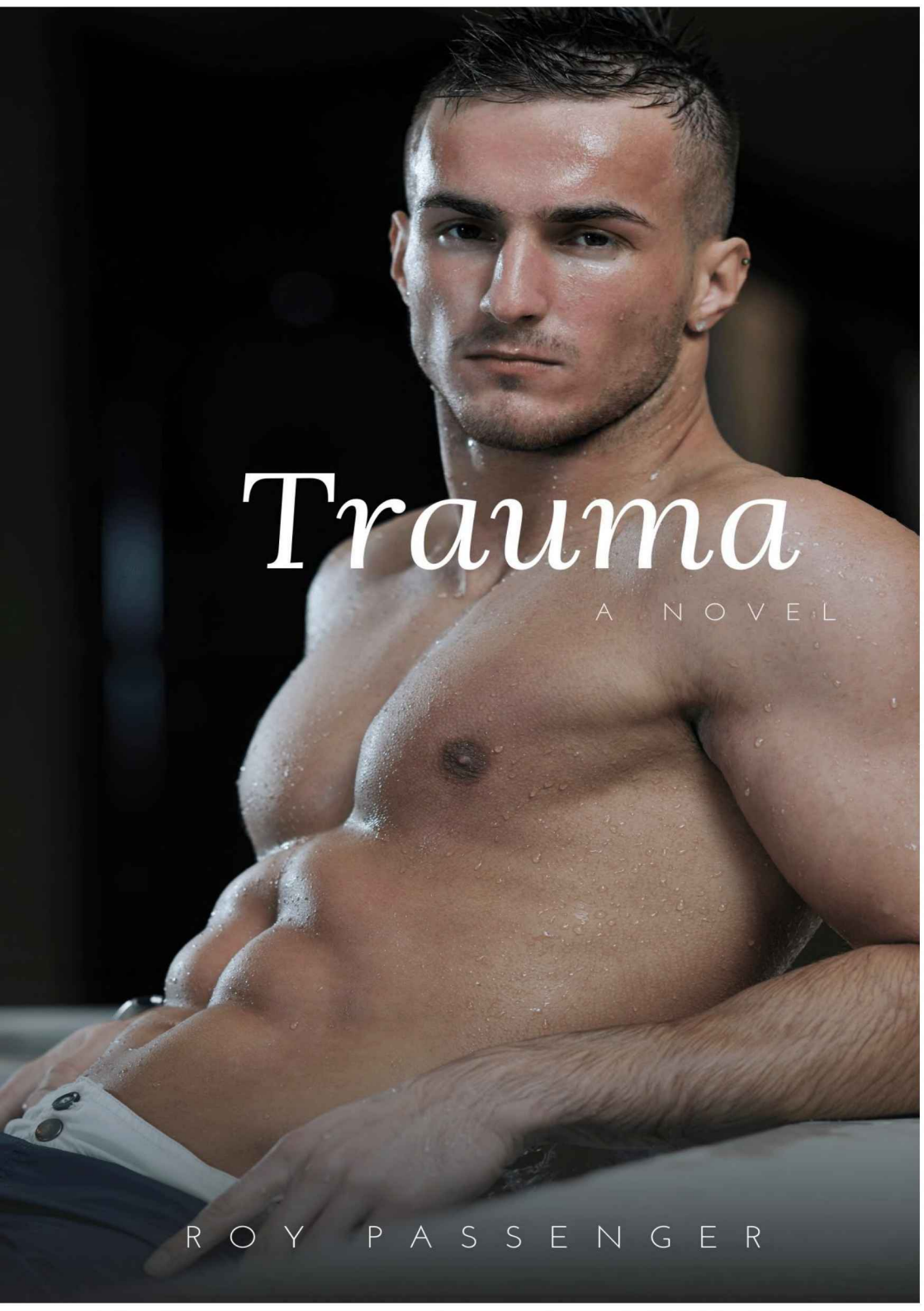
Trauma
A NOVEL
ROY PASSENGER

Trauma

Roy Passenger

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Chapter 1

Kamu kesepian, Alexis. Orang yang kesepian sama seperti perokok berat, selalu mati lebih cepat. Jangan membenci laki-laki selamanya! Mario dan kedua temannya, tukang pemerkosa itu, bukan mewakilkan semua kepribadian laki-laki.

Semua pria sama saja. Mereka tukang pemerkosa. Kamu sudah sehat, Alexis. Bertahun-tahun lamanya pemerkosaan itu membuatmu depresi hingga harus minum ribuan butir obat. Depresi itu juga yang menghancurkan hubunganmu dengan kedua orang tuamu. Jangan pernah mencoba menjalin hubungan dengan laki-laki. Mereka semua sama saja. Mereka tukang pemerkosa.

Tidak!

Alexis tidak boleh hidup sendirian selamanya. Ia harus memiliki kekasih. Ia harus menikah. Berubah Alexis! Hadapi ketakutanmu!

Bagaimana kalau depresinya kambuh lagi? Bagaimana kalau ia kembali ke masa-masa suramnya? Alexis tidak mau mempertaruhkan karirnya. Ia sudah melewati banyak masa sulit untuk bisa berdiri di panggung Jakarta Fashion week.

"Aku Jake Morgan, panggil saja Jake!"

Suara itu mengagetkannya. Seorang pria mengulurkan tangan untuk bersalaman, meleburkan semua perdebatan batinnya. Alexis tidak pernah bersalaman dengan pria asing. Ia mengabaikannya. Lagipula, wanita tidak boleh menerima tangan laki-laki secepat itu.

"Boleh aku bergabung?" Jake melebarkan handuk putih satu meter di sebelah kanannya. Pantai itu sedang sepi.

Alexis Clara menganggukkan kepala, lalu telungkup sambil melingkarkan tangan menutupi wajahnya. Wanita tidak boleh menatap pria terlalu intens. Tidak baik langsung menganalisis wajah mereka dan memuji kemaskulinannya.

"Aku melihat penampilanmu kemarin malam. Kamu sangat cantik, Alexis"

Pria ini jelas-jelas mengetahui namanya. Alexis menatapnya. Rencana awal hanya untuk menunjukkan kekagetannya. Tetapi setelah bertemu pandang, Bola mata Alexis membesar. Pria ini luar biasa. Wajah dan postur tubuhnya sempurna. Ia adalah gambaran nyata dari sosok pria berhati baik yang selalu muncul pada fantasi erotisnya.

"Kamu tidak terlihat seperti orang yang suka menonton fashion show." Itu kalimat pertama yang langsung muncul di kepalanya. Bila pria ini adalah aktor, dia cocok memerankan Wolverine. Pria

bermata tajam tetapi memiliki aura wajah yang baik. Pria ini sepertinya adalah orang yang suka melindungi perempuan. Benarkah? Jangan percaya pada wajah laki-laki Alexis! Mereka semua adalah penipu!

Pikiran negatif Alexis kembali mengganggu.

"Aku juga dari Jakarta, ke Bali untuk urusan bisnis. Kebetulan kemarin malam, aku melihatmu makan di restoran. Aku langsung menyukaimu. Aku bertanya pada temanmu. Katanya kamu model dari Jakarta yang akan segera tampil. Aku memutuskan untuk membeli tiket."

"Kamu mengikutiku? Aku membenci pria penguntit."

"Berarti aku sedang menyukai wanita yang membenci pria penguntit."

"Kamu melakukan ini setiap kali liburan, menemukan wanita yang kamu sukai, mengejarnya, membawanya ke

kamarmu, menidurinya, meninggalkannya, lalu melupakannya seolah tidak pernah terjadi. Kamu bernasib sial bertemu wanita sepertiku. Aku membenci laki-laki."

"Menikahlah denganku kalau kamu tidak percaya!" Pria yang mengaku bernama Jake itu duduk, menatap wajahnya dengan serius. "Aku tidak pernah percaya 'cinta pada pandangan pertama' sebelum melihatmu kemarin malam."

Jantung Alexis berdebar. Apa ini? Alexis belum merasakan hal ini sebelumnya. Apakah pria ini pernah menikahinya di kehidupan yang lama? Itu hanya tahayul. Namun, perasaan ini benar-benar nyata. Apakah Alexis telah berubah menjadi wanita yang mudah mabuk pada gombalan pria? Ini tidak mungkin terjadi, Ia bahkan belum mengenal pria ini.

"Namaku Jake Morgan, usiaku 24 tahun. Ibuku meninggal saat melahirkanku. Aku pemilik saham terbesar di sebuah

pertambangan. Pekerjaanku setiap hari mengurus masalah export dan bertemu dengan klien dari berbagai negara. Ayahku bernama Adam Morgan. Dia seorang arsitek. Kami tinggal bersama di Jakarta Selatan. Aku anak satu-satunya. Waktuku kuhabiskan untuk bekerja. Lagipula, aku adalah pria yang sulit jatuh cinta. Kecuali setelah aku bertemu denganmu. Kamu pasti berpikir kalau aku adalah pria sinting yang langsung mengungkapkan isi hatinya. Aku sudah lama memikirkannya. Suatu saat, bila aku telah bertemu dengan wanita yang bisa membuatku jatuh cinta. Aku tidak akan melepaskannya." Jake Morgan berdiri. "Kalau kamu percaya padaku, datanglah ke restoran jam delapan malam!"

***

Savira, seorang jurnalis, sahabat Alexis, tertawa terbahak-bahak di telepon, "Pria itu langsung ngajak nikah? Kita

sedang hidup di dunia nyata, Alexis. Romansa seperti itu hanya hiasan tahayul. Jangan mau bertemu dengannya! Mungkin saja dia psikopat gila yang sedang mengincar wanita-wanita yang kesepian."

"Bentar!" Alexis memakai anting dua sentimeter dengan permata berbentuk persegi kecil berwarna merah bergantung indah di bawah daun telinganya, senada dengan dress merahnya yang seksi. Ia menggulung rambutnya di atas kepala. "Entahlah, aku juga merasa ada yang aneh. Pria ini bernama Jake. Dia langsung bercerita banyak tentang dirinya, termasuk ibu dan ayahnya, rumah dan pekerjaannya. Aku sudah search namanya di google dan semua yang dia katakan memang benar. Aku takut, Savira. Tapi, aku nggak mau begini terus."

"Jadi kamu mau ketemuan?"

"Aku penasaran sama pria ini. Lagipula, aku kesepian. Teman-temanku sudah pulang duluan."

"Aku hanya bercanda. Aku senang sekali kalau kamu mulai membuka diri untuk laki-laki. Bercintalah selama kamu masih di Bali. Itu tempat yang bagus untuk memulai sesuatu."

***

Alexis mendekati pria yang sedang duduk di restoran itu.

"Kamu cantik sekali."

"Terima kasih." Alexis menganalisa pria ini. Ia mengenakan kemeja putih dan celana formal hitam, sepatu pantofel, jam tangan classic berwarna silver. Penampilannya menandakan kalau dia tidak main-main mengajak Alexis berkencan.

"Akhirnya, memutuskan untuk datang setelah memikirkannya seharian?" Jake tersenyum.

"Aku memang tidak menyukai pria penguntit. Tetapi pria yang suka berterus-terang membuatku penasaran."

Alexis kaku, mungkin terlalu kaku. Ini adalah pengalaman pertamanya kencan resmi dengan seorang pria. Tetapi, Jake membuatnya cukup nyaman. Pria ini selalu memulai obrolan, seolah berusaha mencairkan suasana. Ia terlihat jauh lebih dewasa dibandingkan dengan tadi pagi saat di pantai.

Sehabis makan, mereka berdua melanjutkan kencan di taman hotel yang tidak terlalu ramai. Petikan gitar akustik, Bola lampu taman berwarna putih dan seteguk wine berhasil menambah nilai kesuksesan kencan mendadak ini.

"Kamu masih penasaran dengan pria yang suka berterus terang?" Jake memegang tangannya. Ia mendekatkan bibirnya.

Alexis menjauhkan wajah. Ia belum siap untuk hal sejauh itu.

"Kenapa?" Jake tersenyum.

"Aku malu." Alexis berbohong, pura-pura memandang sekeliling.

"Ciumanku akan menghilangkan rasa malumu. Percayalah!" Jake memegang lembut tangannya.

Siapa pria ini? Kenapa pria ini bertingkah seperti pria yang sering Alexis imajinasikan? Apakah bumi sedang berpihak kepadanya? Sentuhan bibir Jake begitu menggoda. Kecupan tipis yang mungkin akan sulit untuk dilupakan. "Aku ingin kamu selalu berterus-terang dan aku akan menjadi kebalikannya." Ucap Alexis

dengan wajah yang memerah. Ia sangat cemas tetapi berusaha melawannya.

"Maksudmu, kamu ingin supaya aku mengatakan semua keinginanku dan kamu akan menggunakan metafora. Begitukah?"

"Katakan sesuatu!"

"Aku ingin mengajakmu ke kamar. Aku ingin melepaskan pakaianmu. Apakah Itu cukup berterus terang?"

Alexis sudah birahi. Tetapi bagaimana kalau depresinya kambuh? Bagaimana kalau ia bahkan tidak bisa menerima kemaluan pria ini di dalam tubuhnya? Alexis semakin cemas tetapi hasratnya semakin tinggi. Tangan Jake yang menyentuh pahanya terasa hangat. Ia ingin tangan itu masuk ke celana dalamnya.

"Aku akan memakan vagin*mu, mengisap putingmu. Aku ingin memelukmu sampai pagi. Setelah bangun, aku akan kembali memakan vagin*mu.

Aku akan membuat bibirmu ini mendesah. Katakan padaku Alexis! Apakah aku bisa melakukan itu semua?"

Alexis menarik nafas yang panjang. Demi Tuhan, Ia sangat ingin merasakan sebuah romansa. Ia menganggukan kepala. Suasana remang telah menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca.

Jake menarik Alexis ke salah satu suite room.

Alexis menyukai ruangan yang didominasi warna coklat dan merah tua itu. Ia berdiri berhadapan dengan Jake yang memegang pipinya di depan sofa. Ia menutup mata. Jake mencium bibirnya. Ciuman yang awalnya lembut itu berubah menjadi rakus. Dada Alexis sesak. Ya Allah, tolong bantu aku! Berikan aku satu kesempatan untuk merasakan cinta dari laki-laki yang juga adalah ciptaanmu. Aku telah memaafkan pria-pria yang pernah memerkosaku. Alexis memejamkan mata.

Ia telah pasrah. Kewanitaannya sudah basah bahkan sebelum Jake menyentuhnya.

"Kamu suka roleplay?" Tanya Jake melepaskan bibirnya, memegang kedua pinggangnya.

Alexis melepaskan satu persatu kancing baju Jake sambil membalas tatapan Jake yang semakin layu. Ia memegang kancing celana Jake dan melepaskannya. Ia menurunkan celana berikut celana dalam putih Jake. Kejantanan Jake yang sudah tegang memukul wajahnya. Alexis terpana.

Jake memiliki kejantanan yang gemuk dan panjang.

"Hisaplah. Ayo hisap!" Bisik Jake

Alexis mengemut kepalanya. Jake mendesah panjang, membuat Alexis semakin bersemangat. Jake memegang rambutnya, mendorong kepala Alexis maju dan mundur sambil mendesah.

"Sekarang giliranku! Aku ingin memakanmu." Jake melepaskan gaunnya, menciumi dada dan menggigit pelan putingnya, menggetarkan lututnya. Jake mengangkat tubuhnya ke dalam kamar, membaringkannya di springbed. Tangan Jake mengusap kaki, naik ke paha dan berhenti di celana dalam hitamnya.

"Jake!" Alexis berbisik dengan hasrat dan kecemasan.

"Kenapa?"

"Lanjutkan!"

Tangan Jake menyusup melalui pinggiran celana dalamnya. Lalu ia mengeluarkan lidah, menjilat, menggelitik dan menusuk dalam-dalam. "Ahhh." Alexis bergelinjang. Jake sangat pintar memainkan kewanitaannya. Jake menarik turun celana dalamnya, memegang kedua pahanya, bibirnya meremas bibir kewanitaannya dan menariknya seperti

menyeruput kopi. Dua jari Jake menusuk masuk, bergerak pelan menjentik bagian sensitifnya. Lalu menusuk memburu, menusuk cepat-cepat sambil bibir Jake menjilati bagian bawahnya. "Ahhhh." Alexis mendesah. Dorongan yang kuat muncul di kewanitaannya. Sensasi menebal itu menginginkan sesuatu memasuki dan menggeseknya lebih tegas.

"Bagaimana?" Bibir Jake telah basah. Jake memeluknya, menempel dadanya yang tegang. Jake meremas bibirnya, menarik lidahnya, mengecup kelopak matanya. "Kamu sudah siap?"

Alexis menganggukkan kepala.

Jake memegang kejantanannya, menuntunnya memasuki tubuh Alexis. Benda panjang yang berurat-urat itu memaksa masuk, bergesekan, terasa penuh dan menusuk amblas hingga terasa mentok. Jake menahannya beberapa saat. Lalu Ia

mulai menarik dan menusuk dengan ritme yang pelan.

"Ahhh, Jake!"

"Enak, Sayang?" Jake menarik dan menusuk lebih cepat hingga menghasilkan suara becek. Dada Jake berkeringat, matanya layu dan bibirnya mendesah berat. Semua itu membuat Alexis semakin tergila-gila. Tabrakan di kewanitaannya semakin sensitif. Alexis terduduk, memeluk punggung Jake sambil menahan nafas. Begini ternyata rasanya bersetubuh dengan pria. Tentu saja pria ini tidak sedang memerkosanya. Alexis semakin mendesah. "Jake, Ahhh. Jake!" ucapnya sambil merasakan kenikmatan yang dihasilkan oleh setiap tusukan.

Sambil mencium bibirnya, Jake berusaha mendorong dan menarik kejantanannya. "Vagin*mu luar biasa, Alexis. Rapat!"

Alexis kembali menjatuhkan punggungnya untuk telentang. Jake memeluknya, pantatnya naik dan turun. Alexis menutup mata. Dorongan itu semakin terasa dan semakin terasa. "Ahhhh." Alexis bergelinjang. Ia memeluk pinggang Jake, menempelkan pipinya di leher Jake yang berkeringat. Jake menciumnya sambil mendesah. Jake bisa merasakan kedutan menghisap kejantanannya. Jake sudah tidak sanggup menunggu lebih lama. Orgasm Alexis membuatnya semakin meronta. Jake menarik kejantanannya dan menembakkan cairannya di paha Alexis. Ia menciumi gadis itu dan memeluknya begitu erat.

***

Jam enam pagi, sinar matahari yang menembus jendela membangunkan Alexis. Ia membuka malas matanya. Keningnya berkerut melihat kamar yang tidak familiar.

"Ini kamar Jake!" Alexis teringat. Ia bangkit berjalan telanjang ke ruang tamu, "Jake!" Ia memanggil tetapi tidak ada sahutan. Ia mencari ke kamar mandi tetapi pria itu tidak ada. Ia membuka lemari dan pakaian Jake sudah kosong. Mata Alexis menangkap selembar kertas di atas meja yang hanya bertuliskan dua kata, 'terima kasih.'

Alexis sangat sedih. Mungkin pria ini hanya cinta satu malamnya. Jake adalah satu-satunya pria yang berhasil menyakinkannya untuk naik ke ranjang. Alexis berharap masih bertemu dengan Jake. Tetapi, sepertinya itu hanya khayalan saja. Pria seperti Jake pasti sering berganti-ganti pasangan. Jake pasti sudah melupakannya. Alexis sangat kesal. Pria memang pandai merangkai kata untuk merayu wanita. Cinta pada pandangan pertama? Ajakan menikah? Semuanya itu hanya permainan kata para pria untuk

mendapatkan kewanitaan seorang perempuan.

Chapter 2

Tiga hari kemudian, Rabu jam tujuh malam, Alexis turun ke lobby kantor agency. Ia kembali membayangkan sosok Jake, mengingat postur tubuh pria itu saat telanjang. Ia mengingat bibir Jake yang mendesah saat mencapai klimaks. Jake telah membuat hidup Alexis tidak tenang. Akhir-akhir ini, Libidonya semakin tinggi. Alexis mendesah kesal sambil keluar dari lift menuju parkiran.

"Kamu lebih manis bila tersenyum."

Suara itu mengagetkannya. Ia langsung memutar kepala.

Jake mendekat dari arah barisan mesin atm. Pria itu masih mengenakan setelan yang sama, kemeja putih, celana formal hitam dan sepatu pantofel hitam. "Kamu kaget?" Jake bermain mata.

Alexis cemberut. Sebenarnya, ia sangat senang. Ini artinya, Jake tidak melupakan dirinya. Tetapi, Alexis sedang tidak mood, masih kesal kepada Jake. Ia berpura-pura tidak peduli. Ia keluar dari gedung menuju parkiran.

Jake mengikutinya, menarik tangannya.

"Aku ingin membangunkanmu. Tetapi, melihatmu tidur tenang, aku tidak tega. Aku punya jadwal meeting jam sembilan pagi di Jakarta."

"Kamu siapa?" Alexis menghempaskan tangan Jake.

"Aku ingin mengajakmu nonton. Setelah itu, kita akan cari tempat untuk ML. Kamu masih penasaran dengan pria yang berterus terang kan?"

"Aku tidak mengenalmu."

"Kamu kesal karena aku meninggalkanmu. Padahal itu sudah tiga hari yang lalu, sampai sekarang kamu masih bad-mood?" Wajah Jake mendekat, seolah menyelidiki.

"Aku capek. Mau pulang!" Alexis membuka pintu mobilnya. "Jangan pernah ganggu aku lagi." Setelah menutup pintu, Ia langsung menyetir. Kalau Jake benar-benar menyukainya. Orang itu pasti akan datang lagi. Tetapi, bagaimana kalau Jake menghilang?

Kamu bodoh sekali, Alexis! Jake satu-satunya pria yang bisa membuatmu merasa nyaman di ranjang dan kamu melepaskannya begitu saja? Tumbuh penyesalan di dalam hatinya. Ia ingin kembali tetapi tidak mau membuang harga dirinya.

Kamis jam tujuh malam, Alexis turun dari lift. Matanya berkeliling mencari sosok Jake, tetapi pria itu tidak ada.

Benarkan orang itu tidak datang? Syukurlah, ternyata cuma laki-laki buaya darat. Alexis hendak melangkah ke parkiran. Tetapi, Ia tiba-tiba berputar ke arah mesin atm. Ia ingin memastikan apakah Jake benar-benar tidak datang?

Alexis cemberut. Ia melangkahkan kaki jenjangnya menuju pintu, tiba-tiba matanya menangkap sosok pria berjas hitam di belakang meja resepsionis, sedang tersenyum di sebelah Mbak-mbak resepsionis yang asli.

Wajah Alexis memerah. Jake pasti sudah melihatnya mencari sampai ke kotak-kotak Atm. Alexis mengangkat bibirnya, menandakan kalau dia tidak peduli dan berjalan ke parkiran. Tentu saja, ia tahu kalau Jake akan mengikutinya. Tetapi, ia sudah sampai di mobil. Pria itu belum datang juga.

Alexis sengaja menunda. Ia menghidupkan mobil, turun kembali untuk

membersihkan sepatu sambil melirik ke depan Lobby. Jake benar-benar tidak menyusul. Demi harga diri, Alexis memutuskan untuk pulang. Hatinya kesal. Ia berteriak di lampu merah.

Hari jumat sore, Alexis sedang tampil di Jakarta Fashion show. Ia berjalan percaya diri dengan gaun batik bercorak merah dan hitam.

Tiba-tiba, Jake yang duduk bersetelan jas hitam berdiri dan bertepuk tangan, "Kamu cantik sekali, Sayang." Teriak Jake, membuat pria itu menjadi bahan perhatian dan ditertawakan banyak orang. Meskipun malu, Alexis tersenyum senang, ternyata Jake membeli karcis untuk menonton dirinya.

"Apakah dia langsung pulang?" Pikir Alexis setelah turun ke lobby. Ia mencari ke belakang meja resepsionis sampai wanita dan security yang berjaga terheran-heran. Jake tidak ada. Orang itu

mengesalkan sekali, gerutu Alexis. Ia merindukan Jake. Ia ingin tidur di pelukan Jake. Ia ingin merasakan kejantanan Jake memasuki dirinya seperti waktu di Bali.

Alexis menyesal telah jual-jual mahal. Sepertinya Jake tidak main-main dengan perasaannya. Buktinya beberapa hari ini, pria yang pasti sibuk itu selalu menyempatkan diri untuk mengunjunginya. ALexis berjalan dengan malas ke arah mobilnya. Ternyata, Jake berdiri di sebelah mobil itu.

"Perkenalkan, aku Jake. Aku salah satu fansmu. Dan aku ingin mengajakmu ML malam ini, di rumahku." Jake mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Senyum pria itu menjatuhkan hati Alexis untuk kesekian kalinya. Ia melipat tangan di depan dada, buang muka.

"Ayolah, aku tidak ingin melihatmu kesal lagi." Jake menarik Alexis 100 meter

ke mobil hitam di dekat pintu masuk. Ia mendorong Alexis masuk ke mobil itu.

"Kenapa aku harus kesal?"

"Jangan bohong. Aku tahu kamu sedang jatuh cinta." Jake tersenyum menggoda. Ia menghidupkan mobil dan mulai berkendara.

Jam delapan malam, Jake membawa Alexis makan di puncak sebuah menara dekat Bundaran HI. Ia sudah memesan meja yang lokasinya cukup sepi, tidak terlalu dekat dengan kolam renang yang ramai.

"Sudah berapa gadis yang kamu ajak ke sini?" Tanya Alexis.

"Aku sudah bilang, setelah lulus, aku sibuk bekerja. Aku tidak bohong! Tidak semua wanita cantik bisa membuatku jatuh cinta."

"Aku bisa membedakan pria yang banyak pengalaman dengan pria yang tidak berpengalaman saat berada di ranjang." Ucap Alexis berbohong. ML dengan Jake adalah pengalaman pertamanya selain dengan Mario dan orang-orang pemerkosa itu.

"Berarti kamu suka pria berpengalaman sepertiku? Kamu mau lagi?" Jake kembali tersenyum. Entah kenapa senyumannya selalu manis dan membuat Alexis semakin grogi. "Aku kan bilang jatuh cinta. Jadi kamu pikir karena aku sulit jatuh cinta, aku jadi jarang ML?"

"Malang sekali nasib istrimu kelak."

"Setelah menikah, tentu saja aku akan berubah. Aku hanya akan bersetubuh dengan istriku. Umpamanya begini, sebelum aku menemukan wanita yang kucintai, aku mencari wanita cantik untuk kutiduri meskipun tanpa cinta. Tetapi setelah aku menemukan wanita yang

kucintai, untuk apalagi aku harus meniduri wanita lain. Kamu mengerti?" Jake memegang tangan Alexis, "Aku bersumpah hanya akan bersetubuh denganmu bila kamu mau menikah denganku. Demi Allah, aku bersumpah!"

"Pesan apa Pak?" Pelayan itu benar-benar menghancurkan suasana.

Jake melepaskan tangan Alexis. Ia menggaruk kepala, menatap kesal pelayan wanita berseragam biru itu.

"Kamu mau di rumahmu atau di rumahku?" Tanya Jake sehabis makan.

"Pulang ke rumah masing-masing."

"Ayolah. Kamu tidak usah bohong, Alexis. Aku tahu apa yang kamu inginkan. Ayolah, Sayang."

"Please jangan panggil aku, Sayang!"

"Iya, sayang." Jake tersenyum, menarik tangan Alexis dan mengecupnya. "Ayolah, ke rumahku aja ya! Aku sudah nggak kuat pengen ML sama kamu."

***

Mobil Jake berhenti di depan rumah.

Alexis turun sambil menatap berkeliling. Rumah Jake berwarna putih, berada di antara pohon-pohon di tengah kota Jakarta. Rumah itu dikelilingi taman yang cukup luas.

Jake menarik tangannya memasuki rumah. "Malam, ayah!"

Seorang pria yang sepertinya lebih tua beberapa tahun duduk di sofa menonton tv. "Ini ayahku, Adam. Ayah, ini Alexis calon istriku."

Alexis mengerutkan kening sambil menyalami pria itu. Awalnya, ia berpikir kalau Adam adalah Saudara laki-lakinya karena pria itu tampaknya masih berusia empat puluh tahunan. Alexis duduk kikuk di sofa.

"Langsung ke kamar aja!" Jake menarik tangannya.

Alexis kaget. Ia hampir melawan. Tetapi setelah melihat Adam yang tersenyum, Alexis akhirnya membiarkan dirinya ditarik ke dalam kamar.

"Ayahmu tidak apa-apa?" Tanya Alexis bingung.

"Maksudmu?" Jake menggantungkan jas hitamnya. Ia melepaskan satu persatu kancing kemejanya sambil menatap Alexis yang masih berdiri.

"Kamu membawa perempuan begitu saja ke dalam kamar."

"Ayahku orangnya santai. Seks bukan sesuatu yang sakral." Jake menanggalkan kemejanya.

Alexis memperhatikan Jake melepaskan satu persatu pakaiannya hingga telanjang bulat. Tampan sekali pria ini, pikirnya.

Jake melemparkan tubuhnya ke atas springbed, tidur rebahan dengan kedua kakinya terbuka. Kejantanannya setengah berdiri terlihat gemuk di pangkal pahanya.

"Tunggu apa lagi? Ayo lepaskan bajumu!"

Meskipun libido Alexis sudah tinggi, tetapi ia kesal dengan perlakuan Jake. Tidak seharusnya seorang pria membiarkan wanita berdiri seperti ini. Harusnya, Jake menciumnya, membantunya melepaskan baju, bukannya melepaskan pakaiannya sendiri dan terjun telanjang ke kasur.

Alexis bukan wanita murahan. Ia melepaskan bajunya satu persatu sambil menatap mata Jake seperti wanita penggoda.

Kejantanan Jake perlahan naik. Pria itu mulai mengocoknya.

Setelah Alexis telanjang bulat, Ia malah berjalan ke kamar mandi. Ia menghidupkan kran shower dan berdiri di bawahnya.

"Kamu kesal karena aku tidak menciummu?" Jake masuk ke kamar mandi, memeluknya berhadapan di bawah shower.

"Kenapa kamu melakukan itu? Aku sempat merasa kalau kamu memperlakukanku seperti wanita murahan."

"Aku ingin mengetahui cara berpikirmu. Kamu calon istriku yang cerdas." Jake mencium bibirnya. Ciuman

itu semakin rakus hingga lidah Jake berada di dalam mulutnya.

Alexis mencoba membuka mata, membalas tatapan pria yang menerkam jiwanya itu. Tangan Jake yang mengelus leher, turun ke payudaranya, meremas keduanya bersamaan. Lalu tangan Jake turun ke perut, mengusap-usap kewanitaannya yang sedang dialiri air. "Oh, Jake!" Alexis mendesah.

"Kemarilah!" Jake berjalan ke kiri, menarik gorden putih ke kanan. Jake masuk ke bathtub yang ternyata terpisah dari keran shower. "Duduk di sini!"

Alexis duduk di antara kedua paha Jake. Ia bisa merasakan kejantanan Jake yang sudah tegang menyentuh pinggangnya. Tangan Jake berjalan di punggung ke bahunya, lalu turun meremas payudaranya dari belakang. Tangan itu turun ke bawah, mengusap kewanitaannya.

Alexis mendesah, menjatuhkan kepalanya bersandar ke bahu Jake.

"Kamu suka?"

"Hm." Alexis menyayang wajah Jake dengan telapak tangannya.

Jake mengusap kewanitaan Alexis lebih tegas. Kemudian, dia mengocoknya dengan dua jari. Awalnya kocokan itu pelan-pelan, tetapi semakin lama, semakin cepat. Alexis bergelinjang, kakinya tegang. "Ahhh, Jake." Ia menarik wajah Jake dan mencium bibirnya dengan rakus. Jake tidak berhenti, Ia terus mengocok sambil melayani ciuman Alexis. Tubuh Alexis semakin tegang. Dorongan klimaks semakin memuncak. "Ahhhh." Alexis klimaks di dalam air.

Jake naik ke bahu bathtub, duduk mengangkang. "Ayo hisap!"

Alexis menungging, memainkan kejantanan Jake di mulutnya. Ia menjilat,

mengulum dan mengemut kepalanya. Ia selalu bertambah horny setiap kali mendengar desahan Jake. Alexis melakukannya lebih dari lima menit, kaki Jake sampai menegang, gemetaran dan terkadang menghimpit kepala Alexis.

"Ahhh, Jangan terlalu cepat!" Jake menahan. Sepertinya ia takut keluar terlalu cepat. "Ayo naik!" ucap Jake sambil mengacungkan kejantanannya ke atas.

Alexis menungging membelakangi Jake. Ia mendorong pantatnya ke bawah. Burung Jake yang gemuk memasuki dirinya, mengelus dinding kewanitaannya. "Uhhh," Alexis mendesah. Ia mengangkat dan menjatuhkan pantatnya semakin cepat sambil mendesah.

Jake memeluknya dari belakang, menghentikan gerakannya, meremas payudaranya dan mencium bibirnya. "Aku ingin mengent*tmu dari depan." Jake menarik Alexis keluar dari bathtub,

membuat Alexis berbaring di lantai. Ia melebarkan kedua paha Alexis, memasukinya dengan gaya missionary. Jake menggoyang pantatnya cepat, menarik dan menusuk kejantanannya sambil mendesah. Ia menjatuhkan wajahnya menggapai payudara Alexis yang bergoyang-goyang.

"Ohhhh. Fak Yeah...," Jake memompa dalam-dalam dan menahannya beberapa detik.

Alexis memejamkan mata. Tubuhnya gemetaran karena kenikmatan yang luar biasa. Ia mengangkat pantatnya untuk mendorong lebih kuat.

Jake menarik dan mendorong dengan hentakan sambil mendesah panjang.

"Ohhhh, Jake...Ampun!"

Jake tidak peduli. Ia menarik dan mendorong menghentak. Wajah Alexis bergerak gusar karena kenikmatan. Ia

menghisap jarinya sambil mengamati pantat Jake yang maju mundur menghentak. Alexis merasakan denyutan di kewanitaan. Saat Kejantanan itu menusuk dalam dan menabrak dindingnya, Alexis sudah tidak bisa menahan diri. Ia menyemprotkan cairan bening.

"Ahhh." Jake mendesah panjang. Buru-buru, Ia menarik kejantanannya, mengocoknya di depan wajah Alexis. Ia menyemprotkan cairan putih kentalnya ke bibir Alexis.

Jake menjatuhkan tubuhnya untuk terbaring di lantai kamar mandi, ia memeluk dada Alexis. Lalu wajahnya menatap wajah Alexis. "Aku ingin menikahimu!"

"Kamu melamarku di kamar mandi?"

"Aku melamarmu di saat spermaku masih ada di bibirmu. Apakah itu terlalu buruk? Ayolah, aku ingin menikahimu."

"Kau belum mengenalku Jake." Alexis ingin sekali menikahi Jake, tetapi bagaimana kalau depresinya kambuh? Bagaimana kalau Jake menyesal telah menikahi wanita yang punya trauma seperti dia?

"Aku sudah sangat mengenalmu. Percayalah, aku sangat mencintaimu. Tinggalkan pekerjaanmu dan menikahlah denganku, Alexis!"

Alexis semakin tidak yakin. Ia sudah mengorbankan banyak hal untuk karir modelingnya. "Aku harus berhenti berkarir?"

"Tidak. Kamu bisa mengerjakan hal lain, bukan modeling. Aku ingin memiliki kecantikanmu seutuhnya."

"Aku tidak bisa, Jake. Aku sangat mencintai pekerjaanku."

"Apakah itu artinya, aku harus mencari wanita lain?"

Alexis kaget mendengarkan itu. Ia menatap wajah Jake dengan mata yang mengecil. “Kamu bilang kamu sulit jatuh cinta.”

“Makanya, aku langsung melamarmu. Aku tidak ingin main-main lagi. Setelah menemukanmu, aku ingin segera tinggal serumah denganmu. Bagaimana Alexis? Menikahlah denganku!”

Alexis duduk, melingkarkan tangan di kedua lututnya. Apakah ini worth it? Alexis sangat menyukai Jake. Dan Fakta bahwa Jake adalah satu-satunya pria yang bisa membuatnya merasa nyaman membuat Alexis semakin sulit untuk memutuskan.

“Aku tidak mau memaksamu.”

“Berikan aku waktu untuk berpikir.”

“Tidak, Alexis. Kalau kamu mencintaiku. Kamu tidak akan ragu.”

"Bagaimana kalau aku mengecewakanmu setelah menikah? Bagaimana kalau aku tidak sebaik yang kamu pikirkan?"

"Aku tetap akan mencintaimu. Kamu tahu, pria sepertiku hanya jatuh cinta pada satu perempuan. Itu bukan omong kosong, Alexis. Aku berkata jujur. Aku akan tetap mencintaimu apapun kekuranganmu."

Alexis tidak bisa menolak. Ia sudah jatuh cinta. Ia mempercayai Jake dan memutuskan untuk menganggukkan kepala.

Jake langsung menindihnya.

"Berat!" Desah Alexis

Jake berguling, mengangkat Alexis ke atas dadanya. Kejantanan Jake yang masih tegang terasa mengganjal di perutnya. "Aku sangat mencintaimu Alexis. Aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu.

Aku akan selalu melindungimu. Aku bersumpah."

Chapter 3

Oktober musim yang dingin, Selasa malam bertemankan gerimis. Alexis meratakan lipstik di bibirnya. Cermin mengakui kecantikannya. Lingerie merah yang tembus pandang mempertontonkan kerampingan pinggangnya. Siapa yang tidak akan tergoda pada bayangan hitam yang terlihat samar di bawah pusarnya itu. Alexis menunggu Jake Morgan. Pria yang telah menikahinya tiga bulan yang lalu itu, sudah satu minggu mengabaikannya. Alexis berhasrat. Malam ini, Jake harus menghisap kewanitaannya yang sudah basah sejak sore.

"Aku kelelahan. Besok saja kita ML." Begitu jawaban Jake saat Alexis berusaha melepaskan handuk putih yang melilit pinggangnya. Pria itu malah mengenakan piyama dan merebahkan diri membelakangi Alexis.

Alexis tidak tahan pada desakan berkedut di bawah perutnya. “Sudah satu minggu kita tidak bercinta.” Alexis meremas kejantanan Jake dari belakang.

“Sayang, aku sedang butuh istirahat.”

Alexis terpaksa memuaskan dirinya sendiri. Ia menyentuh kewanitaannya sambil mendesah. Ia berharap Jake akan berubah pikiran, rupanya suaminya itu malah tertidur.

Keesokan harinya, Alexis kembali menunggu Jake yang sedang mandi. Ia sengaja bertelanjang bulat untuk memancing gairah Jake.

“Kau sudah janji Jake! Malam ini kita harus ML.”

“Aku tidak lupa, Sayang.” Jake melepaskan handuknya. Ia memeluk dan meniduri Alexis tak bersemangat. Jake menyudahi keintiman itu setelah lima menit tanpa menunggu klimaks.

"Ada yang salah?" Tanya Alexis.

"Ada banyak masalah di kantor. Rasanya akhir-akhir ini kepalaku hampir pecah."

"Aku tidak apa-apa. Aku sudah melihatnya di tv." Alexis menahan diri. Jake pasti tertekan batin dengan semua pemberitaan mengenai dirinya. Tuduhan beberapa media secara eksplisit telah menyasar Jake sebagai koruptor, mengatakan Jake telah memberikan suap untuk kelancaran bisnis export logamnya. Alexis harus sabar. Ia yakin bahwa Jake akan menidurinya dengan semangat setelah semua permasalahan itu selesai.

Sebulan pun telah berlalu. Alexis tetap menunggu tanpa meminta. Jake masih sama. Setelah mandi, Jake langsung tidur membelakanginya. Bukankah semua masalah perusahaan sudah beres? Akhir-akhir ini, wajah Jake sudah tidak pernah muncul di televisi. Alexis memeriksa

handphone Jake sembunyi-sembunyi. Ia terkejut membaca isi whatsapp Jake dengan Savira. Isi whatsapp itu adalah mengenai ajakan bertemu di hotel, menonton bioskop dan makan siang bersama.

Sejak kapan Jake dekat dengan Savira? Pikir Alexis.

Alexis memandangi Jake yang tidur lelap. Ia hendak menyerang Jake, memukul dan mencekik lehernya. Tetapi, Ia menahan diri. Ia tidak mau terburu-buru dalam mengambil kesimpulan. Bisa saja, Jake dan Savira berteman dekat tetapi tidak berselingkuh. Mungkin Savira sedang membantu Jake menghadapi tuduhan Media. Savira adalah jurnalis yang hebat. Ia jurnalis yang tidak mengenal malu dan selalu mengatakan apapun yang terbesit di kepalanya.

Alexis ingin menjadi istri yang sempurna. Ia tahu betul bahwa laki-laki membenci perempuan tukang cemburu dan

tukang mengurusi segala hal. Alexis tidak mau membuat Jake menjadi benci kepadanya. Ia yakin kalau Jake tahu mana yang baik dan yang buruk.

"Aku pergi, Sayang!" Jake menghabiskan segelas susu lalu memakai sepatunya.

"Hati-hati di jalan!" Teriak Alexis dari dapur. "Aku mencintaimu!"

Mobil Jake meninggalkan pekarangan rumah. Alexis membawa segelas susu dan roti bakar ke meja makan. Ia melakukan hal yang sama setiap pagi. Membuat dua gelas susu dan dua buah roti bakar. Satu untuk jake dan satu untuk Adam, mertuanya.

"Kau terlihat kelelahan." Adam baru turun dari kamarnya di lantai dua. "Ada masalah?" Tanya Adam setelah melihat Alexis melamun di meja makan.

"Tidak." Alexis tersenyum. "Bapak mertua tidak perlu khawatir."

Adam tersenyum tipis. “Aku berusia 17 tahun saat menikahi Ibunya Jake. Dia meninggal saat melahirkan Jake” Adam minum susu buatan Alexis, “Kita berdua sama-sama tidak terbiasa dengan wanita di rumah ini.”

“Kenapa Bapak mertua berkata seperti itu?”

“Aku dengar kau berseru, ‘aku mencintaimu’ dan anak yang tidak tahu untung itu malah pergi tanpa berseru balik. Jangan khawatir, Jake belum terbiasa saja.”

“Aku mengerti. Akhir-akhir ini, Jake punya banyak masalah. Dia sangat sibuk. Sebagai istri yang baik, hal-hal kecil seperti itu tidak akan mengganggu.”

“Roti buatanmu selalu terasa spesial, bahkan lebih enak dari sarapan hotel berbintang lima.” Ucap Adam setelah menghabiskan roti bakarnya. Pria itu menghisap jari telunjuk untuk

membersihkan coklat yang menempel. "Jake beruntung menikahi wanita sesempurna kamu."

"Bapak Mertua juga beruntung dong! Aku bikinin roti setiap hari." Goda Alexis, bibirnya tersenyum untuk menunjukkan kalau ia hanya bercanda. "Bapak Mertua baru 42 tahun, masih gagah dan ganteng, kenapa tidak menikah lagi saja?"

"Dulu pernah berniat untuk menikah saat Jake masih SMA, tetapi gebetan Bapak malah selingkuh sama anak muda. Lagipula, kamu sudah ada di sini. Satu wanita sesempurna kamu, sudah lebih dari cukup untuk menghidupkan kembali aura rumah ini."

"Tetap saja Bapak mertua pasti kesepian tidur sendiri."

"Kalau itu tidak bisa Bapak sanggah." Adam meninggalkan meja makan. "Aku ada meeting jam delapan

pagi. Kamu harus banyak makan dan biasakan untuk santai, jangan bekerja terlalu keras!" Ucapnya sambil berjalan ke lantai dua, masuk ke ruang kerjanya.

Adam bekerja sebagai kepala kontraktor bangunan menara-menara, ia juga arsitek yang handal. Hasil pekerjaannya bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di Singapura dan Malaysia. Ia memiliki banyak rekan bisnis dari berbagai negara. Adam lebih sering kerja dari rumah, tugasnya hanya memberi keputusan akhir setelah rapat dengan klien, pemilik tanah, surveyor dan arsitek. Sosok Adam dan Jake mirip, rambut selalu disisir rapi ke belakang, jambang dicukur tipis hingga tersisa pendek di bawah telinga dan dagu. Mereka berdua punya tubuh bull berotot menyerupai petinju. Alexis tersenyum saat mengingat hari pernikahannya dengan Jake, banyak teman Alexis berpikir kalau Adam adalah abangnya Jake.

Sehabis sarapan dan membersihkan rumah. Alexis naik ke lantai dua. Ia memiliki ruang kerja sendiri di sebelah ruang kerja Adam. Bila ruang kerja Adam menghadap ke arah monas. Ruang Kerja Alexis menghadap ke kota tua. Dua-duanya memiliki balkon, tempat santai minum kopi setelah pusing bekerja, memandangi pohon dan burung-burung yang berciut-ciut di pekarangan rumah.

Meskipun sudah menikah, Alexis tetap bekerja. Dulu, ia merupakan model. Setelah menikah, ia menjadi blogger fashion dan membuka toko online bersama Abidan, seorang perancang busana yang cukup terkenal di Jakarta.

"Alexis!" Adam mengetuk pintu jam lima sore, "Kamu sibuk?"

"Tidak." Alexis mendekat "Kenapa Bapak Mertua?"

"Aku mau bawa Gum jalan sore." Gum adalah anjing bulldog peliharaan Adam. "Printer di kantor Bapak macet lagi, kamu tidak keberatan kan?" Akhir-akhir ini, Adam sering menyuruh Alexis untuk print beberapa laporan karena printernya rusak.

"Tentu saja. Nanti akan aku kerjakan." Bagi Alexis itu pekerjaan yang mudah. Ia hanya perlu menghubungkan komputer Adam ke printer wireless di kantornya. Alexis membuka folder seperti biasanya. Ada puluhan gambar denah tanah dan rancangan bangunan yang harus di print. Sambil menunggu printer berjalan, Alexis duduk memperhatikan layar komputer. Headphone hitam masih tersambung ke komputer dan VLC player sedang menyala di taskbar. Alexis penasaran Bapak mertuanya itu suka mendengar lagu apa. Ia mengenakan headphone dan meng-klik VLC. Mata Alexis langsung melotot. VLC itu ternyata sedang memutar Video Adam sedang masturbasi. Mertuanya itu duduk

telanjang di kursi kerjanya, mengocok kejantanannya yang besar. Dan yang paling mengejutkan adalah kenyataan bahwa Adam Masturbasi sambil menyebut-nyebut nama Alexis.

Alexis menjadi horny. Satu bulan lebih Jake Morgan mengacuhkannya. Apalagi postur tubuh Adam yang berotot, tatapan matanya yang bernafsu dan bisikan kotornya membuat puting Alexis mengeras.

Alexis memasukkan tangan ke celana dalamnya. Ia mengusap-usap kemaluannya yang sudah basah sambil menonton Adam yang berbisik-bisik kotor sambil menyebut namanya.

"Bapak mertua ingin mengent*otmu Alexis. Bapak ingin memakan mem*kmu." Bisik Adam di video itu.

Alexis semakin bernafsu. Ia tidak menduga kalau Adam yang sopan dan

lembut bisa senakal itu. Alexis hanyut lebih dalam, ia melepaskan celana dan mengangkang di meja kerja Adam. Ia mengobok-obok kewanitaannya hingga kencingnya menyemprot membasahi keyboard komputer. Buru-buru, Alexis mengeringkan keyboard itu dengan tissue. Ia memikirkan banyak hal. Apakah Adam sengaja merekam video itu dan membiarkannya hidup supaya Alexis lihat?

Makan malam menjadi kaku. Jake selalu pulang di atas jam sepuluh dan jarang ikut makan malam bersama. Alexis baru menyadari pesona Adam. Pria itu mengenakan sweatpant abu-abu berbahan babyterry tipis, hingga lekukan kejantanan pria itu jelas-jelas tercetak di selangkangannya saat turun dari tangga dan duduk di meja makan.

"Terima kasih banyak sudah menyelesaikan print-nan Bapak," Adam duduk di meja makan, di depan Alexis.

"Itu bukan pekerjaan yang sulit, Bapak mertua." Alexis menyadari bahwa dirinya telah menjadi kaku dan cemas. Ia bahkan tidak berani membalas tatapan mata Adam. Entah kenapa tatapan pria itu menjadi aneh, menjadi menyenangkan, seolah menyentuh sekujur tubuhnya.

"Tapi kamu kan sibuk. Habis menulis blog, kamu memeriksa orderan busana, mengirimkan laporan transaksi ke butik. Kamu masak makan malam, membersihkan rumah dan masih sempat membantu pekerjaan Bapak. Kamu memang menantu idaman Bapak."

"Bapak sudah terlalu sering memujiku. Nanti lama-lama telingaku akan pindah ke kepala."

"Kamu pantas dipuji." Adam tersenyum.

"Bapak juga mertua idamanku."

"Hm." Wajah Adam memerah. Pria itu mulai sibuk menghabiskan makan malamnya. Sesekali Ia bertemu pandang, saling menatap dua detik lalu buru-buru buang pandang.

Keesokan harinya setelah Jake pergi bekerja. Alexis dan Adam sarapan bersama.

"Habis Sarapan, Bapak ingin minta tolong!" ucap Adam. "Lampu di kamar Bapak mati. Nanti kamu pegangin tangga, Bapak takut jatuh."

Alexis membantunya sehabis Sarapan. Mertuanya itu masih mengenakan celana sweatpant yang tipis dan kali ini pria itu bertelanjang dada, seolah sengaja memamerkan dadanya yang bidang dan berotot. Alexis memegang tangga lipat itu. Ia terpesona pada lekukan tubuh mertuanya yang sangat jantan. Ia ingin mencium dadanya. Ia ingin menggenggam

kejantanannya dan merasakan benda yang mengeras itu di kewanitaannya.

"Jambang Bapak sudah panjang. Kenapa tidak dicukur?" Tanya Alexis setelah Adam selesai ganti bohlam.

"Bapak malas melakukannya."

"Aku bisa bantu."

"Kamu lebih suka jambang Bapak pendek atau sedikit panjang seperti ini?"

"Kenapa harus aku yang menentukan?" Alexis Berdehem, "Aku lebih suka pendek."

"Kalau begitu, kamu cukur saja!" Adam main mata, tersenyum bercanda.

Adam duduk bersandar di sofa, masih bertelanjang dada. Alexis sedikit kesulitan mencukur dari samping.

"Supaya lebih mudah, tidak apa-apa kalau kamu duduk di sini." Adam menepuk pahanya sendiri.

Alexis menurut meskipun jantungnya berdetak cepat. Ia duduk di pangkuan Adam, berhadapan langsung dengan dada dan wajah pria itu. Rasa hangat dari kulit Adam mengalir ke tubuhnya. Sesekali, dadanya bersentuhan dengan dada Adam. Pria itu melingkarkan tangan di pantatnya. Alexis benar-benar nafsu, ia ingin sekali memeluk Adam. Ia ingin memeluknya begitu erat. Jarak tatapan mereka hanya dua jengkal. Tatapan Adam yang langsung ke matanya sungguh membuat kewanitaan Alexis berkedut. Bahkan Alexis bisa merasakan kejantanan Adam yang sudah tegang mengganjal di sisi pahanya. Ini terlalu memabukkan. Alexis tidak kuasa menahan hasrat sampai tubuhnya gemetaran. Ia ingin mencium bibir Adam. Ia ingin menyentuh kelopak matanya. Ia

berhasrat tetapi mampu menahan diri hingga selesai mencukur Adam.

Dengan berat hati, Alexis turun dari pangkuan mertuanya itu.

Adam menggaruk kepala, "Terima kasih," ucapnya dengan suara berat yang seolah dipaksa keluar dari mulutnya.

"Ada hal lain yang bisa aku bantu?" Alexis masih berusaha bercanda, tersenyum menirukan gaya costumer service.

"Masih ada bulu lain kalau menantu kesayangan tidak keberatan." Tiba-tiba, Adam menarik lingkar celana sweatpantnya ke bawah, hingga kejantanannya yang besar dan tegang menyeruak. "Bulu yang satu ini?"

Alexis kaget. Ia meremas tangan, "Bapak bisa saja!" ucapnya gelagapan. "Aku harus bekerja, ada banyak orderan akhir-akhir ini." Alexis buru-buru masuk

ke ruang kerjanya. Ia mengusap dada untuk menenangkan jantungnya yang berdebar. Sekujur tubuhnya hangat. Alexis tidak kuasa. Ia berlari ke kamar tidur, masuk ke kamar mandi dan menyentuh dirinya sendiri. Kalau bukan karena memikirkan Jake, Demi apapun, Alexis akan langsung menggenggam kejantanan Adam dan menghisapnya dengan rakus.

Chapter 4

Kamis jam delapan malam di bulan November, Jake Morgan mengamati kalender kecil di meja kerjanya. Ia melonggarkan dasinya dengan wajah yang kesal. Akhir-akhir ini, ia selalu marah. Ia marah pada dirinya sendiri yang tidak bisa setia kepada Alexis. Jake membenci dirinya sendiri. Ia tidak mau menyetubuhi Alexis setelah ML dengan Savira setiap hari.

"Aku lelah. Aku akan mampir ke rumahmu." Ucap Jake menghubungi ponsel Savira.

"Tapi Jake, kemarin kamu sudah janji akan berhenti. Aku kasihan pada Alexis."

"Selama dia tidak tahu, semuanya akan baik-baik saja."

"Jake berhentilah menemuiku. Masalahmu sudah selesai. Kamu harus kembali pada istrimu."

"Kamu sudah tidak mencintaiku?"

"Cinta itu tidak harus memiliki."

"Iya benar. Tapi sakitnya tidak tertahankan. Aku akan ke rumahmu dan kamu tidak boleh menolakku."

Jam sembilan malam, Jake tiba di rumah Savira. Ia membawa martabak coklat dan langsung menarik Savira untuk makan berdua di depan tv.

"Kamu melarangku untuk datang, tapi berdandan, memakai Lingerie setipis ini sampai puting susumu bisa terlihat."

"Aku perempuan berdosa."

"Tidak usah berpikir macam-macam! Selama Alexis tidak tahu, dia akan baik-baik saja. Kita hanya perlu berhati-hati."

"Aku ingin malam ini yang terakhir." Savira tidak lebih cantik dari Alexis. Ia lebih kurus, buah dadanya lebih kecil. Rambut Savira bergelombang hingga pundak. Sementara rambut Alexis lurus dan lebat. Namun, mata Savira seperti mata kucing yang seolah meminta pria memperbudak dirinya. Hal itulah yang membuat Jake tidak tahan setiap kali bertemu dengannya.

" Sekarang buka mulutmu." Jake menjambak martabak memasukkannya ke mulut Savira. "Telan!"

"Hm," Savira mencoba menelan. Jari jake mendorong martabak itu ke tenggorokannya tanpa dikunyah. "Hati-hati Jake, aku bisa keselek."

"Aku akan mengencing mulutmu kalau kamu keselek." Jake memasukkan dua jari ke mulut Savira, mendorong martabak itu.

"Bagaimana bisa aku menelannya?" Savira kesulitan berbicara.

Jake menarik jarinya, "Kunyah!" Setelah Savira mengunyah beberapa kali, Jake mencium rakus mulut Savira, menarik sebagian martabak itu ke mulut dan menelannya.

"Darimana kamu belajar bermain kasar seperti ini?" Savira berusaha menjauhkan bibirnya dari remasan bibir Jake.

"Kamu tidak perlu mengajariku bagaimana cara memuaskanmu, Savira." Jake tahu kalau Savira memiliki keinginan seksual yang berbeda. Selain mata dan wajah gadis itu yang memang sudah terlahir seperti budak seks, Savira menyukai permainan fetish, permainan kotor dan kasar. Jake selalu nganceng melihat mata Savira. Jake kembali mengambil martabak dan mengunyah sampai halus, "Buka mulutmu!" ia

mencium Savira, mendorong martabak itu ke mulut Savira, "Telan!" ucap Jake sambil mencubit kedua puting Savira yang masih tertutup dress tidurnya.

Jake melepaskan baju Savira. Ia juga melepaskan bajunya. Ia mengambil sisa martabak, menyapukan selai coklat ke kejantanannya. Ia berdiri, "Hisap!"

Savira berlutut di lantai, menjilati coklat dari kejantanan Jake, mengemut kepalanya dan menghisapnya dengan rakus. Sesekali ia menengadah, mengamati wajah Jake yang mendesah.

Hal seperti itulah yang membuat Jake hanyut hingga berani berselingkuh. Tatapan Savira saat mengulum kejantanannya begitu innocent. Jake tidak mau keluar terlalu cepat. Ia mengangkat Savira ke sofa, melebarkan kedua pahanya, dan memakan rakus kewanitaannya. Desahan Savira yang memohon-mohon membuat Jake semakin tegang. Ia tidak

sanggup menahannya lagi. Ia menuntun kejantanannya memasuki Savira, membungkuk mencium kelopak mata Savira sambil pantatnya bergoyang cepat. Jake tidak sanggup menahan terlalu lama. Buru-buru, Ia menarik kejantanannya, naik ke sofa dan menyemprotkan cairan putih kentalnya ke mulut Savira. Seperti biasa, Savira menelannya dan menjilati sisa-sisa dari kepala kejantanan Jake.

Jake tiba di rumah jam dua belas malam. Seperti biasa, Alexis masih menunggunya. Istrinya itu rebahan membaca buku hanya mengenakan lingerie tanpa dalaman hingga kewanitaannya yang berbulu tipis terpampang ke atas. Jake kasihan pada Alexis. Tetapi, Ia akan jauh lebih berdosa bila meniduri Alexis setelah meniduri Savira.

Jake membersihkan penisnya yang lengket bercampur coklat di kamar mandi.

Ia keluar hanya melilitkan handuk di pinggangnya. Ia hendak memakai piyama ketika tiba-tiba Alexis memeluknya dari belakang, tangan Alexis meremas kejantanannya. " Aku kelelahan, Sayang."

Alexis naik ke kasur dan rebahan, "Sudah lebih dari satu bulan kita tidak ML. Aku sudah tidak kuat menahannya." Ucap Alexis.

"Bersabarlah, setelah situasi di kantor semakin baik, aku akan menyetubuhi setiap malam."

"Kupikir semua masalah di kantor sudah selesai. Aku tidak pernah melihatmu masuk berita lagi."

Jake tidur menyamping membelakangi Alexis. Ia berusaha menenangkan diri supaya detakan jantungnya sedikit lebih pelan. "Masih ada banyak masalah."

"Jangan salahkan aku kalau tergoda pada pria lain. Aku wanita yang baru

menikah. Sangat pantas bila akhir-akhir ini birahiku lebih kuat."

Jake langsung duduk, mengamati wajah Alexis dengan mata yang mengecil. "Jangan pernah melakukan itu. Aku sangat mencintaimu. Kalau kamu bersama pria lain, itu sama saja dengan membunuhku." Ucap Jake dengan wajah yang gemetaran. Ia merasakan nyeri yang menyiksa menusuk dadanya saat Alexis mengatakan hal itu.

Jake mulai ketakutan. Demi apapun, ia tidak sudi kalau Alexis sampai jatuh cinta pada pria lain. Saat berangkat ke kantor, ia berseru, "Aku pergi ya!"

"Iya." Jawab Alexis dari dapur.

Kening Jake berkerut. Ia tidak jadi memakai sepatu. Ia berjalan ke dapur, "Kamu belum berkata hati-hati dan aku mencintaimu."

"Untuk apa? Toh kamu selalu terburu-buru dan tidak pernah menjawabku sekalipun."

"Katakanlah!"

"Jangan bertingkah seperti anak-anak." Alexis membawa roti Adam ke meja makan.

"Ayo katakan Alexis!"

"Hat-hati," Alexis berbicara tanpa semangat, "Aku mencintaimu."

"Bukan seperti itu, Alexis. Ayolah!"

"Aku mencintaimu." Seru Alexis sambil tersenyum, mungkin karena ia merasa lucu dengan perubahan sikap suaminya.

"Aku juga mencintaimu," ucap Jake lalu buru-buru keluar dan masuk ke mobilnya.

Di dalam mobil, Jake menghapus nomor Savira. Ia berjanji untuk melupakan Savira. Jake tidak mau menghancurkan pernikahannya. Lagipula, Alexis adalah perempuan yang baik. Sangat tidak pantas untuk disakiti.

Namun kenyataan tidak semudah yang Jake rencanakan. Jam satu siang, Savira tiba-tiba muncul di kantor membawa makan siang.

"Aku sudah bertekad untuk melupakanmu, tetapi kamu malah datang."

"Atau aku pulang aja?" Tanya Savira yang sudah duduk di sofa.

"Kamu sudah sempat bawa makan siang. Aku akan menghabiskannya baru kamu pulang dan kita tidak boleh bertemu lagi."

"Aku setuju."

Jake membuka rantangan yang Savira bawah. “Apa ini?”

“Otak sapi.”

“Menjijikkan!” Jake menutup rantang itu kembali,

Savira tiba-tiba mengangkat kakinya ke sofa, wanita itu bersandar, menarik jatuhan rok hitamnya hingga perut. Jake langsung terpana, Savira datang ke kantornya tanpa celana dalam. Savira mengambil dildo pink dari tas dan menusuk kewanitaannya di depan Jake. “Aku janji ini yang terakhir!” Ucap Savira mendesah.

Jake membungkuk, menciumi bibir Savira sambil melepas satu persatu kancing kemeja putih perempuan itu. Ia meremas kasar buah dadanya. Jake mengambil alih Dildo itu, mengocok Savira sangat cepat sampai perempuan itu terkencing-kencing di atas sofa.

Jake menarik Savira ke lantai, membuat perempuan itu menungging. Ia mengenjot Savira dari belakang sambil memeluk punggung dan menciumi lehernya. Jake sampai lupa diri, Ia menyemprotkan cairannya di dalam tubuh Savira.

"Aku menunggumu di rumah nanti malam." Ucap Savira sebelum pulang.

"Kamu sudah janji ini yang terakhir."

"Oh, aku lupa. Terserah kamu. Tapi, aku pasti akan menunggumu."

Jam sembilan malam, Mobil Jake berhenti di persimpangan lebih dari setengah jam. Ia sangat galau. Ia tidak bisa menahan nafsunya yang sudah diubun-ubun. Ia membayangkan Savira menunggu dengan mata polosnya. Jake tidak sanggup. Pada akhirnya, Ia mengendarai mobilnya ke rumah Savira.

Savira bahkan tidak mengunci gerbang dan pintu. Jake masuk ke dalam rumah. "Savira!" Ia memanggil, tetapi tidak ada sahutan. Ternyata Savira menunggunya di atas springbed. Wanita itu telentang dengan kaki dan tangan mengangkang tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya. Kedua tangan dan kakinya diborgol ke rantai yang terikat pada tiang ranjang dan kunci borgol tergeletak di lantai. "Aku tahu kamu akan datang. Kalau tidak aku akan mati terborgol seperti ini." Ucap Savira

"Jangan pernah melakukan ini lagi. Untung saja aku datang!" Jake melepaskan kancing kemeja biru mudanya. Ia juga menanggalkan celana hingga telanjang dan naik ke kasur. Jake langsung mengocok Savira pakai dua jari, kocokan itu sangat cepat hingga Savira bergelinjang berusaha melepaskan diri. Jake duduk jongkok di atas dada Savira, ia mengusap-usap kejantanannya di belahan Dada Savira.

"Matrasmu waterproof?"

Savira menganggukkan kepala.

Tiba-tiba, Jake kencing. Air seninya menembak ke mulut Savira. "Jangan tutup mulutmu!"

Savira membuka mulut, air seni itu masuk ke mulutnya dan keluar kembali. Savira tidak mau kalah, Saat Jake memakan kewanitaannya, ia tiba-tiba kencing.

"Kamu luar biasa!" Jake menyeruput dan menyemprotkannya ke wajah Savira. Jake sudah tidak tahan, ia kembali menggauli Savira, mengocok kewanitaan Savira dengan kejantanannya yang besar. Jake menyemprotkan Cairannya di dalam tubuh Savira. Ia menjatuhkan tubuhnya menindih Savira yang masih basah karena bekas air seninya.

"Sudah dua kali aku keluar di dalam." Ucap Jake setelah melepaskan borgol

Savira. Ia mengenakan pakaiannya kembali.

"Tenang saja, aku tidak sebodoh itu." Jawab Savira.

"Ini yang terakhir. Kita tidak boleh bertemu lagi."

"Aku juga berpikir begitu."

"Jangan coba-coba memborgol dirimu seperti tadi. Itu sangat berbahaya. Bagaimana kalau aku tidak datang?" Wajah Jake benar-benar marah.

Chapter 5

Alexis semakin frustasi. Ia hanya bisa memandangi dada bidang Jake tetapi tidak bisa menyentuhnya. Ia menginginkan Jake menindih tubuhnya, mencium bibirnya dan memasukinya sambil mendesah. Ia merindukan wajah puas Jake setelah keluar di kewanitaannya. Tetapi, Jake kembali mengacuhkannya.

"Kamu tidak mandi?" Tanya Alexis setelah Jake buka celana dan pakai piyama.

"Tadi main golf, sudah mandi di kantor."

"Apakah aku masih harus meminta?"

"Maksudmu?"

"Jake, apakah pernikahan ini hanya untuk mengurungku di rumah? Aku pikir setelah menikah akan semakin intim denganmu. Nyatanya, aku semakin kesepian."

"Beri aku waktu, Sayang!"

"Beri kamu waktu untuk berpikir meniduriku? Kamu menganggap aku apa?"

Jake memilih diam. Dia tidur menyamping, membelakangi Alexis.

Alexis sudah terlalu horny. Ia menarik kasar tubuh Jake untuk menghadap, buru-buru, Ia menarik turun celana karet piyama Jake dan mengulum kejantanannya.

"Stop!" Jake terduduk, mendorong kepala Alexis. Jake tidak mau bekas kencing Savira masuk ke mulut Alexis, meskipun sudah mandi tetap saja akan tersisa. Jake menarik kembali celana, lalu melilitkan selimut menutupi tubuhnya sampai leher.

Keesokan paginya di hari Sabtu, Saat Jake berangkat kerja, Alexis tidak mau mengatakan 'aku mencintaimu'

"Aku akan terlambat meeting, ayo katakan!" Paksa Jake yang sudah menunggu hampir setengah jam.

Alexis diam, memilih untuk sarapan. Ia bahkan tidak mau memandang wajah Jake.

Adam yang biasanya baru turun dari lantai dua setelah Jake pergi, menggelengkan kepala. "Ada apa ini?" Tanya mertua Alexis itu.

Jake menggaruk kepala.

Alexis masih diam.

Adam mulai makan roti bakar, sambil sesekali mencuri pandang wajah Alexis yang sepertinya menahan air mata. "Kalian kenapa?" Tanya Adam dengan suara berat.

"Ayo katakan, Alexis!" Jake tetap berdiri di depan meja, menenteng tas hitamnya.

"Katakan apa sih?" Tanya Adam.

"Ayah tidak usah ikut campur. Aku tidak akan pergi bekerja kalau kamu marah begini."

"Sudah kamu pergi saja. Istrimu lagi sedih. Jangan terlalu egois, beri Alexis waktu!" ucap Adam.

Dengan wajah kesal, Jake meninggalkan rumah. "Aku masih berharap bisa mendengarnya." Ia berteriak dari halaman. Ia menghidupkan mobil dan menunggu sampai lima menit tetapi Alexis tidak keluar juga. Akhirnya Jake pergi dengan marah-marah, ia memukul stir mobilnya beberapa kali.

Setelah Jake pergi, Alexis duduk di sofa dengan wajah yang cemberut. Ia berusaha menahan air mata. Ia tahu istri

yang baik adalah istri yang bisa menyembunyikan air mata dari mertuanya.

"Sejak lulus SMA, Jake itu sudah terbiasa bekerja keras," ucap Adam.

"Aku tahu Bapak Mertua."

"Karena itu kamu harus beri dia waktu. Kamu kesal karena Jake selalu pulang malam kan?"

"Bukan!" Alexis menggelengkan kepala.

"Terus?"

"Ada banyak orderan yang harus kubereskan." Alexis tidak mau mertuanya tahu kalau Jake menganggurkan dirinya. Ia memilih untuk naik ke lantai dua. Duduk merenung di balkon dan membiarkan air matanya mengalir di pipi.

Jam lima sore, Adam kembali mengetuk ruang kerja Alexis. "Aku mau

bawa Gum jalan-jalan. Seperti biasa, Bapak minta tolong supaya kamu print beberapa berkas di komputer."

"Iya. Nanti akan aku kerjakan." Jawab Alexis.

Alexis nge-print beberapa berkas. Ia memakai headphone dan memutar video VLC yang masih berjalan di taskbar. Alexis kaget. Kejadian beberapa hari yang lalu terulang kembali. Video itu menunjukkan Bapak mertuanya masturbasi sambil menyebut namanya.

"Jangan sedih Alexis. Bapak tidak tahan melihat wajah manismu itu cemberut. Bapak ingin sekali menghiburmu." Bisik Adam sambil mengocok kejantanannya.

Alexis semakin curiga. Apakah Adam sengaja? Alexis tidak peduli. Ia sangat membutuhkan sesuatu untuk membantunya mencapai klimaks. Alexis langsung melepaskan pakaian. Ia telanjang

ngangkang di kursi kerja Adam sambil menyentuh kewanitaannya yang sudah becek.

"Ohhhh, Alexis, Bapak ingin memelukmu!" Adam mendekatkan kejantanannya ke kamera.

Alexis semakin bernafsu. Ia memasukkan dua jari untuk mengobok-obok kewanitaannya. Matanya fokus pada ukuran kejantanan Adam yang berurat-urat. Alexis menginginkan mertuanya itu. Ia ingin mencium bibirnya yang garang. Alexis mendesah, kakinya kejang menahan desakan yang semakin terasa memuncak.

Tiba-tiba pintu terbuka. Reflek Alexis menoleh. Bapak mertuanya mematung di pintu.

"Alexis?" Bisik Adam, mengamati tubuh polos menantunya itu.

"Aku minta maaf!" Alexis menarik dressnya dari meja. Ia hendak keluar tetapi Adam menarik tangannya.

"Lanjutkan saja! Bapak janji tidak akan menyentuhmu."

"Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa? Ayo lanjutkan!" Adam menarik Alexis dan membuat wanita itu duduk di tempat semula.

Alexis malu sekali. Tetapi nafsunya sudah memenuhi otaknya. Kewanitaannya malah semakin berkedut. Ia tidak kuasa pada keinginan tubuhnya untuk segera menjambak isi celana mertuanya itu. Tetapi, Demi Jake Alexis menahan diri. "Aku malu sekali, Bapak mertua! Aku merasa berdosa telah melakukan ini."

"Kamu tidak melakukan dosa apapun. Bapak memang sengaja merekam video itu supaya kamu lihat. Kamu hanya menonton dan menyentuh dirimu sendiri. Ayo

lanjutkan! Bapak ingin menonton mu kalau kamu tidak keberatan. Kamu suka melihat video Bapak kan?"

Alexis menganggukkan kepala. "Aku menyukainya Bapak mertua. Karena itulah aku berdosa."

"Kamu tidak berdosa Alexis. Bapak tidak akan menyentuhmu!"

"Aku tidak bisa melakukan ini. Aku takut Jake akan marah."

"Jake tidak akan tahu. Atau kamu mau melihat yang asli." Adam memutar kursi Alexis. Pria itu melepaskan semua pakaiannya hingga telanjang bulat. Ia duduk di sofa, mengocok kejantanannya yang sudah tegang. "Ayo! Tunjukkan pada Bapak Alexis!"

Alexis terhanyut dalam birahi yang lebih tinggi. Tubuh Adam benar-benar jantan. Dada pria yang lebar itu memiliki bulu hitam yang tipis, puting susunya

merah dan Alexis sangat suka bibir jalangnya. Kaki Alexis menegang, kewanitaannya berkedut. Ia tidak tahan lagi. Ia melebarkan kaki, mencongkel liang kewanitaannya sambil menatap Adam yang mendesah. Alexis gemetaran, tubuhnya semakin tegang, ia bergelinjang mendapatkan klimaks yang begitu menyenangkan. Adam pun mengakhiri ketegangannya dengan menyemprotkan cairannya di lantai.

Alexis langsung memungut pakaiannya dan berlari ke kamar tidurnya di lantai satu. Ia malu, menyesal, tetapi semuanya sudah terlanjur terjadi.

Pada saat makan malam, Alexis kembali birahi. Adam turun dari lantai dua bertelanjang dada, mengenakan celana pendek sweatpant berkain lembut. Satu hal yang membuat Alexis tergila-gila adalah kenyataan bahwa kejantanan Adam sedang ereksi, tercetak besar menjulang ke sebelah kanan pahanya.

"Bapak sengaja berpakaian seperti ini supaya aku sange?"

"Bapak tidak bermaksud begitu. Maaf kalau pakaian Bapak membuatmu tidak nyaman."

Alexis kesal sekali. Bapak mertuanya benar-benar telah mengerjainya. Birahi yang terpendam karena diabaikan oleh Jake malah semakin membakar tubuhnya. Alexis tidak ingin kalah dari Bapak mertuanya itu. Dia meninggalkan makan malamnya, masuk ke kamar. Ia memakai lingerie putih yang tembus pandang tanpa dalaman. Ia bahkan bisa melihat bulu kemaluannya dari balik kain itu. Alexis muncul di meja makan.

Adam menelan ludah.

"Sekarang kita berdua sama-sama tidak nyaman." Alexis melanjutkan makan malamnya.

Sehabis makan, Adam duduk di sofa. Pria itu sengaja membuat Alexis semakin birahi. Ia duduk bersandar ke sofa. Separuh dari kejantanannya yang semakin tegang keluar dari lingkar celana dan menyatu dengan pusarnya.

Awalnya, Alexis ingin segera ke kamar untuk masturbasi karena sudah terlalu sange. Namun, setelah melihat pemandangan itu, Alexis kehilangan kendali. Ia ingin mengikuti permainan mertuanya. Lagipula, ini semua karena Jake tidak mau menidurinya. Alexis tiba-tiba bergerak ke sofa dan duduk di pangkuan Adam.

Pria itu kaget tetapi tidak berbuat apa-apa.

Alexis bisa merasakan kejantanan Adam tergelincir di belahan pantatnya.

“Kamu manja sekali, Alexis. Kamu suka duduk di pangkuan Bapak?”

"Iya Bapak mertua. Alexis suka duduk di sini." Alexis mendorong pantatnya, menggesek kejantanan Adam yang semakin bergetar.

"Ahhhh." Adam mendesah

"Kenapa Bapak mertua?"

"Enak sayang!"

"Aku tidak merasakan apapun."

"Boleh Bapak sentuh?"

"Silahkan Bapak Mertua!"

Adam mengusap-usap kewanitaan Alexis dari belakang. Sementara Alexis menggesek pantatnya maju mundur. Mereka berdua sama-sama mendesah. Adam semakin bernafsu. Jarak kejantanannya dengan liang Alexis hanya beberapa senti. Ia ingin memasuki menantunya itu. "Alexis, Bapak ingin memasukimu."

"Jangan! Begini saja sudah enak!" Alexis tidak mau. Ia memejamkan mata, merasakan kedutan yang semakin sering di kewanitaannya, sentuhan tangan Adam semakin tegas membuatnya semakin dekat pada klimaks. Mereka berdua keluar bersama-sama, Adam menyemprotkan cairannya di pantat Alexis lalu memeluk menantunya itu dari belakang. Alexis langsung berontak dan pergi ke kamar dengan tubuh yang gemetaran.

Alexis tidak mau menjadi istri penunggu yang diabaikan. Jam dua belas malam, saat suara mobil Jake memasuki bagasi. Alexis memejamkan mata. Ia pura-pura tidur.

Jake masuk ke kamar dan mematung satu menit. Ini adalah pengalaman pertamanya pulang ke rumah dan Alexis tidak menunggunya. Jake masuk ke kamar mandi. Selesai mandi ia kembali mematung, mungkin karena Alexis belum bangun.

Alexis menahan matanya untuk tertutup. Ia ingin membuat suaminya itu merasa kehilangan. Ia tahu kalau Jake sangat mencintainya. Tetapi aneh sekali, pria itu tidak mau menidurinya.

"Alexis!" Jake menggoyang bahunya.

"Hm," Alexis bergumam, memutar tubuhnya membelakangi Jake.

"Kamu tidak menungguku?" Jake mengguncang punggung Alexis lebih keras. "Kamu sudah berubah."

Alexis tetap menutup mata. Ia menampar tangan Jake yang mengguncang bajunya.

Jake berdiri. Awalnya, Alexis pikir kalau Jake akan keluar untuk minum air putih. Rupanya Jake malah menjatuhkan benda-benda dari meja rias. Ia mengangkat mereka satu persatu, mengangkat kotak make up dan menjatuhkannya, mengangkat bunga dan menjatuhkannya.

“Kamu sudah gila?” Alexis duduk, menatap Jake dengan wajah kesal.

“Kenapa kamu tidak menungguku seperti biasa?”

“Menunggu untuk apa?” Bentak Alexis. “Menunggu untuk dilecehkan?”

“Dilecehkan?” Kening Jake berkerut.

“Apakah menurutmu itu bukan pelecehan. Kamu tidak mau meniduriku setelah aku menghisap penismu. Apakah itu bukan pelecehan suami kepada istrinya?”

“Aku minta maaf.” Adam mengangkat kedua tangannya. “Aku tidak tahu kenapa ini bisa terjadi. Aku kena sipilis. Aku tidak mau kamu ketularan.”

“Kamu kena sipilis? Astaga sayang, kamu kenapa tidak kasih tahu aku? Kamu sudah berobat?” Alexis langsung bangkit memegang tangan Jake.

Jake yang bertelanjang dada dan baru mandi memeluk Alexis dan mencium keningnya. “Aku sudah berobat. Kata dokter beberapa hari lagi sipilisku akan sembuh.”

“Aku tidak tahu bagaimana bentuk penis yang kena sipilis? Coba aku lihat!”

“Tidak ada tanda-tandanya. Sipilis di penisku masih tahap awal.”

“Kamu tidak main sama wanita yang di jalan-jalan itu kan?”

“Tidak. Kata dokter, kemungkinan besar aku tertular dari kolam renang atau handuk. Kamu tahu sendiri, aku sering main golf dan mandi di kolam renang setelah olahraga.”

Merasa sedih dan prihatin, Alexis memeluk Jake sampai tertidur. Ia berharap Sipilis Jake segera sembuh. Ia akan gila menahan libidonya. Alexis takut kalau suatu saat ia dan Adam, mertuanya,

melakukan penetrasi. Alexis tidak mau hal itu sampai terjadi.

Chapter 6

Alexis dan Jake menghabiskan hari Minggu dengan bermalas-malasan di sofa. Sementara Adam memilih untuk pergi main golf bersama Gum, anjing bulldognya.

Jam tujuh malam, Alexis dan Jake berdandan. Mereka berdua akan menghadiri resepsi pernikahan anak salah satu rekan bisnis Jake. Alexis mengenakan gaun merah bertali kecil. Ia adalah mantan model, ia sangat handal menata rambut dan merias wajahnya. Jake sampai tidak berkedip melihat betapa seksi istrinya itu. Sementara Jake tampil dengan setelan yang lebih simple, Ia hanya mengenakan celana formal hitam dan kemeja putih. Namun meskipun demikian, tubuh bullnya yang berisi tetap mempesona semua perempuan yang hadir di pesta itu.

Hal yang tidak terduga pun terjadi. Saat Alexis dan Jake sedang mengobrol bersama beberapa pria senior. Tiba-tiba, Alexis melihat Savira menggandeng seorang pria yang sepertinya bukan orang Indonesia atau mungkin campuran seperti Jake. Alexis semakin percaya bahwa Jake dan Savira tidak menjalin hubungan gelap, buktinya, Savira sedang menggandeng kekasihnya.

Jake juga melihat Savira. Hatinya langsung sakit. Meskipun ia tidak mencintai Savira dan hanya menganggapnya sebagai pemuas birahi, Jake tidak rela melihat Savira bermersraan dengan pria lain. Jake hendak menarik Alexis untuk pindah tempat supaya tidak bertemu dengan Savira. Tetapi Alexis sudah terlebih dahulu menghampirinya.

"Ini Roberto orang Italia." Ucap Savira, wajahnya memerah, ia tidak menduga akan bertemu dengan Jake di pesta itu.

"Saya Alexis. Saya teman dekat Savira waktu kuliah." Alexis menyalami Roberto.

"Kapan menikah?" Adam mengalaminya juga. Ia memaksa senyum, dalam hati ia ingin sekali mendorong pria yang sedang menggandeng tangan Savira itu.

"Aku dan Roberto hanya teman biasa. Kita juga baru kenal." Jawab Savira sambil menatap Jake.

"Kalian berdua cocok loh," ucap Alexis.

"Terima kasih," Suara Roberto sangat berat.

"Dia bisa bahasa Indonesia?" Alexis tersenyum

"Aku sudah lima tahun tinggal di Indonesia."

Jake tidak tenang. Ia selalu mencuri pandang pada Savira yang tertawa bersama Roberto. Hati Jake kacau. Bila ia melihat istrinya yang menjadi wanita paling cantik di pesta itu, ia meyakinkan diri untuk merelakan Savira. Tetapi setelah melihat mata Savira yang polos itu, muncul lagi kegalauan yang menyakitkan. Jake membayangkan Savira bercinta dengan Roberto, manusia bersuara aneh itu, Jake tidak ikhlas. Apakah Jake telah jatuh cinta pada dua wanita? Jake membantah itu di dalam hatinya. Ia hanya cinta pada Alexis, sementara Savira tidak lebih dari sekedar teman tidurnya.

Jam sepuluh malam, Jake dan Alexis pulang ke rumah.

"Aku ada urusan sebentar. Kamu tidak apa-apa aku tinggal?" Tanya Jake setelah mobilnya sampai di depan rumah.

"Kenapa aku tidak ikut sekalian?"

"Kamu kelelahan. Aku mau bertemu orang-orang tua yang perokok. Kamu benci asap rokok kan?"

"Ya sudah, kamu hati-hati ya. Aku mencintaimu!"

"Aku mencintaimu juga, Sayang."

Jake memarkir mobilnya di depan rumah Savira. Setelah mobil Savira mendekat, Ia langsung menghampiri jendela. Bibir Jake mengerucut, pria italia itu ada di dalam mobil.

"Jake?" Savira langsung turun. Ia panik dan menarik Jake sedikit menjauh.

"Apa?" Jake jelas-jelas sedang marah, matanya seolah ingin melahap Savira hidup-hidup.

"Apa yang kamu lakukan? Tadi aku sangat ketakutan bertemu Alexis. Aku tidak mau hal seperti itu terulang lagi, Jake. Aku ingin berubah."

Jake melemparkan tangan Savira yang berusaha menyentuhnya. Ia berjalan kasar ke arah Roberto yang berdiri di depan mobil.

"Aku dan Savira ada pekerjaan mendadak. Kamu pulang saja!"

"Pekerjaan mendadak?" Roberto mengangkat kedua bahunya, menatap Savira dengan pandangan yang kecewa.

"Aku mohon maaf, Roberto. Aku sedang membantu Jake untuk kasus tuduhan korupsi. Ini sangat mendadak. Aku sangat minta maaf."

"Aku akan menemani kalian. Tidak masalah kan?"

"Tentu saja masalah. Ada beberapa hal yang sifatnya rahasia."

"Savira?" Roberto semakin kecewa. Ia menatap Savira seolah meminta dukungan.

"Kamu pulang saja! Aku minta maaf!"

"Fuck you!" Roberto melangkah menjauh.

Savira memasuki rumah. Jake mengikutinya sambil menggaruk kepala. "Kamu tidak bisa memiliki dua perempuan sekaligus. Kamu harus memilih aku atau Alexis."

"Tentu saja aku lebih memilih Alexis."

"Kalau begitu lepaskan aku! Kamu tidak berhak datang ke rumahku dan mengusir pria yang sedang berusaha mendekatiku."

"Aku tidak bisa. Beri aku waktu! Jangan mendekati pria lain sebelum aku benar-benar bisa merelakanmu. Aku tidak sanggup melihatmu berduaan dengan pria lain."

"Kamu itu benar-benar egois. Aku kasihan sama Alexis."

Jake menarik Savira ke pangkuannya. Pria itu mencium leher Savira. “Memangnya kamu bisa melupakanku semuda itu?” Jake menarik rok Savira hingga perut. Ia mengusap celana dalam hitam Savira. “Kamu sanggup hidup tanpaku?”

Savira bisa merasakan kejantanan Jake yang sudah tegang mengganjal pantatnya. Tetapi, Savira berusaha melepaskan diri. Ia berjalan ke kamar dan Jake mengikutinya.

Savira duduk di depan cermin, melepaskan anting. Jake memeluk pundaknya dari belakang, meremas payudara yang masih tertutup dress hitam.

“Aku ingin mengent*tmu setiap malam. Dan hanya aku yang bisa melakukan itu.” Bisik Jake. Ia mencium rambut hitam Savira. “Tidak ada pria lain yang pantas menidurimu selain aku.” Jake menarik Savira untuk berdiri dan memeluknya dari depan. Ia mencium bibir

gadis itu dengan rakus. Ia menarik dress dan dalaman Savira. Lalu Ia membuatnya duduk mengangkang di pinggir Spring bed. Jake mengambil dildo hitam besar dari laci.

Savira malah bangkit dan berjalan ke kamar mandi. Ia berdiri di bawah kran shower.

Jake menyusul. "Kamu benar-benar sedang tidak pengen?" Jake melepaskan pakaiannya. Ia memeluk Savira di bawah keran air.

Savira memejamkan mata saat tangan Jake yang nakal mengelus dan mendorong dua jari menyentuh dinding kewanitaannya.

Jake mendorong Savira untuk rebahan di bawah keran Air, di lantai keramik putih. Jake membuka paha Savira lebar-lebar, ia mendorong dildo hitam itu memasuki kewanitaan Savira dan mengocoknya

dengan cepat. Savira bergelinjang keenakan.

"Masuki aku sekarang, Jake!"

"Tidak." Jake berdiri, ia memandikan Savira dengan air seninya.

"Masuki aku sekarang!"

"Kamu tidak biasanya terburu-buru."

"Aku terpesona melihatmu di pesta. Aku memikirkan banyak hal. Aku bahkan bisa merasakanmu memasuki diriku saat kamu memegang tangan Alexis."

"Kamu munafik." Jake memasuki tubuh Savira, menggoyang pantatnya cepat sampai Savira mendesah seperti menjerit.

"Aku mencintaimu Jake. Terkadang aku berdoa supaya Alexis meninggal dan kamu menikahiku."

"Aku tidak akan pernah menukar Alexis dengan perempuan murahan sepertimu."

"Teruslah merendahkanku! Teruslah menghinaku! Suatu saat kamu akan menyesal setelah kehilangan aku."

Jake memeluk Savira, dadanya menempel dengan dada Savira, sementara pantatnya tetap naik dan turun, ia meremas bibir Savira yang bau kencing dengan bibirnya. Ia menjilati mata Savira. Jake tidak sanggup menahan lebih lama, ia kembali menyemprotkan cairan putih kentalnya di tubuh Savira. Lalu ia memeluk wanita itu selama lima menit di bawah keran air.

"Kamu tidak pulang?" Tanya Savira setelah mereka berpakaian kembali.

Jake melemparkan tubuhnya ke kasur. "Aku takut si Roberto bangsat itu muncul lagi. Aku akan menginap. Alexis berpikir

kalau aku sedang nongkrong bersama rekan bisnisku. Ia tidak akan curiga."

"Jake, setelah pulang dari sini, biasanya kamu masih menyetubuhi Alexis?"

"Aku tidak akan mengotori tubuh istriku setelah bercinta dengan perempuan sepertimu."

"Kamu itu sangat aneh. Kamu cemburu setengah mati saat aku menggandeng Roberto, tapi kamu juga merendahkanku seperti ini."

"Tidurlah!" Jake memeluk Savira dari belakang. "Jangan membuatku tambah pusing."

***

Alexis tidak bisa tidur meskipun sudah jam satu malam. Kenapa Jake belum pulang? Mungkinkah Jake menghindar?

Jake pasti merasa bersalah karena tidak bisa bersetubuh. Semoga saja sipilisnya itu segera sembuh. Alexis keluar dari kamar, ia duduk di sofa menonton acara tv yang tidak menarik. Ia berharap Jake pulang. Ia yakin Jake akan senang melihatnya menunggu di sofa.

"Kenapa tidak tidur?"

Suara Adam yang turun dari lantai dua tiba-tiba mengagetkan Alexis. "Aku sedang menunggu Jake."

"Dia belum pulang?"

Alexis menganggukkan kepala. Tubuh berisi Adam yang jantan selalu membuatnya horny. Apalagi sampai sekarang, Jake belum bisa melayani kebutuhan biologisnya.

"Kamu mau Bapak pijat?"

"Bapak bisa?"

"Jangan sepele! Ayo Bapak pijatin!" Adam naik ke lantai dua.

Awalnya Alexis berpikir kalau Adam akan memijat keningnya di sofa, ternyata mertuanya itu malah mengajak ke kamar. Alexis mengikutinya ke dalam kamar.

"Lepaskan saja bajumu, lalu rebahan di kasur!"

"Aku pikir Bapak akan memijat keningku doang."

"Nggak usah malu! Bapak juga sudah melihat anumu beberapa kali. Bapak bahkan sudah menyentuhnya. Bapak akan membuatmu merasa nyaman."

"Tapi?"

"Tapi apa? Bapak hanya akan memijat. Kamu menantuku, tidak mungkin aku akan memerkosa kamu."

Alexis melepaskan semua pakaiannya hingga telanjang bulat. Ia rebahan telungkup di springbed Adam.

Adam meneteskan minyak wangi ke punggung, pantat dan betisnya. Tangan Adam yang hangat mengelus-elus sekujur tubuhnya. Alexis memejamkan mata. Terkadang tangan Adam menyusup ke bawah dan memijat di pangkal buah dadanya.

"Gimana enak, nggak?"

"Enak sekali, Bapak mertua. Terima kasih, banyak."

"Bapak akan membuatmu merasa lebih enak, Alexis."

Tangan Adam mengelus punggungnya, lalu turun meremas pantatnya. Jari-jari Adam menyelusup ke belahan pantatnya, turun meremas kewanitaannya. Alexis mendesah, kenikmatan langsung mengalir. Adam

menusuk dua jari ke kewanitaannya lalu mengocoknya dari belakang. Alexis semakin mendesah. Adam mengocok dan mengocok lebih cepat.

"Ahhh, Bapak mertua hentikan!"

"Nikmati saja Alexis!"

"Aku mau kencing, Bapak!"

"Kencing saja!"

Kocokan tangan Adam semakin cepat menghasilkan bunyi becek. Alexis memejamkan mata saat dorongan keinginan untuk squirt semakin tajam. Alexis mendorong kewanitaannya ke kasur, menembakkan cairannya membasahi kasur Adam. Ia mendesah dan bernafas berat. Adam menarik tangannya yang basah dan mengusapkannya ke pantat Alexis.

Alexis masih bernafas berat ketika tiba-tiba, ia merasakan kejantanan Adam

menyentuh belahan pantatnya. Ia langsung memutar tubuh, "Aku tidak mau sejauh itu!"

"Aku tidak akan memasukkannya. Percayalah, bapak hanya ingin mengusapkannya di belahan pantatmu."

"Tapi, Bapak!"

"Tidak ada tapi-tapian Alexis. Bapak sudah buat kamu merasa enak. Sekarang giliran Bapak."

Alexis tidak bisa menolak. Adam menggesek-gesek kejantanannya di pantat Alexis. Hal itu membuat Alexis kembali horny. Alexis tiba-tiba bangun. "Boleh aku hisap?"

Adam sangat senang mendengarnya. Ia menganggukkan kepala.

Alexis menarik Adam untuk rebahan di kasur. Ia menghisap kejantanan Adam

dengan buas sambil menggerayangi kewanitaannya sendiri.

"69 saja." Pinta Adam.

Alexis setuju. Ia rebahan menyamping dengan kewanitaannya di depan wajah Adam. Jilatan Adam membuat Alexis semakin tegang. Alexis tidak mau kalah, ia semakin mengulum dan mengemut kepala kejantanan Adam.

"Ah, Aku mau keluar!" Desah Adam

"Keluarkan di mulutku saja!"

"Kamu yakin?"

"Sangat yakin!"

Alexis menunggu cairan itu memenuhi mulutnya. Seketika rasa asin muncul, ledakan cairan menyemprot ke tenggorokannya. Alexis menelannya, ia juga menjilati sisa cairan yang menempel di kejantanan Adam. Saat yang bersamaan,

Adam memakan dan menjepit klitoris Alexis dengan bibirnya. Alexis kembali mencapai klimaks yang menegangkan. Ia sampai bergelinjang, mendorong kuat kewanitaannya untuk menempel dengan bibir Adam.

Penyesalan selalu datang terlambat. Setelah mencapai klimaks, Alexis langsung berlari ke lantai satu dan menangis di dalam kamarnya. Kalau saja Jake mau menyetubuhinya, Alexis yakin bahwa dirinya tidak menjadi gila seperti sekarang ini. Kapan sipilis Jake akan sembuh? ALexis sudah tidak sabar.

Chapter 7

Savira terbangun jam enam pagi. Jake tidur di sebelahnya. Wajah pria itu selalu mengagumkan lebih-lebih saat matanya terpejam. Savira mengecup bibir Jake, lalu mandi.

Savira ingin Alexis mati. Ia ingin memiliki Jake seutuhnya. Kejadian tadi malam bukanlah sebuah kebetulan, Savira tahu bahwa Jake dan Alexis akan menghadiri resepsi pernikahan. Ia melihat undangan itu di tas Jake. Ia menghubungi Roberto, pria Italia yang selama ini berusaha mendekatinya. Ia tahu bahwa Jake akan cemburu dan akan memikirkan keputusannya untuk mengakhiri hubungan

gelap ini. Demi apapun, Savira tidak mau kehilangan Jake.

"Mau berangkat?' Jake membuka matanya dengan malas.

"Aku bukan pebisnis. Negara membutuhkanku pagi-pagi sekali."

"Hm," Jake menganggukkan kepala. "Kamu tidak akan membuatkan aku sarapan?"

"Aku bukan istrimu, Jake."

Jake melepaskan celana boxernya. Ia menghampiri Savira dan mencium bibirnya. "Aku mandi dulu." Jake melangkah ke kamar mandi.

"Nanti siang aku mampir ke kantormu!" Savira tersenyum karena bongkahan pantat Jake yang seksi.

"Terserah." Jawab Jake dari kamar mandi.

***

Adam dan Alexis sarapan bersama. Adam tidak merasa bersalah telah melakukan hal-hal intim dengan Alexis, menantunya sendiri. Lagipula, Adam tidak pernah berniat memasukkan kejantanannya ke kewanitaan Alexis, meskipun saat bernafsu, terkadang ia membayangkan hal itu. Adam bersyukur bisa mendapatkan menantu secantik dan sebaik Alexis. Menurut Adam, Alexis itu benar-benar sempurna, meskipun akhir-akhir ini menantunya itu tampak sedih.

Adam selalu ingin membuat Alexis bersemangat. Ia juga ingin semakin intim dengan Alexis. Ia tidak mau hubungan menantu dan mertua yang terlalu kaku. Hanya satu yang Adam jaga dari dirinya, jangan sampai ia melakukan penetrasi dengan Alexis. Hal-hal lain, seperti masturbasi bersama, atau saling

menyentuh, menurut Adam adalah sesuatu yang wajar.

Adam tidak mau kembali pada kehidupannya yang sepi seperti dahulu, ketika hanya dia dan Jake yang menempati rumah ini. Itu adalah masa-masa yang kelabu. Rumah telah berubah banyak setelah kehadiran Alexis.

"Jake tidak pulang?" Tanya Adam.

Alexis menggelengkan kepala.

"Kamu temui saja ke kantornya."

"Aku takut dicap istri yang terlalu ikut campur."

"Sesekali tidak apa-apa kan? Kamu bawa makan siangnya."

"Baiklah." Alexis tersenyum. "Aku juga penasaran ingin melihat kantornya."

"Apakah kamu merasa tidak nyaman dengan apa yang kita lakukan akhir-akhir

ini? Maksudku, aku sih baik-baik saja. Kita hanya saling menyentuh. Aku tidak mau kamu merasa seperti dilecehkan atau menyebutku mertua mesum."

"Bapak mertua, kan, memang mesum." Alexis mengecilkan mata. "Tetapi, aku terkadang menyukainya. Jangan sampai Jake tahu. Kurasa dia akan membunuhku." Ucap Alexis sebelum wajah Adam berubah murung.

"Tenang saja, dia tidak akan tahu. Lagipula yang kita lakukan itu hanya sebatas mutual masturbation. Kita saling membantu untuk tetap bersemangat."

"Kalau Jake sudah sembuh, aku tidak akan mau bahkan untuk melihatmu telanjang."

"Sembuh? Maksudmu Jake lagi sakit."

"Sakit sedikit. Nggak usah dipikirkan. Kata dokter dia akan segera sembuh."

"Tetap saja, Bapak akan mencari cara supaya bisa masturbasi sama kamu. Kecuali kalau kamu marah-marah dan menjadi stress, tentu saja Bapak akan berhenti. Selama kamu menyukainya, bapak tidak akan peduli." Wajah Adam tidak cemas sama sekali. Ia tahu bahwa Jake memiliki tubuh yang sangat sehat. Ia pikir bahwa sakit yang Alexis sebutkan hanya sakit biasa seperti flu atau diare.

"Untung saja, aku yang jadi menantu Bapak. Kalau gadis lain, Bapak pasti sudah dilaporkan ke polisi."

"Kalau wanita lain yang menjadi menantuku, dia tidak akan keberatan melakukan penetrasi. Aku masih muda dan masih gagah begini." Adam menyombongkan diri dengan intonasi suara yang bercanda.

***

Jake duduk merenung di kantornya. Hal yang paling Jake benci adalah melihat Alexis bersedih. Tetapi, ia juga tidak kuat meninggalkan Savira. Apa yang terjadi? Kenapa hati Jake bisa terbelah dua seperti ini. Jake hanya tergila-gila pada kemampuan Savira memuaskan hasratnya. Dengan Savira, Ia bisa bermain kasar dan kotor. Dengan Alexis, Jake tidak berani melakukan hal itu. Ia takut Alexis tidak menyukainya dan jijik pada dirinya. Atau bagaimana kalau aku coba dulu! Siapa tahu Alexis malah suka, pikir Jake.

Pintu kantor terbuka menyadarkan Jake dari lamunannya.

"Kamu sudah makan siang?" Tanya Savira yang berdiri mematung di pintu.

"Kita makan bersama saja!"

"Jangan terburu-buru. Tadi pagi, aku melihat pantatmu. Aku tidak bisa menghilangkannya dari kepalaku."

"Maksudmu?"

Savira mendekat, Ia menarik dan membuat Jake berdiri membelakangi sofa. Savira memeluknya dari belakang, "Aku ingin bercinta denganmu Jake!" ucap Savira sambil membelai dada dan perut Jake dari belakang. "Aku ingin mencium pantatmu! Aku ingin menjilati dan menelan spermamu."

Jake langsung horny. Pelan-pelan, kejantanannya berdiri, menabrak kain celananya. Apalagi setelah Savira melepaskan ikat pinggangnya, menarik celananya turun dan mengurut kejantanannya dari belakang.

"Kamu mau ngapain?" tanya Jake ketika Savira mendorong punggungnya ke depan.

"Menungging Jake!"

"Untuk apa? Jangan aneh-aneh!"

"Kamu akan suka!"

Jake menungging. Tangan Savira menampar pantatnya beberapa kali. "Kau memang luar biasa, Savira!" Jake mengocok kejantanannya sendiri.

Savira duduk di sofa, wajahnya persis di belakang pantat Jake. Ia membuka belahan pantat Jake dengan kedua tangannya. Ia menjulurkan lidah, menjilati lubang pantat Jake.

"Ahhhh," Jake mendesah, rasa nikmat dari kocokannya bersatu dengan rasa geli dari jilatan Savira. Tetapi yang paling membuat Jake semakin berhasrat adalah membayangkan lidah Savira membersihkan bekas kotorannya. Nafsu Jake semakin tinggi. Ia semakin mendesah, merasakan jilatan demi jilatan Savira di lubang belakangnya.

"Savira, ahhh, kau sudah gila." Jake menahan nafas, tangannya semakin liar mengocok kejantanannya sendiri.

Mendengar itu, Savira semakin bersemangat. Ia semakin rakus menjilati pantat Jake.

***

Setengah jam sebelumnya, Alexis mengetuk ruang kerja Adam, "Aku mau pergi!"

"Kamu aku antar."

"Tidak usah, Bapak Mertua. Aku naik taksi saja."

"Tidak apa-apa. Kamu tidak akan nungguin Jake kan? Nanti habis dari sana, Bapak mau ajak kamu nonton."

"Aduh, aku nggak enak lah."

"Sesekali kita harus kencan." Adam tersenyum bercanda.

Setelah sampai di bawah menara tempat Jake bekerja, Adam menggaruk kepala, "Aku boleh ikut masuk kan?"

"Ini kan kantor anak bapak."

"Takutnya aku mengganggu. Biasanya kalau istri menemui suaminya di kantor, pasti akan berakhir dengan hubungan intim."

"Nggak. Aku juga tidak tahu ruangannya."

Adam yang sudah biasa berkunjung ke kantor itu langsung membawa Alexis ke lift dan turun di lantai lima. Adam dan Alexis berdiri di belakang pintu. Jake menarik engsel.

Jake sedang menungging sambil mengocok kejantanannya, sementara Savira menjilatinya dari belakang. Tiba-

tiba, Pintu terbuka. Reflek, Jake menarik celana tetapi Ia malah terjatuh.

"Jake!" Teriak Adam.

Savira berlari ke kamar mandi.

"Alexis?" Jake berdiri gemetaran sambil merapikan celana.

"Kurang ajar!" Adam memukul wajah Jake.

"Tidak, ini tidak boleh terjadi. Alexis!" Jake tidak peduli pada pukulan Adam, ia memandangi Alexis yang mematung di pintu.

Alexis tidak sanggup berdiri. Ia memegang dinding supaya tidak jatuh. Jake selingkuh dengan Savira, sahabatku sendiri? Savira menciumi pantat Jake? Ya Allah, Ya Allah, Tega sekali mereka melakukan ini kepadaku. Tega sekali Savira. Apa salahku? Emosi Membakar dada Alexis, tetapi ia menahan semua itu di

dalam dirinya. Ia ingin sekali mencekik Savira sampai mati. Tetapi, Ia tidak punya daya. Kalau Jake berselingkuh, itu artinya Alexis Lah yang tidak sanggup memuaskannya. Alexis memutar badan. Ia ingin pergi. Ia melangkah terseok-seok memegang dadanya. Ia bersumpah akan membalaskan sakit hati ini. Kepala Alexis seolah meledak. Kepalanya terasa sangat panas. Ia ketakutan setengah mati kalau traumanya akan kambuh lagi. Apa yang akan terjadi kepadaku? Alexis gemetaran.

Jake mengejar dan menarik tangannya.

"Lepas!" Teriak Alexis.

"Ini tidak seperti yang kamu lihat! Dengarkan dulu penjelasanku. Alexis! Aku mohon!"

"Aku hanya pajangan."

"Tidak. Aku sangat mencintaimu."

"Aku tidak berguna!"

"Aku bersumpah demi Allah, aku hanya mencintaimu."

"Aku mengorbankan karir. Aku menjaga rumahmu dua puluh empat jam. Aku membuatkan sarapan dan makan malam, aku membersihkan rumah, mencuci pakaian dalammu, menyikat wcmu, aku bukan pajangan, aku pembantu. Aku hanya budak yang bahkan suamiku sendiri tidak mau menyentuhku. Sahabatku Jake. Sahabatku sendiri? Hah, Sahabatku sendiri? Apa salahku? Apa yang telah aku lakukan?"

"Aku akan berubah. Aku bersumpah demi Allah akan berubah. Aku tidak tahu kenapa ini bisa terjadi, Alexis. Aku mohon tolong maafkan aku. Kau pukul aku! Kau pukul aku!" Jake menarik tangan Alexis, membuat tangan itu menampar wajahnya.

"Aku mau cerai!"

"Ohhhh, jangan pernah ucapkan kalimat itu!" Teriak Jake dengan tangan yang gemetaran.

"Aku mau cerai. Aku mau cerai. Aku mau cerai!" Alexis melotot. "Jangan sentuh aku! Aku jijik, aku sangat jijik."

"Aku tidak mau bercerai." Jake menarik Alexis, mendorongnya ke dinding, berusaha mencium bibirnya.

Alexis mengangkat dengkul, menyundul penis Jake sekuat tenaga. Pria itu terjatuh ke lantai. Buru-buru, Alexis masuk ke lift.

Adam mengejarnya, Pria itu berhasil masuk ke lift yang hampir tertutup. Ia langsung memeluk Alexis yang menangis terduduk di lift. Adam tidak tahu harus mengatakan apa. Ia hanya memeluk Alexis. Setelah Lift berhenti, Adam menarik Alexis ke arah mobilnya. Tetapi, Alexis menarik tangannya, "Aku akan menyuruh

orang untuk mengambil barang-barangku."

Adam menggelengkan kepala. Ia menyembah dengan kedua tangan di depan dada. Tetapi, Alexis tidak peduli. Ia memutuskan untuk naik taksi.

Savira keluar dari kamar mandi. Ia hendak mengelus bahu Jake yang menangis di sofa. Tiba-tiba Jake berdiri, "Pergi..., Jangan pernah menemui aku lagi. Pergi!" Teriak Adam sambil menunjuk pintu.

"Adam?" Savira ketakutan

"Pergi!" Teriak Adam mendorong kasar Savira keluar dari ruangannya.

Chapter 8

Dua tahun kemudian, 2015.

Alexis berperang dengan batinnya. Trauma mengikat tubuhnya dengan siksaan yang begitu nyata. Dua tahun, ia menjalani hidup tanpa arah yang jelas. Dua tahun, ia membiarkan dirinya ketakutan. Ia tidak mau berobat meskipun setiap malam, ia tidak bisa tidur. Ia sengaja membiarkan trauma itu menyiksa dirinya.

Tetapi, ia tersadar. Alexis tidak mau menderita selamanya. Alexis tidak akan membiarkan perselingkuhan Jake membunuhnya. Alexis harus berubah. Apa yang harus aku lakukan? Ia menangis di dalam kamarnya, memeluk lututnya sendiri. Setiap kali ia mengingat wajah Jake dan Savira, setiap kali ia mengingat wajah

Mario dan dua pemuda yang memerkosanya sewaktu SMA, setiap kali ia mengingat kedua orang tuanya yang tidak berguna, hati Alexis teriris, telinganya berdengung. Ia takut. Ia selalu ketakutan pada semua pikiran yang menyesatkannya.

Jangan biarkan orang-orang itu membunuhmu dengan depresi! Jangan biarkan siapapun menghalangimu untuk bahagia. Bergeraklah Alexis! Bergeraklah! Temui seorang psikiater! Cari pertolongan! Jangan percaya pada isi kepalamu yang mengatakan bahwa semua manusia itu jahat. Masih ada orang-orang baik.

Apakah aku harus berobat ke psikiater seperti dulu? Bagaimana kalau obat itu membuatnya semakin gila? Apakah aku punya pilihan lain? Tidak. Tidak ada pilihan lain. Alexis memutuskan untuk mengunjungi seorang psikiater.

Senin, 9 Mei 2016.

Meskipun butik dan Online Shopnya semakin ramai, Alexis masih jauh dari kata bahagia. Ia duduk mengenakan kaus putih dan celana jeans biru pudar menutup ketat kaki jenjangnya. Rambut lurusnya yang lebat terurai sebagian ke atas dadanya. Alexis meremas jari tangannya. Wajahnya tampak lebih kurus dan lingkaran hitam yang tertutup mekap di sekitar matanya menunjukkan bahwa ia telah berperang dengan insomnia yang akut.

Dokter Imelda, seorang psikiater, menatap Alexis dengan kening yang berkerut. "Maksudmu?" Tanya Psikiater itu.

"Aku tidak bisa mencapai klimaks. Aku memiliki libido yang tinggi, tetapi apapun yang aku lakukan, aku tidak bisa mencapai klimaks. Itu membuatku lelah dan tidak bisa tidur. Aku seolah batu yang tidak bisa merasakan apapun."

"Apa yang terjadi sebelum pernikahanmu? Maksudku ketika suamimu berselingkuh, dia tidak mau berhubungan intim denganmu dan berpura-pura sakit sipilis. Apa yang terjadi sebelum Jake berselingkuh?"

"Semuanya wajar saja. Satu minggu pertama, kami bercinta setiap malam. Minggu-minggu berikutnya satu sekali seminggu. Kurasa, aku tidak bisa memuaskan suamiku. Awalnya, aku pikir bahwa Jake adalah pria yang menyukai seks yang romantis tetapi beberapa minggu setelah menikah, Dia berubah menjadi agresif. Aku selalu berusaha mengembalikan ritme. Aku ingin melakukan seks dengan sentuhan yang romantis. Dua bulan berikutnya, Jake sering malas berhubungan intim. Awalnya, aku pikir karena dia terlalu fokus untuk memuaskanku, dia ingin supaya aku klimaks sementara ia melupakan dirinya sendiri."

"Tekanan batin membuatmu tidak bisa mencapai klimaks, Alexis. Kamu selalu menyalahkan dirimu. Cobalah untuk membuka hatimu pada pria lain. Pertimbangkan untuk melakukan seks yang berbeda. Mungkin, itu bisa mengubah keadaanmu yang sekarang. Kamu masih muda. Kamu harus move on!"

Satu minggu kemudian, Alexis duduk lesu di kantor butiknya. Ia sudah melakukan saran Dokter Imelda untuk mencoba hal-hal baru yang berhubungan dengan seks. Alexis telah masturbasi dengan berbagai macam vibrator, mulai dari vibrator polos, berduri-duri, beraroma aneh, berbentuk bola seperti telur ayam yang menggelitik sampai yang berwujud aneh telah dicobanya, tetapi ia tetap tidak bisa mencapai klimaks. Apa artinya hidup ini tanpa sebuah perasaan? Alexis tidak ingin menjadi batu yang hanya bisa bergerak. Ia membutuhkan perasaan. Dulu, ia bisa mendapatkannya melalui orgasm.

Tetapi sekarang, ia bahkan tidak bisa orgasm sama sekali.

"Aku tidak bisa datang!" ucap Alexis pada dokter Imelda melalui telepon. Menurutnya, konsultasi kejiwaan itu tidak membantunya sama sekali.

"Aku akan mengirimkanmu sebuah alamat. Cobalah ke alamat itu!"

"Alamat apa?"

"Kamu akan tahu setelah di sana. Aku sudah menceritakan kondisimu. Aku yakin dia bisa membantumu." Ucap Dokter Imelda yang kemudian mengirimkan alamat sebuah apartemen di kawasan Jakarta pusat.

Alexis yakin kalau itu adalah alamat psikiater lain yang lebih berpengalaman. Meskipun agak aneh karena itu berarti bahwa Dokter Imelda pun sudah menyerah atas dirinya. Apakah aku harus pergi? Bagaimana kalau psikiater baru itu malah

memperburuk kondisinya? Alexis harus hati-hati. Banyak psikiater yang tidak profesional yang malah membuat kondisi pasiennya semakin parah. Tetapi, Apakah Alexis punya pilihan lain? Alexis harus sembuh. Jake mungkin sedang hidup bahagia dan sudah melupakannya. Alexis tidak mau menjadi korban abadi. Ia harus bergerak.

Jam tujuh malam di hari Senin, Mobil Alexis berhenti di parkiran sebuah gedung apartemen bertingkat. Ia masuk ke lift dan berhenti di lantai tiga puluh delapan. Ia berjalan di lorong apartemen yang sepi itu, mencari nomor 109C pada sisi pintu. Ia meremas tangannya ketika menemukan pintu tersebut, kemudian ia meyakinkan diri untuk menekan bel.

Seorang pria berpakaian serba hitam, berkemeja hitam, celana hitam, sepatu hitam, membuka pintu. “Silahkan masuk!” ucap Pria itu seolah telah mengenalnya.

Orang ini tampan sekali.

Alexis melangkah kikuk, lalu mengikuti pria itu duduk di sofa berwarna maroon. Pria itu masih muda sepertinya baru berusia 28 tahun dan tidak tampak seperti seorang psikiater. Ia memiliki hidung yang mancung, rambut rapi tersisir ke belakang seperti rambut Jake. Ia seperti anak pengusaha kaya raya yang menghabiskan waktunya untuk berbelanja. Ia memiliki setelan modern anak konglomerat. "Siapa pria ini?" tanya Alexis di dalam hati.

"Aku Hans Alvian, panggil saja Hans." Pria itu diam mengamati wajah Alexis. "Aku tidak akan berbasa-basi. Aku melakukan praktek seks Sadomasochism. Kamu tahu apa itu?"

Alexis menganggukkan kepala. Seks sadomasochism? Bukankah itu adalah praktek seks yang familiar dengan

kekerasan? Kenapa dokter Imelda mengirimkanku ke sini?

Pria itu kembali meneguk minumannya, "Mau atau tidak? Kalau kamu mau, aku tidak peduli sekeras apa kamu menjerit dan meminta ampun, aku tidak akan bisa berhenti."

Orang ini aneh sekali. Sebaiknya aku pulang saja. Tunggu dulu, jangan langsung menyerah. Coba ajak orang ini berbicara. Jangan langsung pergi! Kenali orang ini terlebih dahulu. Bukankah kamu ingin sembuh. "Kamu selalu mengatakan hal yang sama kepada semua klien?"

"Klien? Aku tidak sedang membuka praktek Alexis. Anggap saja, aku dan kamu senasib, meskipun kasus kita berbeda, kita berdua mengenal dokter Imelda karena masa lalu."

"Maksudmu, kamu sedang berusaha membantuku?"

"Tidak sama sekali. Dokter Imelda memang berkata begitu, 'bantulah dia' tapi aku melakukannya karena aku juga butuh. Tidak semua wanita suka bercinta dengan kekerasan. Biasanya, hanya wanita-wanita sepertimu."

Orang ini sok tegas ternyata dia juga butuh. Orang ini sangat menjengkelkan. Dia pasti tipe pria yang suka mencari kesempatan. Aku sebaiknya pulang saja! Tunggu dulu. Jangan langsung menyerah pada semua pria. Jangan mengingat Mario dan Jake! "Oh, jadi kamu butuh perempuan?"

Pria itu tertawa mengejek, "Meskipun aku butuh, aku tidak mau memaksa seseorang untuk menjadi submissive. Itu sama saja dengan penyiksaan."

"Kenapa aku harus melakukan ini?"

"Aku sudah dengar ceritamu dari dokter Imelda. Kamu butuh praktek seks

yang keras supaya kamu tidak fokus pada masa lalu. Kamu tidak bisa mencapai klimaks karena otakmu melawan. Seks sadomasochism menggunakan rasa sakit untuk mengelabui otakmu yang terlalu over thinking. Bagaimana?"

"Aku tidak segila itu. Aku pikir dokter Imelda sudah keterlaluan. Maaf, aku tidak membutuhkanmu." Alexis hendak pergi.

Hans langsung menarik tangannya, memeluknya dari depan dan mencium rakus bibirnya. Alexis hendak melawan tetapi remasan kasar hans di payudara kirinya mengalirkan sensasi aneh. Alexis sangat kesepian. Menerima ciuman rakus seperti itu, membuat libidonya semakin tinggi.

Lawan atau nikmati? Apa ini? Kenapa enak sekali? Bagaimana kalau Alexis tidak sanggup? Bagaimana kalau siksaan itu akan membuat otaknya semakin kacau?

Coba saja dulu! Jangan langsung menyerah. Alexis membalas ciuman Hans.

Hans mengusap perutnya, lalu menyusup melalui lingkar celana dan masuk ke celana dalamnya. Hans meremas kewanitaannya, remasan yang kasar sambil menggigit bibir Alexis setengah tenaga. Hans melepaskan kemeja dan semua pakaian Alexis, lalu mendorongnya ke sofa.

"Kamu masih belum percaya?" Hans berdiri mengamati tubuh polos Alexis yang bersandar di sofa. "Aku akan memuaskanmu." Hans melepaskan satu persatu kancing kemejanya, ia juga melepaskan celana hingga telanjang bulat.

Jantung Alexis berdetak terlalu cepat. Tetapi sensasi di kemaluannya semakin kuat. Alexis tidak kuasa menolaknya. Ia membutuhkan seorang pria untuk memuaskannya. Apakah pria ini sanggup? Bukankah Alexis sudah menggunakan

vibrator dan tidak bisa klimaks. Apa pria ini bisa melebihi vibrator?

Kejantanan Hans tidak lebih besar dari Jake. Tetapi Hans cukup menggoda, ia memiliki tubuh atletis. Ia memiliki bahu yang tegap dan paha yang berisi serta sixpack di perutnya.

"Kamu bilang tidak akan memaksa."

"Kecuali untuk wanita secantik kamu aku mungkin perlu membuktikan diri. Tenang saja, kali ini, kita akan melakukan seks ringan."

"Seks ringan?"

"Seks pada umumnya."

"Kamu tidak akan bisa membuatku mendapatkan klimaks."

"Bagaimana kamu bisa tahu kalau belum coba?" Hans menghampiri, mengecup bibir Alexis. Kedua tangannya

meraba leher Alexis, meremas payudaranya, lalu mencubit kedua puting susunya.

Alexis memejamkan mata, rasa sakit itu membuatnya semakin tegang. Apalagi setelah Hans memakan kewanitaannya dengan rakus, pria itu terkadang menampar perutnya. Alexis bergelinjang. Ia menikmati permainan kasar Hans.

Hans memasukkan vibrator bola ke kewanitaan Alexis, berwarna hitam yang tersambung pada belt hitam. Setelah Hans memencet sebuah remote, bola itu bergetar. Alexis mendesah, bola itu benar-benar bisa menyentuh dinding kenikmatannya. Hans menggendong Alexis ke kamar, melemparkan Alexis telentang di kasur. Ia membalikan tubuh Alexis, hingga pantatnya menghadap ke atas.

Hans menampar pantatnya beberapa kali. Tamparan yang sangat kuat. “Apakah

ini seks ringan?" Ucap Alexis sambil mendesah.

"Ini masih terlalu ringan, Alexis." Hans menindih punggungnya, mencekik leher Alexis dari atas.

Mata Alexis melotot, bola di kewanitaannya semakin menyenangkan, cekikan di lehernya membuat nafasnya hampir habis. Tubuh Alexis bergelinjang! Ia akan mati. Tiba-tiba Hans melepaskan cekikan itu. Alexis terbatuk-batuk.

Hans membuka belahan pantat Alexis, Ia mendorong kejantanannya memasuki lubang belakang Alexis tanpa pelicin. Sensasi perih membakar, bersatu dengan getaran bola yang seolah sedang menghisap klitorisnya.

Ohhhh,

Alexis menjerit. Hans menusuk dan menusuk lubang belakangnya semakin cepat. Getaran bola itu semakin terasa

menyenangkan. Tamparan di punggung dan dorongan siku tangan yang kuat menekan payudaranya mentok ke kasur. Alexis bergelinjang, dinding kewanitaannya semakin menebal, sedikit saja bersentuhan dengan bola itu rasanya luar biasa. Keinginan untuk orgasm semakin tinggi. Alexis menjambak sprei, tusukan kejantanan Hans di lubang belakangnya menabrak sesuatu yang menyenangkan.

Ohhhh, Alexis mendorong kuat kewanitaannya ke kasur.

Hans juga mendesah panjang, menarik kejantanannya dan menyemprotkan cairan di pantat Alexis. Lalu, ia menjatuhkan tubuhnya ke samping Alexis. “Bagaimana, kamu puas?” Tanya Hans sambil tersenyum.

Alexis tidak menjawab. Ia masih bernafas berat, mencoba menikmati sisa-sisa kedutan di kewanitaanya.

"Aku menunggu besok malam!" ucap Hans ketika Alexis meninggalkan pintu apartemennya.

Alexis tidak menjawab, rasa nyeri muncul di lubang belakangnya. Ia mencoba berjalan senormal mungkin. Meskipun, Hans telah berhasil membuatnya mencapai orgasm, tetapi Alexis masih takut pada Hans. Pria itu terlalu kasar. Hans mengatakan kalau tadi itu adalah seks ringan, bagaimana lagi kalau seks yang berat? Alexis merinding memikirkan itu.

Keesokan harinya, setelah pulang dari butik jam tujuh malam, Alexis galau di persimpangan. Ia memiliki libido dan hasrat yang tinggi. Ia membutuhkan lebih banyak hubungan intim untuk mengikis ingatannya kepada Jake. Mantan suaminya itu selalu tersenyum di kepalanya. Ia pria yang sempurna. Tetapi, Alexis membencinya. Ia masih percaya bahwa Jake menikahinya bukan karena cinta. Jake menikahinya supaya punya pembantu

gratis dan dia bisa bercinta sepuasnya dengan Savira. Jake selalu memunculkan kemarahan di hati Alexis. Dan setiap kali ia merasa marah, ia ingin meluapkannya dengan bercinta. Ia selalu menggunakan vibrator sampai terkadang kewanitaannya terasa kaku.

Alexis tidak punya pilihan, Ia harus menemui Hans dan mencoba melakukan hal-hal baru dengan Hans. Bisa saja pria itu benar-benar bisa menyembuhkan trauma Alexis.

"Aku sempat khawatir kalau kamu tidak akan datang." Ucap Hans setelah membuka pintu. Pria itu masih mengenakan pakaian yang serba hitam, persis seperti kemarin.

"Kamu khawatir. Aku pikir kamu adalah pria yang sombong. Pria yang tidak menyukai wanita labil."

"Kamu berbeda, Alexis." Hans duduk di sofa maroon. "Mungkin karena kita berdua punya masa lalu yang suram, aku telah lama mengenalmu. Seperti punya ikatan. Aku sudah bilang kalau aku bukan pria yang suka berbasa-basi, sepanjang hari ini, aku selalu memikirkanmu."

"Apakah itu artinya kamu menyukaiku?"

"Lebih dari itu, kurasa aku telah jatuh cinta. Aku sudah bercinta dengan ratusan perempuan, dan tidak satupun yang bisa membuatku segalau tadi, saat masih menunggumu."

"Jangan jatuh cinta padaku. Aku masih trauma."

"Aku bukan Jake."

"Sepertinya, Dokter Imelda telah menceritakan semuanya dengan begitu detail, sampai-sampai kamu tahu nama mantan suamiku."

"Aku menelpon dia hampir satu jam tadi siang. Dia tidak bisa menolak permintaanku."

"Dia benar-benar bukan psikiater profesional."

"Kurasa dia berani melakukan ini bukan karena tidak profesional. Dia tahu betul bahwa satu-satunya pria yang bisa menyembuhkanmu adalah aku. Anggap saja aku merupakan salah satu resep obatnya." Hans menatap intens mata Alexis, "Katakan padaku, kamu datang untuk Sadomasochism atau seks ringan?"

"Aku datang untuk mencoba hal baru."

"Betulkah?"

"Apakah, aku bisa berhenti kalau tidak kuat?"

"Aku belum pernah membatalkan hubungan intim bahkan saat wanitaku sudah pingsan. Aku tetap melanjutkan

sampai aku mencapai klimaks. Aku tidak bisa berjanji. Apalagi bila submissivenya secantik kamu. Aku mungkin akan memukulmu lebih kuat." Hans tersenyum, "Aku bercanda. Tentu saja, kita berdua akan melakukannya dengan hati-hati. Kamu bisa berhenti kapanpun kamu mau."

Alexis menyukai ciuman dan tatapan tajam Hans saat melepaskan bajunya. Saat Hans menjambak dan meremas payudaranya, saat mencubit kuat kedua puting susunya, Alexis menyukai permainan kasar itu.

"Ikut aku!" Hans hanya mengenakan celana dalam hitam.

Alexis mengikuti Hans dengan ragu. Ia belum sepenuhnya yakin. Ia memasuki ruangan mewah dengan cahaya lampu berwarna merah. Ranjang hitam menyerupai ranjang pasien berada di tengah-tengah ruangan. Meja setinggi pinggang berada di setiap sudut dan

berbagai peralatan aneh menempel di dinding. Ruangan ini seperti ruangan praktek dokter gigi atau dokter bedah. Ada banyak besi dan rantai beraneka bentuk menempel di dinding. Termasuk dua pedang panjang yang saling menyilang.

Di atas ranjang hitam itu ada dua belt hitam sebesar ikat pinggang terbuat dari kulit dengan lingkaran besi seperti gelang berjejer berjarak sepuluh sentimeter. Jantung Alexis berdetak semakin cepat ketika Hans menuntunnya untuk telungkup di ranjang. Kemudian, Hans memborgol tangan dan kakinya yang tertaut pada gelang di belt hitam. Alexis telungkup seperti orang yang tersalib tetapi kedua kakinya juga mengangkang.

"Kamu harus berhasrat terlebih dahulu." Hans melepaskan celana dalam. Ia muncul di depan ranjang, menuntun kejantanannya ke mulut Alexis.

Alexis menghisapnya dengan rakus. Ia ingin memeluk Hans. Ia ingin segera dimasuki oleh Hans. Nafsu Alexis semakin besar ketika Hans mendesah panjang.

Hans menarik kejantanannya dari mulut Alexis. Ia menusuk kewanitaan Alexis dengan vibrator hitam sepanjang sepuluh sentimeter.

Getaran Vibrator itu menyenangkan. Alexis mulai mendesah, puting susunya tegang menindih ranjang. Alexis semakin horny, semakin frustasi karena tidak bisa menyentuh dirinya sendiri.

"Kamu sudah siap?" tanya Hans sambil mengambil cambuk yang terbuat dari pecahan kulit sebesar lidi.

"Aku takut, Hans."

"Fokus pada kenikmatan di vagin*mu. Pikirkan betapa tubuhmu menginginkan sentuhan yang kasar. Kamu mau lanjut kan?"

Alexis menganggukkan kepala. Kenikmatan dari getaran vibrator di kewanitaannya semakin kuat. Ia mulai bergelinjang. Ketakutan bercampur dengan kenikmatan membuat tubuhnya semakin tegang, muncul sensasi hangat yang ingin digaruk di punggungnya.

Tiba-tiba Hans mencambuk kuat pantatnya. Reflek, Alexis menjerit.

Hans kembali mencambuk pantatnya.

Vibrator itu bergerak bersamaan dengan otot kewanitaannya yang tegang. Alexis menjerit semakin kuat. Nafas Hans menjadi amburadul, matanya layu bernafsu, ia mengangkat cambuk dan memukul pantat Alexis beberapa kali, sampai pantat itu benar-benar merah.

Perih yang luar biasa bertabrakan dengan sensasi nikmat di kewanitaannya. Uhhhhh, Alexis menginginkan pukulan di pantatnya yang menegang. Setiap pukulan

cambuk membuat otot kewanitaannya berkedut. Sesuatu merasuki tubuh Alexis, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata, ia seolah terbang dengan semua ketegangan itu. "Ohhh, fuck Hans, fuck me!"

Hans yang keringatan sudah tidak sanggup dengan desakan di kejantanannya. Ia duduk di pantat Alexis, mencabut vibrator, menggantikannya dengan kejantanannya. Hans menusuk dalam-dalam sambil menampar pinggang dan punggung Alexis. Ia menjatuhkan tubuhnya, memeluk erat punggung Alexis sambil menggigit daun telinganya.

Alexis bergelinjang. Seolah ada ratusan tangan mengelus sekujur tubuhnya. Dorongan dada Hans yang hangat di punggungnya semakin membuat kewanitaannya berkedut. Tusukan demi tusukan memasuki dirinya, menabrak jauh hingga mentok. Desahan Hans yang berat seolah mengelus kepalanya. "Hans,

Ohhhhh." Alexis menjambak kasur, mendorong kuat dadanya yang tegang ke kasur, pantatnya otomatis terdorong seiring dengan klimaks yang menghampirinya.

"Ahhh," Hans mendesah, kewanitaan Alexis mengemut kepala batangnya. Ia mencabut kejantanannya dan menembakkan spermanya di pinggang Alexis.

Setelah pulang dari apartemen Hans, Alexis merasakan nyeri yang luar biasa di pantatnya. Ia terpaksa menghubungi karyawan di butik untuk mengurus segala hal. Alexis tidur telungkup di sofa, tidak berani duduk. Hans sangat hebat. Meskipun, sakit di pantat terasa membakar, tetapi Hans telah memberikannya perasaan. Alexis mulai merasa tidak kosong. Alexis ingin menemui Hans meskipun ia takut membayangkan siksaan apalagi yang akan Hans lakukan untuk menghentikan kepalanya yang overthinking. Apakah ini satu-satunya cara untuk mendapatkan

klimaks bagi wanita depresi yang memiliki trauma? Alexis mengasihani dirinya sendiri.

Chapter 9

Rabu pagi, 25 Mei.

Savira duduk di sofa, kakinya di atas meja. Orang yang paling Savira benci di dunia ini adalah Alexis dan Adam. Ia membenci Alexis karena sahabat lamanya itu telah mengubah Jake menjadi monster yang menakutkan. Sudah dua tahun usia pernikahan Savira dan Jake. Adam, mertuanya yang sok kecakapan itu tidak pernah menganggapnya sebagai menantu. Atau mungkin, Savira membenci Adam karena ia menginginkan sesuatu dari mertuanya yang sepertinya tidak akan pernah ia dapatkan.

Jake sudah berangkat ke kantor. Sementara, Savira yang sudah resign setelah menikah selalu merasa bosan. Ia mulai berpikir bahwa mungkin inilah yang

Alexis alami sewaktu dulu atau bisa saja lebih menyedihkan.

"Mau aku buatkan sarapan, ayah?" Savira menarik kaki dari meja ketika Adam turun dari lantai dua.

"Jangan panggil aku ayah!" Adam tidak menoleh dan langsung pergi ke dapur.

Savira mengikutinya ke dapur. Ia selalu yakin bahwa suatu saat nanti Adam pasti akan menerimanya sebagai menantu. Savira berdiri di belakang Adam. Mertuanya itu benar-benar hot. Savira ingin sekali menarik sweatpants abu-abunya dan mengulum kejantanan Adam yang pasti sangat besar. Itu bisa terlihat dari cetakan yang membayang di bagian depan celananya. Savira sudah tidak puas bercinta dengan Jake yang selalu pulang mabuk dan menidurinya seperti pelacur. Lagipula, Adam menjanjikan sesuatu yang berbeda. Tatapan mata dan gerakan bibirnya yang selalu tegas terkadang membuat Savira

horny, hingga ia harus menyentuh dirinya sendiri di kamar mandi sambil membayangkan Adam.

"Apakah dulu Alexis sering membuatkan roti bakar untukmu?"

Adam mengambil roti dari Oven, "Berhenti menyebut nama menantuku dari mulut jalangmu itu!" Adam membawa roti dan susunya ke meja makan di ruang depan.

Savira mengikuti dan duduk di depannya. "Kejadian itu sudah tiga tahun yang lalu, Ayah belum bisa memaafkanku sampai sekarang? Lagipula, aku tidak sepenuhnya bersalah. Kalau saja Jake tidak memaksaku untuk bercinta dengannya, aku tidak akan jatuh pada suami sahabatku sendiri. Harusnya, ayah lebih marah pada Jake." Savira meninggalkan meja makan dengan wajah yang kesal. Ia berjalan mondar-mandir sambil meremas jarinya. Ia akan memberikan pria berumur itu

pelajaran. Savira melepaskan dasternya, ia pergi ke ruang depan hanya memakai bh hitam dan celana dalam hitam yang tipis. Ia pura-pura membersihkan lemari dan meja televisi. Ia yakin kalau Adam pasti sudah sange melihat bodinya yang seksi. Jake saja tergoda apalagi ayahnya, pikir Savira.

"Aku menyukai hati perempuan, bukan mem*knya doang." Adam berdiri, berjalan ke dapur dengan senyum yang merendahkan, lalu naik ke ruang kerjanya di lantai dua.

Kurang ajar, gerutu Savira. Ia mengepalkan tangan. Berani-beraninya duda tua itu merendahkanku seperti itu. Jadi maksud dia cuma Alexis saja yang punya hati? Tunggu saja Adam, aku akan membuatmu mengemis.

Jam satu siang, seorang kurir pengantar makanan mengetuk pintu. Savira menerima pesanan Adam. Ia ingin menggunakan kesempatan ini untuk

membuat Adam tergila-gila kepadanya. Savira membawa makanan itu ke kamar. Ia mengganti baju, mengenakan dress tipis hitam yang tembus pandang, stocking hitam berenda yang lucu. Ia menggulung rambut bergelombangnya ke atas. Ia sengaja tidak mengenakan pakaian dalam hingga puting dan kewanitaannya bisa terlihat samar-samar dari balik baju itu.

Tanpa mengetuk pintu Savira menarik engsel ruang kerja Adam. Ia melangkah, "Pesanan Ayah datang!" Ia mendekat ke meja kerja Adam, tidak peduli dengan pipi Adam yang bergetar karena emosi.

"Kau kalau masuk, biasakan mengetuk pintu! " ucap Adam kesal sambil melirik sekilas bulu-bulu hitam di atas kewanitaan Savira.

"Aku terbiasa hidup sendiri, tidak pernah memikirkan privasi orang." Savira meletakkan kotak nasi padang itu di meja

kerja Adam. “Ayah pasti lelah, mau saya suapin?”

Adam menelan ludah. Ia kembali melirik kewanitaan Savira yang terlihat samar di balik gaun seksi itu. “Keluar dari ruanganku sekarang!” Gertak Adam tetapi dengan suara yang pelan.

“Kalau aku tidak mau?”

“Keluar dari ruanganku sekarang!” Adam berdiri, menunjuk pintu. Matanya menyala seolah sudah siap untuk memukul.

Buru-buru, Savira keluar. Ia takut juga melihat mata Adam yang tiba-tiba berubah menyeramkan. Savira sampai gemetaran. Sudah dua tahun, ia tinggal di rumah ini dan baru kali ini ia benar-benar takut melihat Adam.

***

Adam adalah pria yang kesepian. Tentu saja, libidonya naik saat Savira masuk ke kamarnya pakai lingerie tanpa dalaman. Tetapi, Adam punya prinsip. Ia tidak tertarik pada Savira. Menurutnya, Savira itu bagaikan makanan yang enak tetapi bersumber dari tempat sampah. Seenak apapun kelihatannya setelah dimakan akan menyebabkan muntah. Adam sampai meludah. Ia ingin Jake segera menceraikan Savira dan fokus mencari Alexis, menantu kesayangannya.

Adam begitu merindukan Alexis. Ia menyimpan foto-foto Alexis di folder private komputer kerjanya. Bila ia sedang rindu, Adam akan mengamati foto itu sambil membayangkan keintimannya bersama Alexis dulu. Semua kemalangan ini terjadi karena Savira.

Adam makan malam jam delapan. Ia kembali harus memesan makanan online. Adam merindukan masakan Alexis. Ia akan membayar jutaan rupiah untuk sekedar

mencicipi sekali saja masakan Alexis. Menantunya yang sekarang benar-benar tidak tahu diri, sudah tidak mau masak, masih punya muka untuk ikut menghabiskan makanan yang Adam pesan.

"Mungkin, Alexis sekarang sudah menikah. Aku yakin suaminya pasti orang kaya. Alexis pasti sudah bahagia, punya suami yang baik, mertua yang baik. Semua wanita menginginkan pernikahan yang seperti itu." Savira tiba-tiba berbicara aneh.

Menurut Adam, kepala Savira memang sepertinya sudah perlu dioperasi, mungkin urat malunya sudah putus. Adam cemburu membayangkan Alexis menjadi menantu orang lain.

"Alexis itu wanita yang cantik, baik dan pandai memasak. Dia pantas mendapatkan suami dan mertua yang lebih baik." Savira kembali berbicara sambil sesekali mengambil kentang goreng dari depan Adam.

"Kau benar-benar tidak tahu malu. Aku sampai tidak selera makan karena jijik mendengar ocehanmu."

"Kalau mengisap mem*kku, jijik nggak? Tadi siang, saat aku mengantar makanan ke atas, aku lihat kok burungmu hidup."

Adam mengecilkan mata, tangannya terkepal, ia tiba-tiba berdiri meludahkan ayam yang ia kunyah ke wajah Savira, "Dasar pelacur!" Mata Adam melotot. Savira bukannya jijik. Wanita itu malah mengambil lepehan ayam dari wajah dan memakannya sambil menatap layu mata Adam.

"Mau lagi ayah!" ucap Savira dengan manja sambil menjilati jarinya.

Adam sudah tidak sanggup menahan emosi. Ia tidak mau membunuh Savira. Ia meninggalkan meja dan naik ke lantai dua.

Jam dua belas malam, Adam mendengar suara mobil Jake. Ia langsung turun ke bawah. Savira sudah duluan menunggu Jake di sofa.

"Tumben Ayah nungguin Jake?" Tanya Savira dengan kening yang berkerut.

Adam tidak menjawab. Sesaat Jake melangkah ke dalam rumah, ia langsung menarik tangan anaknya itu ke lantai dua dan mendorongnya ke dalam kamar.

"Aku sudah tidak sanggup hidup serumah dengan perempuan itu." Ucap Adam sambil meremas tangannya.

"Kenapa Ayah?" Jake memegang tangan Adam.

"Dia itu sudah keterlaluan, Jake. Dia itu perempuan iblis. Ayah tidak pernah secemas ini sebelumnya. Istrimu itu benar-benar membuat ayah cemas sepanjang hari."

"Ayah tenang!" Jake mendorong Adam untuk duduk di springbed. "Ceritakan pelan-pelan, kenapa?"

"Dari pagi, istrimu itu sibuk menggoda ayah. Dia pakai lingerie tanpa dalaman masuk ke kamar ayah. Dia berkeliaran di rumah hanya pakai BH. Tadi waktu makan malam, dia berucap kotor seolah menyuruh ayah untuk memakan anunya."

Jake membuang nafas, "Kalau ayah tidak suka abaikan saja!" Jake meninggalkan kamar Adam.

"Aku ingin kau menceraikannya!"

"Tidak semuda itu Ayah!" Jawab Jake, berjalan menuruni tangga sambil memijat keningnya.

Adam mengikutinya, "Apa susahnya. Kamu ceraikan dia dan segera temukan Alexis!"

"Alexis sudah tidak akan mau lagi tinggal dengan kita. Ayah, harus move on!"

Adam menarik tangan Jake, "Kamu pikir ayah tidak tahu kalau kamu belum move on? Foto di dompetmu masih foto Alexis. Gambar Alexis kamu tutupi dengan kain di gudang. Aku sering melihatmu duduk jorok di depan foto itu."

***

Wajah jake memerah. Ia menarik tangan dan meninggalkan ayahnya di tangga, lalu masuk ke kamar. Savira sepertinya sudah tahu kalau Adam telah mengadukan perbuatannya. Wanita itu tidur menyamping. Savira hanya pura-pura tidur.

Sebenarnya, Jake sangat marah mendengarkan cerita Adam. Tetapi, Ia tidak mau menunjukkan emosinya di depan Adam. "Sini kau!" Adam melemparkan tas. Ia belum melepas baju kerjanya, langsung

menarik kerah baju Savira, membuat wanita itu berdiri ketakutan.

"Kamu kenapa?"

"Masih berani bertanya." Jake merapatkan bibir, menampar pipi Savira hingga wanita itu terjatuh ke springbed dan langsung menangis. "Sini kau!" Jake kembali menariknya berdiri dan menamparnya hingga terjatuh ke lantai. "Sini kau!" Jake mengulanginya hingga Savira menjerit, merangkak, menyembah memegang lututnya.

"Ampun! Ampun, Jake! Sakit!" Ucap Savira memegang lutut Jake, matanya yang bagai mata kucing itu basah memohon-mohon.

"Sekali lagi, aku dengar ayah mengadu tentang kebinalanmu, aku akan menceraikanmu dan mengusirmu dari sini."

Savira bangkit dan duduk di pinggir springbed. “Bukan hanya aku kok yang binal. Ayahmu juga suka mengintip celana dalamku.” Ucap Savira tiba-tiba dengan suara yang lantang.

Jake takut akan kelewat emosi. Ia tidak mau membunuh istri keduanya itu. Jake memutuskan untuk mandi dan berendam setengah jam untuk mendinginkan kepalanya. Setelah selesai mandi, ia ganti baju dan tidur membelakangi Savira.

“Kita nggak ML?” Tanya Savira.

Jake diam, Ia menarik selimut untuk menutup kepalanya.

“Aku lagi pengen.” Savira kembali berbicara.

Jake tetap diam. Di dalam selimut, ia mengepalkan tangan, dadanya naik turun. Ia ingin sekali menonjok mulut Savira sampai berdarah tetapi ia menahan emosinya.

Savira tidak bisa diam. Ia menarik selimut Jake dan meletakkan pipinya di atas dada Jake yang naik turun karena emosi. Jake merapatkan bibir, tangannya semakin terkepal. Kesabarannya hampir habis. Tetapi, tangan Savira tiba-tiba menelusup ke celana pendeknya, mengurut kejantanannya.

Jake menelan ludah. Semakin lama Savira mengocok kejantanannya semakin emosinya meredah.

"Kamu pengen aku hisap Jake?" Wajah Savira turun ke bawah. Wanita itu tetap berada di dalam selimut. Ia menarik turun celana pendek Jake hingga paha, lalu menghisap kejantanan Jake dengan rakus.

Jake yang awalnya emosi berubah horny. Tetapi Jake sedang ingin memberikan Savira pelajaran. Ia membiarkan Savira menghisap kejantanannya tanpa membalas.

"Aku tahu kamu mencintaiku, Jake. Aku tahu kamu menyukaiku meskipun kamu selalu marah." Savira mengisap semakin cepat.

Kaki Jake menegang, urat-uratnya seolah tertarik. Tanpa peringatan, Ia menyemprotkan cairannya di mulut Savira.

"Wow, banyak sekali, Jake!" Savira merasa bangga. Kepalanya naik, ia hendak mencium bibir Jake dengan bekas spermanya sendiri. Jake langsung mendorong kepala Savira hingga keluar dari selimut.

"Sekarang giliranku!" ucap Savira menyentuh dirinya sendiri.

Jake tidak peduli. Apapun yang Savira lakukan, ia tetap diam. Hingga Savira menarik tangannya ke arah kewanitaannya, Jake langsung bangkit mencekik leher Savira. "Benar-benar tidak tahu malu!" Teriak Jake dengan wajah yang gemetaran.

Savira kesulitan bernafas, matanya melotot seolah akan melompat. Ia memukul-mukul tangan Jake supaya melepaskan lehernya. Jake melepaskannya setelah Savira hampir mati.

Savira menangis terisak-isak, ia sudah tidak berani mengganggu Jake. Savira tahu apa saja yang Jake sembunyikan. Ia tahu kalau jake masih menyimpan foto Alexis di dompetnya. Ia bahkan tahu kalau Jake sering ke gudang untuk masturbasi sambil melihat foto Alexis yang ditutupi kain hitam. Jake akan tetap mencintai Alexis selama wanita itu masih hidup. Savira semakin membenci Alexis. Ia ingin Alexis mati.

Chapter 10

Beberapa hari kemudian, 6 Juni, Senin sore, Alexis duduk di depan cermin dengan tangan yang gemetaran memegang gunting. Ia telah melupakan banyak hal, termasuk sebagian dari kepribadiannya yang dulu. Ia meletakkan gunting itu dengan panik, membuka handphone untuk mengintip foto Jake. Jake tersenyum di foto itu, mengingatkannya saat mereka duduk di tepi laut. Jake memegang rambutnya, mengelusnya, menciumnya, "Kamu memiliki rambut terindah di dunia." Bisik Jake waktu itu sambil mengecup lehernya.

Selain karena Hans lebih suka wanita berambut pendek berbentuk pixie cut, rambut itu juga selalu mengingatkan Alexis akan Jake. Alexis ingin melupakan segala hal yang berhubungan dengan Jake.

Tangannya menggenggam erat gunting dan memotong rambutnya di atas telinga. Setelah berusaha hampir dua jam, Alexis melihat dirinya sendiri di cermin. Dia sudah jauh berbeda, pipinya sedikit lebih cekung karena berat badannya telah turun banyak. Sebuah piercing permata kecil menempel di sisi hidungnya. Alexis hampir tidak mengenali dirinya sendiri. Hans telah mengalihkan jalan hidupnya terlalu jauh. Tetapi, Alexis sudah tidak bisa lepas dari Hans. Pria itu bagaikan heroin. Hans memberikannya kenikmatan, namun selalu berakhir dengan perih. Seperti luka memar yang membiru di punggungnya.

Jam delapan malam, Alexis mengenakan kaos singlet putih yang dilapis dengan kemeja kotak-kotak panjang tangan tak berkancing. Ia berkendara ke apartemen Hans dengan celana jeans yang dengkulnya berlubang-lubang.

Alexis sudah tidak perlu mengetuk pintu. Ia melangkah ke dalam, berjalan ke

sudut ruangan, berdiri membersihkan kukunya. Hans sedang ada tamu dan Alexis belum pernah melihat orang itu. Alexis tidak boleh mengganggu Hans saat sedang bertamu. Ia harus menunggu orang itu pulang dan Alexis baru bisa mendekat.

"Alexis ke sini!" Hans memanggilnya.

Alexis berjalan kikuk, duduk di sofa, di depan Hans dan seorang pria berambut blonde satu sisir yang bisa dipastikan bukan orang Indonesia. Postur pria asing itu menyerupai Jake, hanya saja, pria ini mungkin lebih tinggi. Kalau tinggi Jake adalah 181 sentimeter, orang asing ini sepertinya 185 sentimeter.

"Darel, Ini Alexis." Hans memperkenalkan. Orang yang dipanggil Darel itu tidak mengubah ekspresi wajahnya. Ia juga tidak bergerak, tetap duduk bersandar dengan kedua kaki besarnya berpijak di lantai. Hanya bola

matanya yang bergerak seolah sedang menilai wajah Alexis.

"Alexis, Ini Darel, temanku waktu kuliah di Inggris. Dia sedang main ke Bali. Aku memintanya untuk singgah di sini selama beberapa hari. Kalau dia mau."

Aku sebaiknya pulang saja. Hans tidak akan menggaulinya kalau ada orang lain. Alexis berdiri memegang tas dan berjalan ke arah pintu.

"Kamu kemana?" Hans bertanya

Alexis memutar tubuh. Mulutnya bergerak seolah sedang mengunyah permen karet meskipun ia melakukan itu hanya untuk menghilangkan rasa groginya. "Pulang!" Jawabnya tanpa ekspresi wajah.

"Kamu tidak usah pulang. Aku dan Darel sudah saling mengenal sejak lama. Kita tidak punya rahasia." Hans berdiri, menarik Alexis untuk mendekat dan mencium bibirnya.

Alexis tidak bergerak saat Hans berlutut di lantai, melepaskan kancing celana jeansnya dan menurunkan berikut dengan celana dalamnya. Hans mendorong Alexis untuk duduk mengangkang, seolah memamerkan kewanitaannya yang sudah berbulu lebat kepada Darel. Lalu, Hans menjilat dan memakan kewanitaan Alexis dengan rakus. Sesekali, Hans menampar pahanya, membuat Alexis mendesis antara sakit dan nikmat.

Apa yang dipikirkan pria bule ini? Dari tatapan matanya, dia pasti lebih jahat dari Hans.

Mata Alexis tetap membalas tatapan Darel. Pria itu memiliki ekspresi wajah bandit, memiliki senyum tipis seperti merencanakan sesuatu yang jahat. Meskipun pria itu hanya diam saja, tetapi Alexis tahu kalau pria asing itu sudah bernafsu, sesuatu mendorong kain celana kargonya dari bawah. Alexis menebak bahwa pria itu pasti memiliki ukuran

kejantanan yang besar dan panjang. Alexis menjadi lebih horny. Muncul keinginan kuat di dalam dirinya untuk merasakan kejantanan pria asing itu.

Apakah bule ini akan menggauliku bersama Hans malam ini?

Hans berhenti memakan kewanitaan Alexis. Ia mencium bibir Alexis sambil menjambak payudaranya. Sesekali, tangan Hans menggaruk bekas membiru di punggungnya, membuat kaki Alexis kejang-kejang. Alexis kehilangan pandangan pria asing itu karena tertutup perut Hans. Tetapi ketika Hans kembali duduk mengangkang di sofa, Alexis baru melihat kalau pria asing itu telah mengocok kejantanannya di luar celana. Benar dugaan Alexis, Darel memiliki kejantanan yang gemuk dan panjang. Tidak kalah dengan Jake.

Kenapa aku harus mengingat Jake dan membandingkan penisnya dengan semua penis baru yang kulihat? Berhenti mengingat Jake dan nikmati permainan ini!

Tanpa perintah, Alexis mendekat, tangan kirinya memegang kejantanan Hans dan mengocoknya. Ia meraih kejantanan pria asing itu dengan ragu-ragu, ketika hampir memegangnya, pria itu malah menampar tangan Alexis. Pria itu berdiri, mendorong kejantanannya ke mulut Alexis.

Pria bule ternyata memiliki aroma yang berbeda. Dan kepala merah mudahnya terasa lebih berisi. Kejantanan Pria asing itu berjalan di lidah Alexis. Ketika pria itu mendesah dengan suara yang berat, Alexis semakin birahi, semakin semangat. Pria itu pun tidak mau kalah, Ia memegang kedua pipi Alexis, lalu mendorong maju mundur kejantanan nya.

"Let me fu*k you!" Pria bule itu menarik Alexis untuk menungging

memegang sofa. Ia menusuk Alexis dengan cepat sampai Alexis menjerit. Satu kali tusukan, dua kali tusukan, selalu mentok mendorong otot ujung kewanitaannya. "You like it, don't you?"

"Hm," Alexis hanya mendesah. Tusukan itu semakin membabi buta.

Pria asing itu mengubah posisi, Ia rebahan di sofa, mengangkat pantat Alexis ke atas selangkangannya.

Alexis bergerak naik turun, setiap kali pantatnya menabrak paha Darel, kejantanan itu amblas dan mentok.

"Fu*k yeah, You like it? Say it!" Darel menahan pinggang Alexis, ia memompa cepat dari bawah. Alexis bergelinjang sambil meremas-remas buah dadanya.

"Fu*ck me! Ahhhh."

""Hug her!" Hans yang sempat pergi muncul membawa cambuk kulit.

Darel menarik leher Alexis menyatu dengan dadanya, sambil pantatnya terus bergoyang, mendorong lebih dalam dan lebih dalam. Darel mendesah panjang, membuat Alexis semakin birahi, ia menjilati puting susu Darel yang kemerah-merahan, lalu menggigitnya dengan pelan. Darel mendesah semakin kuat seperti suara kerbau.

Hans mencambuk punggung Alexis dari atas. Kewanitaan Alexis langsung berkedut-kedut. Rasa perih itu seolah mengalir ke bawah bertemu dengan rasa nikmat yang luar biasa. Darel mendesah panjang, kedutan di dalam kewanitaan Alexis seolah menjepit kepala burungnya.

Hans mencambuk dan mencambuk, hingga bekas cambukan kemarin kembali terluka, bintik darah muncul dan berjalan menetes ke dada dan pinggang Darel.

"Fu*k, shit. Ohhhh." Darel menarik kuat leher Alexis, hingga pipi mereka saling menempel.

Hans naik ke sofa, ia duduk jongkok, memaksa kejantanannya menusuk Alexis, hingga dua kejantanan mengisi tubuh Alexis di lubang yang sama. Kedua kejantanan itu saling menggesek, seolah menyentuh semua dinding kewanitaannya. Hans menampar punggung Alexis sambil menggoyang pantatnya. Mereka bertiga mendesah-desah.

Alexis sudah tidak sanggup. Tubuhnya bergetar saat kewanitaannya berkedut-kedut. Darel juga mencapai klimaks di dalam tubuh Alexis, pria itu menarik wajah Alexis dan memakan bibir Alexis dengan rakus. Hans menarik kejantanannya, mengocoknya dengan cepat sambil mendesah, lalu menembakkan cairannya di punggung Alexis yang masih berdarah.

Jam sebelas malam, mereka bertiga tertawa terbahak-bahak sambil minum bir. Hans bersandar mabuk ke sofa. Sementara, Darel sedang mengolesi salep luka di punggung Alexis.

Alexis bangkit berdiri, "Aku mau pulang!" ucapnya berbahasa inggris. Ia berjalan terseok-seok menuju pintu.

"Jangan mati di jalan, Sayang! Aku mencintaimu. Kau harus mengingat itu!" Teriak Hans sambil tertawa.

Darel berdiri, "Aku akan mengantarnya."

"Terserah!" ucap Hans berusaha membuka mata mabuknya.

Darel mengejar Alexis ke pintu. Ia memegang Alexis dan membawanya pulang ke rumah.

"Kamu tinggal sendirian?" Tanya Darel ketika masih di jalan.

"Kamu mau bercinta dengan ibuku?" Tanya Alexis sambil tertawa. "Aku tinggal sendirian."

"Kamu suka dipukul?" Tanya Darel. Ia kembali mengoleskan Salep di luka Alexis di dalam kamar, setelah sampai di rumah.

"Wajahmu berkata kalau kamu bukan pria yang sensitif. Jangan berpura-pura mengasihaniku. Semua manusia itu pebisnis. Orang berbuat baik hanya saat ada maunya. Aku tahu kamu masih ingin menggunakan vagin*ku. Lakukan saja! Anggap aku sebuah benda yang menyukai pen*s." Alexis berbicara terbata-bata. Sesekali ia terbatuk-batuk.

Darel memijat pelan leher dan bahu Alexis sampai wanita itu tertidur, lalu pria itu menyelimuti punggung Alexis. Ia melepaskan kaos dan celana panjangnya, tidur hanya dengan boxer putih di sebelah Alexis.

Jam enam pagi, Alexis terbangun dengan rasa mual. Ia memegang perutnya sambil berlari ke kamar mandi. Setelah Asam dari alkohol itu berhasil ia muntahkan, rasa pening menyerang kepalanya. Ia keluar dari kamar mandi dengan terseok-seok, duduk di kaca cermin, baru melihat tubuh Darel yang besar berotot sedang terlentang di atas kasurnya hanya pakai celana boxer putih yang ketat.

Alexis memandangi pria bule itu hampir setengah jam tanpa melakukan apapun. Lalu ia berjalan ke kasur dan duduk di sebelah perut Darel. Jari telunjuk tangannya mengelus bibir Darel, turun ke leher, dada, perut dan ke atas celana boxernya.

Alexis menarik turun celana boxer Darel dengan susah payah. Ia memegang

kejantanan gemuk itu dan mengocoknya sampai tegang.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Darel berbahasa inggris.

"Aku bahkan sudah sibuk."

"Kamu wanita yang punya libido tinggi."

"Aku sudah mengetahuinya sejak masih remaja."

"Ceritakan padaku! Ahhhh." Tanya Darel sambil mendesah.

Alexis yang masih telanjang duduk di selangkangan Darel, mengarahkan kejantanan itu menusuknya dari bawah. Dia naik turun tanpa tenaga seperti penari yang telah kelelahan. "Kamu mau mendengar cerita apa?"

"Tentang kamu sudah mengetahui bahwa libidomu kuat saat masih remaja."

"Itu bukan cerita yang menarik. Kamu tinggal membayangkan seorang remaja putri yang suka memeluk bantalnya setiap malam tanpa celana. Lalu dia menggesek-gesekkan vagin*nya yang terasa enak."

"Kamu melakukan itu?"

"Hampir setiap malam."

"Membayangkanmu melakukan itu membuat nafsuku meningkat drastis." Darel bangkit dan memeluk Alexis, tetapi langsung ia lepas karena Alexis mengadu kesakitan setelah tangannya mengusap bekas luka di punggung. "Maaf!" Darel menuntun Alexis untuk rebahan dengan posisi telungkup. Ia menusuk Aleksis dari belakang sambil menopang tangannya supaya tidak menindih punggung Alexis. Lama kelamaan tusukan itu semakin cepat. Sekali lagi, Darel mengeluarkan cairannya di kewanitaan Alexis.

"Aku tidak akan kembali ke rumah Hans, Aku akan langsung ke hotel dan bergerak ke Bali siang ini." Ucap Hans saat mereka sarapan bersama. "Aku akan sangat senang kalau kamu ikut ke Bali."

"Aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku."

"Bagaimana mungkin kamu bisa bekerja dengan keadaan yang seperti ini?"

"Aku wanita yang kuat. Aku bisa menampung tiga pen*s di vagin*ku."

Darel tertawa, "Aku memang sahabat lama Hans. Tetapi aku tidak suka melihatmu begini. Alexis, kamu masih muda. Kamu harus mempetimbangkannya kembali."

"Kamu tidak pantas memberikan aku wejangan."

"Umurmu berapa?" Tanya Darel.

"Apakah orang inggris menanyakan umur saat hendak berpisah?"

Darel kembali tertawa, "kadang-kadang. Aku serius."

"26 tahun."

"Aku sangat pantas memberikanmu sebuah wejangan, aku berusia 28 tahun. Itu artinya, aku adalah kakakmu. Dan kakakmu yang tidak memiliki wajah sensitif ini memberikanmu sebuah wejangan, pertimbangkan lagi hubunganmu dengan Hans!"

"Aku sudah tidak menyukai pria yang baik hati tetapi penipu. Tolong jangan bertingkah seperti orang baik."

"Kamu sangat aneh. Boleh aku bertemu kembali denganmu? Aku akan liburan satu bulan di Bali, kalau kamu tidak keberatan, aku akan mampir ke sini sebelum balik ke Inggris?" Tanya Darel sebelum dia masuk ke taksi.

"Berjemurlah sebanyak mungkin. Dan kembali ke sini kapanpun kamu mau." Jawab Alexis.

Chapter 11

Jumat pagi sedang gerimis. Savira memperhatikan mobil Jake meninggalkan rumah, kemudian ia duduk cemberut di sofa. Jake semakin keterlaluan. Jake selalu memukulnya. Dan yang paling parah, satu minggu terakhir, Jake tidak mau bercinta dengannya. Savira membutuhkan kehangatan. Apalagi akhir-akhir ini, Adam mertuanya yang sangat hot selalu saja membuatnya birahi.

Dua hari yang lalu, Savira sudah memesan obat penambah libido pria. Rencananya, ia mau memberikan obat itu kepada Jake. Pagi ini, Savira memikirkan ide lain. Bagaimana kalau Adam yang mencoba obat itu terlebih dahulu? Buru-buru Savira ke dapur, membuat roti bakar kesukaan Adam dan segelas susu. Ia memasukkan dua butir obat sekaligus ke susu dan meletakkannya di meja makan.

"Aku sudah buatkan roti untuk ayah." Kata Savira saat Adam turun dari lantai dua.

"Jangan panggil aku ayah!" Adam mendekat ke meja makan. "Kelihatannya tidak enak." Adam mencongkel roti bakar buatan Savira pakai sendok. Ia juga meneguk susunya beberapa kali.

Jantung Savira berdetak semakin cepat. Ia sudah tidak sabar menunggu obat itu bekerja. Apa yang akan terjadi? Dari review beberapa orang di toko online, tempatnya membeli obat itu, mereka puas. Ada yang berkomentar bahwa burung suaminya tidak loyo sampai seharian setelah minum obat itu, apalagi Savira langsung memasukkan dua butir sekaligus. Savira memperhatikan bibir Adam menyeruput susu itu sampai habis.

Setelah sarapan, Adam keluar ke taman belakang rumah. Dulu taman itu selalu diurus oleh Alexis, sekarang disiram

pun jarang. Adam mencabut rumput liar dari beberapa pot bunga, lalu menyiramnya.

Savira memperhatikan pria berbadan besar itu. Savira ingin menarik turun celana Adam, menghisap burungnya, merasakan kejantanan itu di kewanitaannya. Membayangkan itu saja, Savira sudah mendesah. Savira ingin membantu mempercepat obat itu bekerja. Ia berlari ke kamar, melepaskan dasternya. Ia sudah tidak peduli bahkan bila Adam mengadu ke Jake. Ia akan menyalahkan Jake karena tidak mau menidurinya selama berhari-hari.

Savira tahu Adam akan langsung ke ruang kerja setelah menyiram tanaman. Buru-buru, Savira naik ke lantai dua membawa dildo hitam dan duduk telanjang di sofa ruang kerja Adam. Jantung Savira berdebar. Ia menusuk kewanitaannya dengan dildo. Ia berharap Adam akan langsung mengenjotnya.

***

Adam mendorong pintu. “Kenapa bisa nganceng begini?” Gerutu Adam. Ia tidak memperhatikan Savira. Ia mendekati komputer sambil mengusap-usap burungnya yang tiba-tiba nganceng. Adam semakin gerah, lehernya sampai berkeringat. Kulit tubuhnya menjadi hangat. Darahnya terjun ke bawah. Nafsunya menjadi tinggi. “Apa yang terjadi?” Adam menurunkan celana, buru-buru mengocok kejantanannya sambil mendesah.

“Ahhh.”

Desahan perempuan terdengar. Reflek, Adam memutar kepala ke kanan, ke arah sofa. Matanya melotot melihat Savira duduk mengangkang menusuk kewanitaannya dengan benda hitam. Buru-

buru, Adam berdiri, menarik celana pendeknya dan menghampiri Savira.

"Ini pekerjaanmu kan?"

Savira tidak menjawab, wanita itu semakin mendesah, matanya layu, tangannya semakin cepat menarik dan mendorong dildo itu.

Adam menelan ludah. Ia sudah tidak sanggup menahan birahinya yang seolah telah membakar dirinya.

***

Sambil mengocok kewanitaannya, Savira menatap wajah Adam yang berkeringat. Savira bisa melihat dengan jelas benda menonjol panjang di celana pendek Adam. "Buka saja ayah mertua! Kocokin di depan Savira!"

"Dasar setan!" Lutut Adam gemetar karena obat itu sudah semakin bekerja.

"Bayangkan bagaimana rasanya bila kont*l ayah mertua masuk ke mem*k Savira!" Savira mendesah, matanya semakin layu menatap wajah Adam.

Adam mulai mengusap-usap kejantanannya yang semakin menonjol. Tiba-tiba, Ia menurunkan celana. Ia mendekat, menarik dan melemparkan dildo dari tangan Savira. Ia memegang kedua pergelangan kaki Savira dan mengangkatnya ke atas dada.

Mata Savira melotot. Ia melihat dengan jelas, kepala kejantanan yang besar itu mendekat ke kewanitaannya. Seketika, benda itu menusuk, kenikmatan langsung terasa.

"Ayah mertua, besar sekali."

"Diam!" Gertak Adam sambil menggoyang, menusuk dan menusuk lebih dalam.

"Ohhhh, Ayah mertua, enak sekali."

Adam terus menusuk dan menusuk.

Setelah lima menit, Savira memaksa untuk berdiri. Ia menungging membelakangi Adam. "Dari belakang, Ayah mertua!"

Adam menurut, ia menusuk Savira dari belakang sambil memeluk punggungnya. Desahan nafas Adam yang berat membuat Savira semakin bergairah.

Setiap sentuhan mengantarkan Savira lebih dekat pada orgasm. Ia melepaskan tangan kiri dari pundak sofa untuk meremas payudaranya yang bergoyang-goyang. "Ahhhh, Ayah mertua, Savira mau keluar!" Tubuh Savira bergetar. Kewanitaannya berkedut. Adam juga mendapatkan puncaknya. Ia menarik

kejantanannya dan menembakkannya ke pantat Savira.

"Keluar!" Adam langsung mendorong Savira keluar dari ruang kerjanya. Lalu Adam mengunci pintu dari dalam supaya Savira tidak bisa masuk. Ia melihat dildo masih tergeletak di lantai. Adam memungutnya dan melemparkannya ke arah Savira yang masih berdiri di luar pintu.

"Aku ada di kamar kalau ayah mertua masih pengen. Aku tunggu! Aku tidak akan kemana-mana." Teriak Savira dari balik pintu, ia tahu bahwa obat itu akan terus bekerja sepanjang hari.

Dua jam lamanya Savira tidur-tiduran di kasur sambil menonton Youtube. Ia belum mengenakan pakaian, masih telanjang bulat. Tiba-tiba seseorang membuka pintu kamarnya. Savira langsung

tersenyum. Ia tidak mau menoleh. Ia tahu bahwa Adam pasti masih terbakar birahi.

"Apa yang sudah kau masukkan ke susu itu?" Langkah kaki Adam mendekat.

Savira tidak menjawab. Ia malah menungging di kasur, memberikan kewanitaannya kepada Adam. Adam naik ke kasur, mertuanya itu memegang kedua bongkahan pantatnya. Savira mendesah, Adam menjilati kewanitaannya dengan rakus.

"Ahhh, Enak sekali, Ayah mertua!"

Adam terus menjilat. Ia menjulurkan lidahnya dalam-dalam dan menggoyangnya.

Savira mendesah panjang.

Adam sudah tidak tahan. Ia kembali menusuk Savira dari belakang. Ia memeluk pinggang Savira dengan kuat sampai Savira

terjatuh ke kasur. Adam menusuknya dengan kuat dan cepat.

Luar biasa, tusukan itu mentok, membuat Savira semakin bergelinjang. Dada Adam menempel hangat di punggungnya. Savira mengangkat wajah, mencoba menoleh ke belakang. Ia ingin mencium bibir Adam tetapi pria itu menjauhkan wajahnya.

"Ayah mertua!"

"Diam!" Adam mengenjot semakin cepat.

"Ahhhhh," Kewanitaan Savira berkedut.

Adam menarik kejantanannya, mendekatkannya ke mulut Savira dan menembakkan cairan putih kentalnya ke mulut Savira.

Savira sangat bahagia. Ia tersenyum, menelan habis cairan Adam. "Terima

kasih, Ayah mertua. Kita akan sering-sering melakukan ini."

Adam tidak menjawab. Ia memakai celana pendeknya dan keluar dari kamar Savira.

***

Jam tujuh malam, Jake memijat keningnya. Kepalanya pusing dan badannya meriang. Ia sangat merindukan Alexis. Ia ingin mencari mantan istrinya itu. Jake hanya ingin minta maaf. Ia juga sudah menikah dan Alexis pasti sudah tidak mau hidup serumah dengannya.

Jake sudah tidak bercinta beberapa hari terakhir. Ia mulai bosan dengan mata polos Savira dan kejorokannya saat bercinta. Jake tidak bisa bekerja dalam kondisi yang seperti ini. Jake memutuskan untuk pulang lebih cepat.

Jam delapan saat makan malam, Savira mengangkat kaki untuk mengelus kejantanan Adam. Pria yang masih terpengaruh obat itu membiarkan kaki Savira. Bahkan sebelum Adam menghabiskan makan malamnya, pria itu bangkit dan menarik Savira berdiri.

"Aku sudah nggak sanggup. Takut perih!" Savira menolak dengan senyuman yang manis. "Aku hisap aja, bagaimana?"

Adam menganggukkan kepala.

Savira berlutut di lantai. Ia menarik turun celana pendek Adam. Kejantanan itu keluar memukul wajahnya. "Panjang dan besar! Aku suka!" Bisik Savira sambil menjilat kepala kejantanan itu.

"Masukkan semua ke mulutmu!" Adam mendorongnya dalam-dalam hingga mentok di tenggorokannya. Adam juga memegang kepala Savira, mendorongnya

ke tiang meja dan mengenjotnya dengan buas.

Savira sampai kesulitan bernafas, tetapi Ia senang sekali bisa memuaskan Adam. Ia membiarkan kejantanan itu menggesek-gesek lidahnya. Tiba-tiba, kejantanan Adam bergetar. Adam mendesah kuat, memegang kepala Savira lebih erat, cairan memenuhi mulut Savira, sebagian menembak langsung ke tenggorokannya.

Adam menarik celana. Savira berdiri, membersihkan sperma yang menempel di bibirnya. Tiba-tiba, mata Savira mengecil. Sosok Jake berdiri di pintu ruang depan menuju teras.

"Jake?" Adam kaget, wajah pria itu langsung gemetaran.

Savira berlari ke kamar dan menguncinya dari dalam.

"Aku bisa jelaskan. Aku tidak pernah berniat menyentuh istrimu. Aku bahkan jijik sekali melihatnya. Tetapi, dia telah memasukkan obat ke minumanku. Sepanjang hari, aku keringatan."

Tanpa bicara, Jake menenteng tas kerjanya menuju pintu kamar. Ia menarik engsel tetapi terkunci dari dalam. Hari ini, Jake pulang lebih cepat karena kepalanya pusing dan dia demam. Dia ingin beristirahat, menenangkan diri di rumah, rupanya setelah sampai di rumah amarah besar membakar dadanya. Ia akan membunuh Savira. Ia sudah memikirkannya sejak melihat istri keduanya itu menelan sperma Adam. Ia akan membunuh Savira.

Wajah Adam memerah. Tetapi, Adam tidak merasa bersalah. Ini semua murni adalah kejahatan Savira yang telah memancing nafsunya. Adam tidak mau mendengar pertengkaran Jake dengan Savira. Ia naik ke kamarnya di

lantai dua dan mengenakan headphone untuk mendengar musik.

"Buka!" Jake menggedor pintu.

"Aku melakukannya karena kau tidak mau menyetubuhiku. Aku wanita, aku butuh kehangatan. Lagipula, Ayahmu itu yang duluan menarik aku, dia bahkan mencoba membuka celanaku tetapi aku menolak." Teriak Savira ketakutan dari balik pintu.

"Buka!" Adam menggedor lebih keras.

"Aku akan menelepon polisi." Savira berlari mengambil tas. Ia mencari dulu di internet nomor polisi untuk keadaan gawat darurat. Ia mendapatkan informasi 110 adalah nomor yang harus dihubungi. Tetapi saat ia menelepon yang menjawab adalah mesin. Sementara, Pintu kamar sudah mulai didobrak dan terbuka.

Savira kaget, handphonenya terjatuh ke lantai.

Mata Jake melotot marah.

Savira berlari ke kamar mandi. “Ini bukan salahku Jake. Ini salahmu dan salah ayahmu.” Teriak Savira dari kamar mandi. Ia mendorong pintu kamar mandi itu supaya Jake tidak bisa masuk. Pintu itu tidak bisa dikunci dari dalam.

Jake duduk di pinggir kasur dengan dada yang naik turun. Urat tangannya sampai keluar karena emosi yang memenuhi jiwanya. Tiba-tiba, Jake berdiri, ia mengambil tas dari atas lemari, memasukkan semua baju Savira ke dalam tas dan melemparkannya keluar gerbang. Jake mendorong kuat pintu kamar mandi.

“Jake! Jangan masuk! Aku takut!” Savira mencoba menahan pintu.

“Buka bangsat!” Jake mendorong sekuat tenaga, Savira terjatuh ke lantai.

“Jake, kamu harusnya marah sama Adam, bukan aku.”

"Harusnya aku tidak pernah percaya padamu!"

Savira mencoba berdiri, menjauh ke sudut ruangan. "Kalau Adam tidak merayuku, aku pasti tidak akan melakukannya."

"Ini apa?" Adam melemparkan sisa obat libido yang ia lihat di atas meja.

"Aku tidak tahu."

"Savira, Aku sudah bosan memukulmu. Kau itu pembawa sial. Aku tidak akan memukulmu, tapi sekarang, keluar dari rumahku dan jangan pernah berharap bisa kembali ke sini lagi?"

Mata Savira langsung melotot. "Apa?"

"Keluar!"

"Enak saja, aku tidak mau. Aku ini istrimu dan kamu tidak berhak mengusirku."

"Keluar!" Jake menarik Savira, mendorongnya keluar gerbang. Jake masuk kembali ke rumah, ia tidak peduli dengan Savira yang terus berteriak seolah sedang diperkosa.

Demi apapun, Savira tidak akan melepaskan Jake segampang itu. Ia melemparkan tasnya ke taman. Ia memanjat dengan susah payah dan meloncat. Ia mengelilingi rumah, ternyata pintu belakang masih terbuka. Savira melangkah pelan-pelan, Ia naik ke lantai dua dan mendorong pintu kamar Adam.

Adam yang sudah rebahan di kasur langsung duduk dan melotot, wajah pria itu tampak marah membuat Savira bergetar ketakutan.

"Jangan kasih tahu. Dia akan membunuhku!" ucap Savira sambil meneteskan air mata, kedua tangannya menyembah di depan dada.

"Jangan bersembunyi di sini!" Adam mendorongnya keluar dari kamar.

Savira masuk ke ruangan yang dulunya dipakai Alexis sebagai ruang kerja. Ia duduk melipat kaki di balkon, memandangi langit yang gelap dan lampu-lampu di kejauhan. Savira tidak akan mau bercerai bahkan bila Jake mengancam akan membunuhnya. Ia lebih baik mati daripada bercerai dengan Jake.

Setelah tangan malam, Savira membuka pelan pintu kamar. Ternyata Jake sudah tidur. Bagaikan pencuri, ia berjalan mengendap-endap dan naik ke tempat tidur. Wajah Jake berkeringat. Savira meletakkan tangan di keningnya. "Dia demam!"

Savira mengompres Jake semalaman dan juga mengganti baju Jake yang keringatan.

Jake terbangun jam tujuh pagi dengan handuk di keningnya. Savira duduk di lantai, hanya kepalanya yang ada di atas tempat tidur.

"Tidak tahu malu." Jake melemparkan handuk dari keningnya. Ia tidak menyentuh Savira. Ia mandi dan berangkat kerja.

Chapter 12

Jam dua siang, Hans mengajak Alexis belanja di sebuah Mall dekat Bundaran HI. Hans mengenakan setelan hitam seperti biasanya, tetapi hari ini atasannya adalah polo hitam. Sementara, Alexis mengenakan rok putih sepaha, kaos putih dan kemeja biru oversize yang tidak dikancingkan. Ia menutup rambut pendeknya dengan topi rajutan.

Berjalan mengikuti Hans di mall bukanlah hal yang menyenangkan. Selain seks, Alexis tidak mengharapkan hal lain. Hans itu tidak lebih berharga dari sebuah vibrator. Setiap kali, Alexis berduaan dengan Hans. Ia hanya mengharapkan seks. Itu satu-satunya cara untuk mengelabui otaknya supaya tidak semakin depresi.

Hans membeli setelan jas berwarna hitam dan dasi berwarna merah. Hans juga

membelikan Alexis sebuah gaun berwarna merah sama seperti warna dasinya.

"Kamu harus pakai ini nanti malam!"

"Aku punya banyak gaun, aku bahkan punya butik."

"Aku akan lebih bangga bila gaun yang kamu kenakan adalah pemberianku." Hans menarik Alexis ke sebuah restoran yang tidak terlalu ramai. Ada dua pasangan yang makan di pojok kanan restoran. Kemudian beberapa anak muda di dekat etalase. Hans menarik Alexis ke pojok kiri. "Aku akan menikahimu secepatnya." Ucap Hans sambil menarik kursi untuk Alexis.

Menikahiku? Alexis merasa tidak ada ruginya menikahi sebuah vibrator. Ia tidak mencintai Hans. Ia tidak akan cemburu bila Hans bercinta dengan gadis lain. Lagipula, tanpa Hans hidup alexis seperti burung di dalam sangkar, selalu kesepian. "Begini

cara orang- seperti kalian melamar perempuan?"

Hans mengangkat kakinya di bawah meja, mendorong pangkal paha Alexis dengan ujung sepatunya. "Begini cara orang-orang seperti kami melamar perempuan. Kamu suka kan? Kalau kamu suka kenapa aku mesti report untuk melamarmu? Lamaran itu hanya untuk pengecut."

Alexis langsung menelan ludah. Sentuhan kaki Hans di pangkal pahanya benar-benar menyenangkan. Tetapi ini terlalu beresiko. Bagaimana kalau ada orang yang melihat. Alexis mencoba menenangkan diri. Ia tidak mungkin menolak kenakalan Hans. "Jadi gaun merah ini untuk pernikahan? Aku lebih suka warna putih." Alexis berbicara terbata, ujung sepatu Hans mendorong kewanitaannya lebih kuat. Jangan sampai ada orang yang melihat. Mata Alexis berkeliling.

"Bukan. Nanti malam, temanku menikah. Kamu harus mendampingi aku. Kamu sudah tidak sabar untuk menikahiku?"

"Aku bahkan masih ragu."

"Ragu? Kamu masih ragu untuk menikah denganku?" Hans mendorong ujung sepatunya lebih kuat.

"Selamat siang, mau pesan apa?" Seorang pelayan pria berseragam hitam menghampiri mereka. Alexis menampar sepatu Hans supaya menjauh dari selangkangannya. Pria pelayan itu langsung menoleh ke bawah meja.

Hans tidak mau menurunkan kakinya. Ia tetap mendorong selangkangan Alexis sambil tersenyum kepada pelayan itu. "Kami baru menikah, masih hangat-hangatnya."

Pria pelayan itu tampak grogi. "Mau pesan apa?" Ia kembali bertanya.

“Steamed rice roll with chicken & mushroom satu, minumnya lemon grass.” Jawab Alexis sambil menelan ludah. Semakin lama Hans mempermainkan sepatu di kewanitaannya semakin birahi Alexis naik bahkan kedua putingnya sudah mengeras.

“Bapak?” Tanya pelayan itu kepada Hans.

“Samakan saja, aku mau mencoba makanan kesukaan istriku.” Jawab Hans sambil mendorong ujung sepatunya lebih kuat,

“Hans, Aku jadi sange. Berhentilah!” Alexis mendorong sepatu Hans setelah pelayan itu bergerak ke dapur.

“Kalau Sange kenapa tidak dimainin?” Hans bangkit dari kursi. Ia menoleh ke belakang, memperhatikan orang-orang yang sedang sibuk makan. Ia menunduk memegang tali sepatunya. Lalu setengah

membungkuk. Hans menarik turun celana Dalam hitam Alexis. Ia mengantongi celana dalam itu dan kembali ke kursinya. “Kocokin pakai jarimu, atau aku yang masuk ke bawah meja!”

Alexis takut kalau Hans akan melakukan hal yang memalukan. Ia memilih untuk menusuk kewanitaannya dengan dua jari dan mengocoknya sambil sesekali memperhatikan sekeliling. Ketika pelayan pria tadi mendekat membawa makanan, Alexis menarik tangan tetapi Hans langsung menendang pahanya. “Teruskan!” Bentak Hans

Alexis yang sudah birahi melanjutkan mengocok kewanitaannya.

“Ini, Bu.” Ucap pelayan itu, membungkuk meletakkan makanan di depan Alexis. Bola mata pelayan itu membesar melihat kewanitaan Alexis yang dicongkel-congkel. Ia sempat mematung sambil menelan ludah. Lalu seperti orang

panik, ia kembali ke dapur, membawa pesanan Hans.

"Bagaimana istriku menurutmu?" Tanya Hans pada pelayan itu.

"Hm," Pelayanan itu menggaruk kepala dan tersenyum malu. "Istri Bapak sangat cantik."

"Terima kasih, kalau kamu mau, aku tidak keberatan." Ucap Hans

'Maksud bapak?" Pria itu terbata-bata.

"Kalau ada tempat yang memungkinkan. Kamu bisa memasukkan kont*lmu ke mem*k istriku."

Wajah pria pelayan itu keringatan. Sesuatu menonjol di celana formal hitamnya. Matanya semakin intens memandangi jari Alexis yang keluar masuk.

Alexis belum pernah sebernafsu itu seumur hidupnya. Kewanitaannya bertambah sensitif karena tatapan pelayan itu. Apalagi setelah Alexis melihat tonjolan di celana pelayanan itu. Alexis mulai menusuk lebih cepat sambil mendesah pelan.

"Aku permisi." Ucap pria itu terburu-buru. Ia berjalan cepat ke dapur menutupi selangkangannya dengan baki.

Hans tersenyum puas. Alexis semakin mendesah, ia mengocok semakin cepat.

"Hentikan!" Gertak Hans dengan suara pelan.

Alexis terpaksa berhenti. Ia dan Hans mulai makan, sementara pelayan yang tadi sesekali mengintip mereka dari dapur. Saat bayar makanan, pelayan itu masih malu-malu. "Mau ke kosku nggak?" Ia bertanya dengan suara berat yang dipaksakan.

Hans tertawa terbahak-bahak sampai orang-orang melihat ke arah mereka. “Kamu mau bawa istriku ke kosmu. Kamu sudah gila?” Bisik Hans. Pelayan itu panik, buru-buru membungkuk dan berlari ke dapur.

“Kamu jahat, Hans. Tidak sepantasnya kamu mempermainkan pelayan itu.” Ucap Alexis. Alexis masih birahi karena tadi sangat tanggung. Ketika berjalan dari mall ke parkiran, ia semakin horny.

“Tunggu saja, dia pasti akan datang. Kamu masuk duluan!”

“Datang?”

“Aku menyelipkan kertas bertuliskan nomor parkiran kita di tangannya.”

“Kamu memang sudah tidak waras.”

Hans tidak menjawab. Ia berdiri di belakang mobil. Dua menit kemudian, pelayan itu keluar dari lift dan berjalan

dengan mata yang berkeliling. Hans bersiul. Pelayan itu mendekat.

"Kamu ke belakang?" Perintah Hans kepada Alexis sambil masuk dan duduk di kursi stir.

Alexis menurut. Pelayan itu masuk ke kursi tengah dan langsung menciumi paha Alexis. Jantung Alexis berdetak cepat. Mungkin usia pelayan itu baru delapan belas tahun tetapi ia memiliki tubuh yang padat dan berisi. Pelayan itu bermain lasak. Ia menciumi dada Alexis dengan rakus, ia juga mencium bibirnya sambil mencongkel kewanitaan Alexis yang belum mengenakan celana dalam. Alexis menarik jatuhan rok sampai perut.

"Masukin sekarang!"

Pelayan itu bersemangat mengeluarkan burungnya yang tidak terlalu besar dan agak hitam. Ia memiliki bulu yang lebat di bawah pusarnya. Pria itu

menjatuhkan celana sampai mata kaki, lalu mengenjot Alexis di kursi tengah.

Alexis mendesah panjang. Nafsunya yang sempat tertahan seolah meledak. Desahan pelayan itu dan gerakan pantatnya yang begitu cepat membuatnya terlihat seperti orang yang rakus. “Uhhh, enak sekali, Bu!” pelayan itu menggoyang pantatnya maju mundur. Hans mengocok kejantanannya sambil menonton. Sesekali tangan Hans mencubit puting Alexis dari balik kaosnya.

“Gimana anak muda?” Tanya Hans

“Enak sekali, Pak. Istri Bapak cantik sekali. Aku mau melakukan ini setiap hari.”

“Lebih dalam!” Alexis mendesah, meremas payudaranya yang tegang.

Pelayan itu mendorong kuat-kuat, tangannya sampai berurat. Ia mendorong sekali lagi dan menahannya.

Alexis semakin mendesah. Melakukan ini tempat umum dengan orang asing membuat semuanya terasa berbeda dan jauh lebih nikmat. Alexis memejamkan mata, kewanitaannya berkedut dan menyemprotkan cairan bening. Pelayanan itu bernafas berat seperti orang yang kena asma, ia menarik kejantanannya, menembakkan cairannya di paha Alexis sambil mendesah panjang.

***

Jake Morgan sedang mengendarai mobilnya ke sebuah hotel. Malam ini, Asmara, sekretaris pribadinya akan menikah. Sebenarnya, ia sedang tidak mood untuk pergi kemana pun. Tetapi, karena ia sudah berjanji akan datang, ia merasa harus menepati janjinya. Asmara adalah gadis yang pekerja keras. Jake tidak mau mengecewakannya. Kalau saja Alexis

masih ada di sisinya, Jake akan senang pergi ke resepsi pernikahan orang. Tetapi tanpa Alexis, menghadiri pernikahan orang sama saja seperti mencubit dada sendiri, rasanya tidak nyaman. Jake tidak mau membawa Savira ke acara manapun. Jake bahkan tidak pulang ke rumah. Ia berangkat langsung dari kantor.

Jake mengenakan setelan hitam dan dasi merah sesuai dengan dress code yang tertera di undangan. Ia langsung fokus pada seorang wanita berambut bergelombang mengenakan dress putih, berdiri di sebelah tiang besar di depan resepsionis. Bibir Jake mengerucut, "Savira, manusia ini memang luar biasa." Buru-buru Jake menghampirinya.

"Jake, syukurlah kamu datang." Ucap Savira

"Kamu kenapa ada di sini?"

"Aku baca undangan di tas kamu, Undangannya untuk Jake dan Savira. Tentu saja aku harus datang."

"Kamu memalukan sekali." Jake memperhatikan Dress putih Savira. Itu adalah Dress lama Alexis. Tubuh Savira memang sudah lebih gemuk setelah menikah dengan Jake, jadi tidak mengherankan bila dress itu pas di tubuh Savira. Tetapi yang membuat Jake kesal adalah bahwa satu-satunya wanita yang tidak bergaun merah, selain pihak hotel dan panitia, di pesta itu adalah Savira yang orang kenal sebagai istri Jake. "Kamu jangan dekat-dekat denganku!" Jake naik ke lift menuju hall tempat resepsi. Tetapi Savira mengejar dan menggandeng tangannya di dalam lift. Jake tidak bisa berbuat apa-apa selain memijat keningnya.

***

"Sakti dan Asrama." Alexis memperhatikan undangan. "Temanmu

sakti atau asmara?" Tanya Alexis saat Ia dan Hans berkendara menuju hall. Alexis mengenakan Dress merah yang tertutup di bagian dada dan punggung tetapi tidak memiliki lengan tangan. Hans sengaja memilihnya untuk menyembunyikan bekas memar di punggung Alexis. Telinga Alexis dibiarkan kosong tanpa anting. Meskipun Alexis adalah mantan model, ia tidak terlalu percaya diri. Ia sadar dengan wajahnya yang kurus, mungkin kusam karena sudah jarang perawatan. Ia juga tidak menyukai rambut pendeknya meskipun Hans selalu memuji gaya rambut barunya itu. Alexis bahkan tidak melepaskan piercing permata dari hidungnya meskipun itu tampak kontras dengan gaya berpakaiannya.

"Sakti. Dia teman bisnis."

"Aku tidak pernah melihatmu berbisnis. Kamu selalu berada di rumah dan melakukan seks."

‘Kamu akan segera menikahiku, tetapi tidak tahu apa pekerjaanku. Menurutmu aku dapat uang dari mana?”

“Kupikir, Bapakmu yang konglomerat. Soalnya kamu kuliah aja di Inggris.”

“Ayahku punya dua pabrik besar di Cikarang. Ibuku psikiater yang paling terkenal di Jakarta. Aku pemilik saham di pabrik ayahku.”

Alexis sudah tidak peduli pada pekerjaan Hans, “Ibumu psikiater?”

“Dokter Imelda. Aku pikir kamu sudah mengenalnya.” Hans tersenyum.

Mata Alexis mengecil dan marah, “Kenapa kamu tidak memberitahu kalau psikiater yang tidak profesional itu adalah ibumu?” Alexis cemberut. “Dia benar-benar menjebakku supaya dekat denganmu. Jangan-jangan kamu tidak laku. Sampai-sampai ibumu yang harus mencarikan pelacur.”

Hans tertawa, “Jadi kamu merasa pelacur? Aku tidak sengaja melihatmu masuk ke kantor ibu. Aku bertanya macam-macam. Dia tidak mau memberi identitasmu sampai sebulan. Aku terus menganggunya sampai dia menyerah.”

Alexis teringat sesuatu, dia menutup mulut memandangi pipi Hans yang menyetir, “Jadi ibumu tahu kalau kamu suka ngent*t pakai kekerasan?”

“Aku sudah pernah bilang, kita punya masa lalu yang mirip. Berhenti bertanya tentang Ibuku!” Hans malah tertawa.

Hans dan Alexis masuk ke lobi dan naik ke Hall melalui lift. Ada beberapa pasangan dengan warna pakaian yang sama tetapi dengan model yang berbeda-beda. Hans memberikan tangannya untuk digandeng seperti pasangan lain. Tetapi, Alexis menjauh. Hans mencubit pinggangnya, “Gandeng tanganku!” Bisiknya melotot.

Chapter 13

Savira selalu mengikuti Jake meskipun suaminya itu mengacuhkannya. Savira sadar bahwa ia telah salah dress code. "Kenapa kamu tidak kasih tahu kalau wanita harus berpakaian merah?"

"Aku tidak mengajakmu ke sini." Jake menghampiri Asmara dan Sakti suaminya untuk bersalaman. Savira mengikuti sambil matanya berkeliling memperhatikan semua wanita memang berpakaian merah. "Aneh-aneh aja sih, resepsi pernikahan harus pakai baju yang sama. Kampungan!" Gerutu Savira. Ia langsung tersenyum malu saat menyadari kalau dirinya berada di dekat pengantin.

"Ini, Kak Savira ya?" Tanya Asmara, memaksakan senyum. "Aku dan Sakti

kebetulan suka warna merah, kak. Maaf ya jadi ngerepotin."

Jake mengepalkan tangan, menatap nanar dinding menahan malu. Savira benar-benar tidak tahu diri.

"Ayo kak, silahkan ke meja. Nikmati makanan ala kadarnya!" ucap Asmara sambil menunjuk meja di depan pentas.

"Terima kasih," Jake buru-buru melangkah dan duduk di meja nomor 5.

Savira tersenyum kikuk, ia merapikan seuntai rambut dari kening ke belakang telinganya sambil duduk di samping Jake. "Aku tidak sadar kalau kamu sedang menyalami pengantinnya. Lagian ucapakanku benar kok. Mataku sampai sakit melihat warna merah dimana-mana."

"Sebaiknya kamu jangan bicara lagi!" Jake tidak mau melihat wajah Savira, ia melihat penyanyi solo perempuan yang sedang tampil di panggung.

***

"Bukankah itu pengantinnya. Ayo kita salaman dulu!"

"Tidak usah. Mereka kelelahan menyalami ratusan orang. Walaupun mereka tersenyum, sebenarnya mereka tidak suka bersalaman."

"Paling tidak temanmu si Sakti itu tahu kamu datang." Alexis bersikeras, menarik Hans ke tempat pengantin. Setelah bersalaman, Sakti menyuruh mereka untuk duduk di meja VIP.

"Tamunya sangat banyak!" Mata Alexis berkeliling.

Hans menarik kursi di meja nomor enam. Alexis mengikuti, Ia menarik kursi di depan Hans. Alexis dan Jake saling membelakangi. Savira yang duduk di

sebelah Jake juga membelakangi Alexis, jarak mereka tidak lebih dari satu meter.

Savira menoleh ke belakang, Ia melihat perempuan berambut pendek. Lalu matanya mengangkap sosok Hans yang langsung menatap balik dirinya. Jantung Savira berdebar. Hot sekali cowok ini, pikir Savira. Ia menyukai tatapan Hans yang tajam. Berkali-kali Savira memutar kepala dan Hans selalu membalas tatapannya. Hal itu membuat Savira menjadi grogi. Ia merapikan rambut sambil melirik sebentar.

Hans memegang tangan Alexis. "Gadis di belakangmu lagi sange!"

"Bawa saja ke kamar!"

"Kamu tidak cemburu?"

"Sejak kapan aku cemburu? Aku cuma pasienmu yang putus asa."

"Tetapi kita akan menikah?"

"Menikah bukan berarti aku mencintaimu. Mantan suamiku menikahiku supaya punya pembantu gratis. Anggap saja aku menikahimu supaya bisa mendapatkan kepuasan. Itu pun harus dengan penderitaan."

"Tapi aku mencintaimu, Alexis!"

"Kamu tidak mencintaiku. Kamu membutuhkan tubuhku untuk memuaskan keinginan seksualmu yang menyimpang. Kalau kamu mencintaiku, kamu tidak akan tega mencambuk dan memukulku."

"Aku memukulmu karena itu satu-satunya cara memuaskan hasratmu. Aku terpaksa melakukan itu." Ucap Hans dengan intonasi yang serius tetapi dengan volume suara yang kecil.

Alexis memilih diam dan mendengarkan suara penyanyi perempuan di depan. Ia memutar kepala karena

penasaran dengan perempuan yang Hans sebutkan. Mata Alexis langsung melotot. Ia langsung mengenali kedua orang itu.

Savira duduk rapat di sebelah Jake.

Jantung Alexis berdetak cepat. Tujuan hidupnya saat ini adalah melupakan kedua manusia itu. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan mereka. Luka lama itu kembali merobek dada Alexis. Jangan sampai Jake melihatku, pikirnya. Ia bangkit berdiri dan langsung berjalan terburu-buru.

"Alexis!" Panggil Hans, ia kaget melihat tingkah Alexis.

Jake dan Savira menoleh bersama. Mata Jake mengecil, melihat wanita berambut pendek itu. Apakah itu Alexis? Pikir Jake. Mata Jake semakin mengecil. Jantungnya berdebar. Sudah tiga tahun ia tidak bertemu Alexis. Ia sangat merindukan wanita itu. Tidak mungkin, dia terlalu kurus dan Alexis tidak mungkin

memotong rambutnya seperti itu. Jake memutar kepala ke arah panggung.

Savira juga memikirkan hal yang sama. Itu bukan Alexis mantan sahabatnya. Alexis yang Savira kenal adalah wanita yang sangat seksi dan cantik. Bukan wanita kurus yang tampak seperti orang yang kelelahan.

"Alexis, tunggu!" Suara Hans semakin kuat. Ia menangkap tangan Alexis dan menariknya ke arah meja nomor enam. Tetapi Alexis menghempaskan tangannya.

"Kamu kenapa?" Hans kembali menangkap tangan Alexis.

Mereka berdua menjadi pusat perhatian. Jake kembali memutar kepala. Kening Jake langsung berkerut karena wanita yang berambut pendek itu melotot pada wajahnya sambil menangis. "Alexis!" Bisik Jake. Ia merinding. Ia berdiri dan mendekat. "Alexis!:" Jake semakin dekat.

"Lepas!" Gertak Alexis pada Hans supaya melepaskan tangannya. Alexis berlari tiba-tiba Jake memanggil kuat namanya, "Alexis!"

Hans melirik sebentar pada wajah Jake, lalu buru-buru mengejar Alexis. Jake juga mengejar Alexis. Savira berjalan cepat dengan wajah yang pucat.

Mata Hans kesulitan mencari sosok Alexis. Ada ratusan orang di ruangan itu dengan warna pakaian yang sama. Alexis melewati ratusan orang yang terheran-heran. Ia masuk ke lift. Saat lift itu hampir tertutup, Jake melompat masuk. Sementara, Hans dan Savira tertinggal di atas.

Alexis merapatkan tubuhnya ke sudut lift sambil air matanya berjatuhan.

Jake mendekat. Air mata mengalir di pipi Jake. Wajah pria itu gemetaran, matanya seolah tidak tega. "Apa yang terjadi Alexis? Kamu?" Suara Jake

gemetaran. Ia memajukan tangan untuk memegang Alexis. Tetapi Alexis langsung menampar tangannya. Alexis buang pandang, memilih menatap ke langit-langit lift untuk menghentikan air matanya.

"Alexis, apa yang harus aku lakukan supaya kamu memaafkanku! Please! Katakan padaku!"

"Maaf, Bapak siapa?" Alexis memaksa suaranya keluar. Ia menghapus air matanya.

Air mata Jake semakin turun. "Alexis, Ayah sangat merindukanmu. Aku mohon temuilah ayahku!"

"Aku tidak mengenal Bapak. Tolong menjauh!"

"'Alexis!" Jake memaksa, ia tidak peduli dengan jeritan Alexis. Ia memeluk Alexis, membiarkan tangan Alexis tetap memukul-mukul. Ia tidak peduli. Ia

merengkuh Alexis begitu erat seolah tidak mau berpisah.

"Lepas!"

"Kamu kurus sekali. Kamu kenapa, Sayang?"

"Lepas!" Alexis menjerit semakin kuat. "Aku tidak mengenal kamu. Tolong!" Alexis gemetaran, lututnya seolah akan segera patah.

Jake melepaskannya. Pintu lift terbuka di lantai basement tempat parkiran. Alexis berlari keluar. Jake mengikutinya dari belakang. Jake panik. Ia tidak mau kehilangan Alexis. Mata Jake berkeliling. Ia menarik dan menyeret Alexis ke arah mobilnya. Alexis menjerit minta tolong. Dua orang Satpam berlari dari jarak seratus meter, beberapa orang juga mendekat.

"Dia istriku." Teriak Jake sambil mendorong paksa Alexis ke dalam mobilnya.

"Tolong, aku tidak mengenal orang ini. Tolong!" Alexis mencoba membuka pintu mobil. Jake langsung menariknya, memeluknya sambil menghidupkan mobil. Jake mengendarai cepat mobilnya keluar dari basement.

Alexis tidak menyerah. Ia tetap berusaha keluar dari mobil.

Jake semakin panik. Ia tetap menarik leher Alexis dan menahannya di bawah ketiak. Ia sampai tidak sadar kalau lengan tangannya sudah mencekik Alexis sampai wanita itu berhenti bergerak.

"Alexis!" Jake mencoba melihat wajahnya. Jake meminggirkan mobilnya. "Alexis!": Ia menguncang bahu Alexis tetapi kepala wanita itu malah terjatuh ke arah pintu . Buru-buru, Jake menghidupkan mobil, ia melaju cepat, mengebut menuju rumah.

"Ayahhh!" Teriak Jake menggendong Alexis di depan dadanya memasuki rumah.

Adam berlari dari kamar. Matanya langsung melotot melihat Jake menggendong seorang perempuan.

"Alexis, Ayah. Alexis pingsan!"

"Alexis?" Adam menghampiri dengan panik. Ia memperhatikan sekilas wajah Alexis dan melihat tahi lalat kecil di daun telinganya. "Alexis kenapa?"

"Aku tidak sengaja mencekiknya."

"Kamu benar-benar sudah gila. Baringkan di sofa!"

"Jangan, nanti dia akan kabur ayah. Di kamar ayah saja. Dia akan nyaman di kamar ayah!"

"kamu ini ngomong apa?"

Jake tidak peduli, ia berlari menaiki tangga sambil menggendong Alexis. Ia

tahu kalau Alexis masih sayang pada Adam. Kalau dia sadar dan langsung melihat Adam, mungkin Alexis tidak akan berontak lagi.

Setelah membaringkan Alexis di ranjang. Jake berlari ke pintu. Adam masuk dan berdiri panik di sebelah Alexis.

"Kenapa kamu malah di situ?" Tanya Adam pada Jake.

"Dia tidak bisa melihatku. Dia pasti akan berontak dan langsung kabur kalau melihat wajahku. Ayah berikan dia nafas buatan!"

"Apa?"

"Berikan dia nafas buatan supaya sadar."

"Kamu saja!" Adam meremas tangan.

"Ayah saja. Dia akan menamparku kalau tiba-tiba sadar dan langsung kabur."

Adam duduk di lantai. Ia mendekatkan bibirnya ke bibir Alexis tetapi tiba-tiba berhenti. "Dia menangis!" Bisik Adam menoleh ke arah Jake.

Alexis sudah sadar ketika Jake meletakkannya di kasur, tetapi ia pura-pura menutup mata setelah mendengar suara Adam. Alexis menangis karena Jake terdengar sangat panik seolah tidak mau kehilangan dirinya. Alexis sangat bingung. Kalau Jake mencintainya, kenapa Jake lebih memilih bersetubuh dengan Savira. Apakah selama ini Alexis telah salah paham, menuduh bahwa Jake hanya memperalat dia untuk membersihkan rumah dan masak makanan. Karena dari kepanikan Jake saat ini, Alexis bisa merasakan keputusasaan pria itu.

Alexis tetap menutup mata, meskipun dia sudah terisak-isak. Adam memegang

tangannya tidak berani mengeluarkan satu kata pun. Jake apalagi, dia berjalan mondar-mandir sambil menjambak rambutnya sendiri.

Hampir setengah jam mereka bertiga diam. Alexis sudah berhenti terisak. Ia duduk memeluk lutut dan menatap ke arah kasur. Jake duduk di kursi menghadap jendela. Adam mengamat-amati wajah Alexis.

"Kamu lapar?" Tanya Adam tiba-tiba.

Alexis menggelengkan kepala.

Adam langsung tersenyum.

Jantung Jake berdebar. Ada rasa lega muncul di hatinya, Ia tahu bahwa Alexis sudah tidak berontak lagi. Ia ingin sekali memeluknya, tetapi memandang wajahnya saja Jake masih takut.

Savira masuk ke dalam rumah, Ia heran melihat high heels di pintu. "Alexis?"

Tangan Savira terkepal. Ia berlari ke kamar Jake, tidak ada siapapun. Savira naik ke lantai dua. Pintu kamar Adam terbuka. Savira masuk, "Suamiku, kamu itu jahat sekali. Kamu meninggalkan aku sendirian." Ucap Savira, ia sengaja mengatakan 'suamiku' sebab ia sudah tahu kalau Alexis berada di kamar itu.

Alexis yakin bahwa ia tidak salah dengar. Hatinya seperti tertikam. Awalnya, ia sempat berniat untuk memberikan Jake kesempatan kedua setelah melihat kepanikan pria itu. Tetapi sekarang, Alexis meyakinkan dirinya, bahwa Jake bukanlah pria yang baik. Jake sangat berbeda dengan janjinya waktu dulu, janji busuk yang berkata bahwa dia tidak akan pernah menyakiti Alexis.

Setelah Savira masuk ke kamar, Alexis berdiri, Ia hampir jatuh karena tenaganya belum sepenuhnya pulih. "Kalian menikah?" Tanya Alexis sambil menatap Jake dan Savira bergantian.

Jake diam saja, pria itu menatap murka Savira.

Alexis merasa ia sudah tidak butuh jawaban. Untuk apa juga? Hatinya benar-benar telah hancur. Ia sudah tidak punya harga diri. Ia benar-benar dipermainkan oleh Jake dan Sahabatnya sendiri. Kedua manusia ini seolah sengaja menjebaknya. Alexis berlari keluar dari kamar. Jake langsung mengejarnya, menangkapnya di lantai satu dan memeluknya.

"Aku terpaksa menikahinya. Dia pura-pura hamil. Dia menipuku. Aku tidak punya pilihan, Alexis."

"Lepaskan!" Alexis berbicara pelan tetapi tegas. Ia sudah tidak mau berteriak. Semuanya sia-sia. Hidupnya telah hancur berkeping-keping.

"Aku akan menceraikannya. Aku belum menikahinya secara hukum. Aku bersumpah, aku akan menceraikannya. Dia

menjebak aku Alexis. Tadi malam, aku sudah melemparkannya keluar, aku sudah mengusirnya tetapi dia benar-benar tidak tahu malu. Tolong jangan tinggalkan aku lagi. Aku bersumpah tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Aku mohon!" Jake memeluknya semakin erat.

Savira yang berdiri di tangga mematung. Hati wanita itu seperti terbakar, tetapi ia tidak sanggup melampiaskan kemarahannya. Adam berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Ia tidak tega melihat kondisi Alexis yang sudah jauh berubah. Menantunya itu pasti sudah menjalani hari-hari yang menyedihkan. Adam tidak bisa melakukan apapun. Ini semua kesalahan Jake dan Savira.

"Aku tidak peduli." Alexis tertawa sambil menangis. "Aku sudah tidak peduli kau cerai atau tidak. Aku juga tidak peduli pada sumpahmu. Sebelum menikahiku, kau juga sudah pernah bersumpah tidak akan meniduri perempuan lain. Aku tidak akan

semarah ini kalau saja kau meniduri perempuan lain yang bukan sahabatku sendiri." Alexis melotot pada Savira. "Jake kalau kau masih sayang padaku. Biarkan aku pergi. Tidak ada gunanya kamu menahanku seperti ini. Aku tidak akan pernah mencintaimu lagi seperti dulu. Aku akan segera mengajukan perceraian kita ke pengadilan. Kurasa itu bukanlah hal yang sulit. Kau sudah memiliki istri lain."

Tangan Jake terlepas. Pria itu berdiri mematung, lalu tubuhnya terjatuh ke lantai. Savira langsung berlari memeluk Jake. Sementara, Alexis pergi meninggalkan tempat itu.

Jake berdiri, tangannya terkepal, matanya melotot kepada Savira, "Pergi....!" Ia berteriak sampai urat lehernya membesar.

Savira melangkah mundur. Kaki wanita itu gemetar ketakutan.

"Pergi...!" Jake berlari ke dalam kamar, mengambil tas Savira dan melemparkannya ke lantai. "Pergi, sebelum aku membunuhmu!"

"Aku tidak bisa, Jake. Aku mencintaimu."

Jake berlari ke dapur mengambil pisau, matanya menyala, "Pergi dari rumahku!" Dia menunjuk wajah Savira dengan pisau itu.

Savira mentok di dinding dan terduduk. "Aku tidak bisa pergi. Aku lebih baik mati di sini."

"Aaaaaargh....." Jake berteriak, melemparkan pisau, menyeret Savira keluar rumah. Ia tidak peduli pada jeritan Savira yang terus memintanya untuk berhenti. Jake masuk ke rumah, ia berlari ke dapur untuk memastikan pintu sudah terkunci.

Savira tidak punya pilihan. Wanita itu mengangkat tas, meninggalkan gerbang rumah. Ia tidak akan menyerah. Ia akan melakukan segala cara untuk kembali ke rumah itu. Ia yakin emosi Jake akan segera reda dan menerimanya kembali.

Besoknya jam tujuh pagi, Jake berjalan mondar-mandir. Ia berlari ke meja untuk mengambil handphone. Ia menelepon Asmara.

"Kamu kenal Alexis?" Tanya jake setelah tersambung.

"Alexis?"

"Istriku yang pertama."

"Aku belum pernah bertemu dengannya Bos."

"Kau ingat wanita berambut pendek yang hidungnya bertindik tadi malam?"

"Yang suaminya teriak-teriak? Itu temannya Bang Sakti namanya Hans. Kata Bang Sakti wanita itu pacarnya Hans."

"Minta alamat Hans ke Sakti. Kirimkan ke emailku sekarang juga!"

Chapter 14

Senin jam lima sore, Alexis pulang lebih cepat dari butik. Ia duduk merenung di sofa. Ia baru menyadari bahwa terlalu mencintai laki-laki bisa membunuh jiwa perempuan. Setelah bertemu dengan Jake di Bali beberapa tahun yang lalu, Cinta Alexis bertumbuh lebih besar setiap hari, hingga ia tidak pernah berpikir kalau Jake akan mengkhianatinya. Bagi Alexis, Jake adalah pria yang telah membebaskannya dari ketakutan, kesepian, dan membuatnya percaya bahwa masih ada cinta yang tulus di dunia ini. Tetapi, Jake juga yang kemudian menghancurkan semua kepercayaan itu. Jake seolah membawanya terbang jauh ke masa silam, masa yang sangat buruk.

Alexis menutupi masa lalunya. Ia bahkan tidak pernah menceritakan itu kepada Jake. Ia hanya bercerita kepada

dokter imelda dan kemudian, ternyata psikiater yang tidak profesional itu juga bercerita kepada anaknya Hans. Itulah mengapa Hans sering berkata kalau Hans dan Alexis memiliki masa lalu yang hampir sama tetapi berbeda.

Alexis teringat pada Dokter Imelda.

"Kamu wanita kuat Alexis. Perselingkuhan suamimu, tidak mungkin membuatmu depresi seberat ini. Perselingkuhan suamimu hanya membuka luka lamamu. Kalau kamu percaya padaku, kamu harus bercerita. Hal itu akan membuat bebanmu semakin ringan."

"Tidak ada hal yang pantas untuk kuceritakan dari masa laluku."

"Depresi hampir sama dengan beban yang kita pikul di pundak, pasti akan lebih ringan bila dibagi dengan orang yang kamu percayai. Katakan padaku apa yang terjadi sebelum kamu bertemu dengan Jake."

Alexis meremas tangannya. Bibirnya terbuka lalu terkatup lagi. Ia meyakinkan dirinya untuk bercerita.

"Sebelas tahun yang lalu, ada seorang pria bernama Mario, kelas tiga SMA. Mario memiliki adik perempuan namanya, Felizia, satu kelasku, sahabat dekatku." Alexis berhenti bercerita. Ia mencoba mengumpulkan kekuatan dengan meremas tangannya lebih kuat.

"Terus?" Tanya Dokter Imelda.

"Mario itu orangnya nakal. Hampir semua guru tidak menyukainya di sekolah. Ia selalu memprovokasi teman-temannya untuk berbuat rusuh, tawuran, bully, melecehkan siswa perempuan, bahkan ia pernah menikam satpam sekolah yang melarangnya masuk karena telat. Beruntung dia anak orang kaya, sekolah tidak menghentikannya, malah memecat satpam itu."

"Lalu apa yang terjadi?"

Alexis menarik nafas yang dalam.

"Di luar kenakalannya, Mario adalah siswa yang tampan. Dia tumbuh lebih tinggi dari anak-anak lain, seolah sudah dewasa. Bukan hanya siswa perempuan yang suka mencuri pandang wajahnya, tetapi guru-guru juga. Aku termasuk salah siswa yang tergila-gila padanya, tetapi aku selalu menyembunyikan kekagumanku karena Felizia. Suatu saat, aku menginap di rumah Felizia untuk belajar bersama."

"Apa yang terjadi?" Dokter Imelda semakin penasaran.

"Setelah selesai belajar, Felizia mengajak aku nonton video porno di laptopnya. Awalnya, kami berdua hanya bercanda, tertawa cekikikan melihat orang-orang bule yang berbuat jorok. Kami berdua tiduran telungkup menghadap laptop. Felizia bercanda, dia

naik ke pantatku menirukan pria bule itu sambil tertawa.

"Jam sebelas malam, Felizia sudah tidur. Aku keluar dari kamar karena haus. Aku berjalan ke arah kulkas. Ternyata, Mario belum tidur. Anak itu duduk di sofa menatap aneh wajahku. Aku langsung buang muka karena grogi. Aku belum pernah melihat Mario bertelanjang dada dan hanya pakai celana pendek. Saat aku minum, Mario tiba-tiba berkata, 'Aku melihat apa yang kalian berdua lakukan di kamar.'

"Aku sangat kaget mendengarnya. Aku mematung, grogi, malu dan tidak tahu harus menjawab dengan apa. Kemudian, Mario berkata 'Kamu kenal ayahku kan? Dia orang yang taat beribadah. Kalau sampai ayah tahu putrinya menonton bokep dan naik ke pantatmu. Dia pasti akan menghajar Felizia.'

"Aku pikir Mario sedang mengingatkanku untuk tidak mengulanginya lagi. Tetapi, saat aku hendak kembali ke kamar, Mario kembali berbicara, "Tentu saja ayah akan tahu, karena aku pasti akan memberitahu.' Aku berhenti melangkah. Mario bangkit dari kursi, mendekat dan berdiri persis di depanku. 'Kecuali, kamu mau menghisap kont*lku. Aku akan tutup mulut! Kamu mau kan?'

"Aku terhipnotis. Dia adalah pria yang paling aku kagumi di sekolah. Dia yang sedang telanjang dada dan hanya mengenakan celana bola yang tipis, membuatku birahi. Mario menarik aku ke sofa. Ia menyuruh aku berlutut di lantai. Dia mengeluarkan kemaluannya dan mendekatkannya ke wajahku. Aku sangat grogi, karena itu adalah pengalaman pertamaku melihat kemaluan pria dewasa. Tetapi, aku melakukannya. Aku menghisapnya. Ketika dia mendesah, aku

semakin bersemangat. Aku sangat senang bisa membuat dia merasa enak. Tiba-tiba, dia menarik paksa celanaku. Dia membuatku berdiri membelakanginya sambil memegang pundak sofa. Dia menusuk kemaluanku dari belakang. Aku menutup mata, merasakan sedikit demi sedikit kemaluannya merobek diriku. Awalnya terasa perih, tetapi semakin lama, terasa semakin enak. Aku menyukainya. Mario menusuk semakin cepat sambil berbisik-bisik kotor, mengatakan kalau aku adalah perempuan murahan yang suka menghisap kont*l. Saat aku merasa enak, aku tidak memikirkan hinaan itu, aku malah menikmatinya. Tusukannya yang semakin cepat membuatku mencapai klimaks. Mario menarik kemaluannya, menyuruhku menghisapnya, dan mengeluarkan spermanya di dalam mulutku."

Alexis berhenti berbicara. Ia meneguk air putih yang tergeletak di meja.

"Apakah itu yang membuatmu trauma?" Tanya Dokter Imelda.

"Bukan. Itu adalah awalnya. Setelah kejadian itu, pada Hari Selasa setelah pulang sekolah, Mario mengirimkan sms. Dia mengancam akan memberitahu teman-temannya kalau aku adalah wanita bispak. Dia menyuruhku untuk masuk ke laboratorium supaya dia tutup mulut. Aku tahu kalau dia ingin mengulangi apa yang kami lakukan di rumahnya. Aku tidak keberatan. Aku bahkan menyukai ide itu. Saat sekolah sudah sepi, aku masuk ke laboratorium. Aku sangat kaget, karena di laboratorium itu ternyata bukan hanya Mario. Di sana ada dua orang lain, siswa pria kelas tiga. Aku hendak kabur, tetapi mereka langsung menyergapku. Mereka bertiga bergantian melakukannya."

Alexis menarik nafas yang panjang. Ia menghapus air mata yang menetes di pipinya. "Aku tidak bisa menerima perbuatan itu. Aku melaporkannya ke

polisi. Semuanya menjadi semakin kacau. Bukan hanya aku yang menderita karena di pengadilan semuanya terbongkar. Felizia tidak sanggup menahan malu setelah Mario membongkar semua aibnya. Mario dan kedua temannya dipenjara. Sementara, Felizia yang selalu disiksa oleh ayahnya, bunuh diri. Ayah Felizia menganggap kalau Mario anak kesayangannya masuk penjara karena kebodohan Felizia. Aku selalu menekankan pada diriku bahwa aku tidak bersalah, tetapi sekuat apapun aku memaksa untuk percaya, tetap saja hatiku tidak tenang. Aku dihantui perasaan bersalah. Namun aku tidak pernah tahu, apa salahku."

Alexis gemetaran setelah tersadar dari lamunan panjangnya. Ia segera berganti baju. Ia membutuhkan Hans saat kepalanya terlalu berat seperti sekarang ini. Ia sangat membutuhkan Hans untuk membantunya melupakan semua masa lalu yang seolah mencakar-cakar dadanya.

***

Jam tujuh malam, Jake naik ke apartemen Hans. Ia ingin meminta alamat Alexis dari Hans sekaligus meminta pria itu untuk menjauhi Alexis. Karena bagaimanapun, Alexis masih istri sahnya. Jake merasa dia masih berhak untuk melarang pria lain mendekati Alexis. Dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan Alexis kembali.

"Tunggu sebentar!" Hans yang sedang mengenakan pakaian serba hitam, mengambil kertas dan menuliskan alamat Alexis. Ia memberikannya kepada Jake yang berdiri di depannya.

"Aku minta supaya kamu berhenti menemui Alexis. Dia istriku." Ucap Jake sambil menerima selembar kertas berisi alamat Alexis.

Hans tersenyum, menatap wajah Jake, lalu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Hans berusaha berhenti tertawa. Ia bangkit dari sofa, berjalan sambil tertawa ke arah lemari untuk mengambil wine. Ia mengisi dua gelas kecil sambil berusaha menghentikan tawanya.

Jake mengerutkan kening. Ia terheran-heran melihat sikap Hans. Ia juga emosi, merasa dirinya direndahkan dan ditertawakan. Jake menunggu sampai Hans berbicara. Ia ingin tahu apa yang lucu hingga Hans tertawa sehebat itu.

Hans mengambil satu gelas wine, "Ayo minum!" Ia mengangkat gelasnya ke arah Jake seolah ingin bersulang. Tetapi karena Jake diam saja, Hans minum sendiri. Lalu dia tertawa terbahak-bahak lagi.

"Apa yang lucu?" Jake akhirnya bertanya dengan suara pelan tetapi terkesan emosi.

Hans mengecilkan mata, menatap Jake lamat-lamat, "Apa yang lucu?" Hans mengerutkan kening. "Tentu saja ini sangat lucu goblok. Kamu datang meminta alamat istrimu. Lalu kamu bertingkah seperti seorang suami yang baik, meminta pria lain untuk mendekati istrimu. Apakah menurutmu itu tidak lucu?"

Jake mengepalkan tangan. Ia sudah lupa kapan terakhir kali orang menyebutnya goblok. Ia ingin menghajar Hans, tetapi ia masih berusaha menahan diri. "Hubungan aku dan Alexis memang sedang tidak baik. Itu sangat wajar. Semua pasangan pernah mengalami masa-masa yang buruk. Aku datang baik-baik, meminta supaya kamu menjauhi Alexis. Aku pikir itu bukan hal yang lucu."

Hans berdiri, ia membuka jendela yang mengarah ke balkon. Udara malam membuat gorden merah tua itu berkibar-kibar. Hans menatap lama keluar, seolah Jake tidak ada di belakangnya.

"Masalahnya, bukan aku yang berusaha mendekati Alexis. Dia yang mendekatiku. Dia yang datang ke sini. Dia yang meminta bantuanku. Kamu tahu?" Hans memutar tubuh, Ia berdiri satu jengkal di depan Jake, menatap garang mata Jake. "Istrimu mengalami trauma yang sangat hebat. Dia tidak bisa mencapai klimaks bahkan setelah menggunakan vibrator. Dia kesepian, ketakutan, merasa dikhianati oleh orang yang paling dicintainya. Dia bersujud di depanku. Di sini," Jake menunjuk depan sofa. "Dia bilang, aku butuh kepuasan supaya aku bisa melupakan kebencianku kepada mantan suamiku. Tolong aku, Hans! Tolong setubuhi aku!" Hans tersenyum, dia duduk kembali di sofa. Ia mengambil gelas Wine yang harusnya untuk Jake dan menghabiskannya. "Hubunganku dan Alexis awalnya hanya sebatas 'teman yang saling membutuhkan' tetapi lama-lama tumbuh cinta di antara kami berdua. Maksudku adalah...," Hans berhenti sebentar, lalu tersenyum. "Siapa

kamu melarangku menyetubuhi wanita yang kucintai?"

Jake semakin emosi. Tangannya terkepal berurat. Ia langsung mencengkram kerah baju Hans dan memukul wajahnya sekuat tenaga. Jake kembali mengepalkan tangan, Ia mengincar mulut Hans. Tetapi Hans menendang dadanya hingga Jake terlempar menindih meja Sofa.

Jake berusaha bangkit. Hans langsung menindihnya, memukul kuat mata kirinya. Jake mendorong Hans terlempar kembali ke sofa. Jake berdiri dengan kepalan tangan yang berurat tetapi Hans menangkis dengan meloncat ke arah kanan. Jake menangkap bajunya dari belakang, menonjok kuat leher Hans hingga terjatuh ke lantai. Jake menduduki dada Hans, menonjok mata Hans.

Sekuat tenaga Hans menjatuhkan Jake, hingga ia duduk di atas dada Jake dan menonjok mulut Jake beberapa kali.

Jake menggulingkan Hans, memukul mulut Hans sampai pria itu menjerit. Hans menarik kerah baju Jake dan memukul pipi Jake, tetapi Jake menangkisnya. Hans menggulingkan Jake, dan berusaha menonjok wajah Jake. Jake menggulingkan Hans kembali dan menonjok wajah Hans.

"Hentikan!" Suara Alexis yang tiba-tiba terdengar. Jake dan Hans berdiri. Kedua pria itu saling melotot, lalu saling menjauh. Bibir Jake berdarah. Hidung Hans berdarah.

"Alexis!" Jake mendekat, wajahnya memelas, ia ingin membawa Alexis dari rumah Hans. Ia tidak sanggup melihat kondisi Alexis yang semakin kurus.

Alexis mundur. Entah kenapa ia menjadi takut berdekatan dengan Jake.

Hati Jake semakin patah. Melihat wajah Alexis yang ketakutan, Ia mengurungkan niatnya. Ia keluar dari

apartemen Hans. Jake sudah memiliki alamat Alexis. Menurutnya, Alexis mungkin akan lebih nyaman bila berbicara berduaan dengannya. Jake akan mendatangi Alexis besok.

Chapter 15

Hans mengambil tissue dan duduk di sofa. Ia menyumbat lubang hidungnya yang masih meneteskan darah. "Suamimu sudah gila." Hans menatap kesal wajah Alexis yang duduk di depannya. Hans tidak menyesal memberikan alamat Alexis kepada Jake. Hans sangat percaya diri. Ia tahu bahwa Alexis sudah membenci Jake dan tidak mungkin kembali kepada pria itu. Lagipula, Alexis sudah kecanduan pada permainan Hans.

"Apa yang dia lakukan di sini?" Tanya Alexis sambil meremas tangan. Di luar, Alexis bisa berbicara lebih santai dengan Hans. Tetapi di dalam rumah, Alexis selalu merasa kalau Hans adalah tuan-nya. Ia

adalah pria yang bisa memberikan kenikmatan dunia kepadanya.

"Dia minta supaya aku berhenti ngent*t denganmu."

"Kamu jawab apa?"

"Maumu aku jawab apa?"

Alexis memilih diam. Ia meremas tangan, memperhatikan wajah Hans yang tampak kesal.

"Aku bilang kalau Kamu itu pelacur. Aku bilang kalau Kamu yang datang ke sini, mengemis untuk ngent*t denganku. Si Anjing itu langsung marah. Dia memukul aku duluan."

"Hans, aku ingin tahu masa lalumu?"

Hans tersenyum. Ia menarik tisu yang menyumbat hidungnya. Ia heran kenapa Alexis tiba-tiba penasaran dengan masa lalunya.

"Aku lahir dari vagina seorang psikiater yang tidak profesional. Itu masa laluku." Hans tertawa kecil.

"Kamu pernah berkata kalau masa lalu kita sama tetapi berbeda. Kamu pasti sudah mendengar ceritaku mengenai Mario dan Felizia dari Dokter Imelda."

"Ibuku bukanya tidak profesional. Aku memaksanya untuk bercerita. Aku mengancam tidak akan pernah mau menikah kalau tidak menikah denganmu. Dia tidak punya pilihan lain. Dia menceritakan semua tentangmu supaya aku bisa membantumu. Kamu jangan merendahkan profesi ibuku! Dia wanita yang baik. Dia memintaku untuk membantumu. Dia bilang Kamu sudah cukup menderita sejak SMA. Dia bilang aku harus membantumu. Aku harus membantumu...," ucap Hans berulang-ulang.

"Kamu sudah mengetahui masa laluku. Kamu bilang akan menikahiku. Aku rasa tidak akan adil bila aku tidak mengetahui masa lalumu."

"Aku sudah bilang aku lahir dari perempuan psikiater. Itu masa laluku."

"Masa lalu kita yang sama tetapi berbeda. Aku hanya ingin tahu."

Hans menarik nafas yang panjang. Ia duduk membungkuk memandangi wajah Alexis. "Kenapa kamu ingin tahu?"

"Aku calon istrimu."

"Bukan berarti aku harus menceritakan semuanya kepadamu kan?"

"Bagaimana kalau setelah mengetahui masa lalumu aku merasa lebih nyaman? Aku akan merasa bahwa di dunia ini masih banyak orang yang memiliki masa lalu yang pahit."

Hans tiba-tiba tertawa tanpa melepas tatapannya dari wajah Alexis. “Kamu pikir masa laluku pahit? Masa lalumu berujung pahit, tetapi masa laluku malah sebaliknya.”

“Ceritakan padaku!”

“Sejak kecil, aku sudah terbiasa dengan kemewahan. Ayah dan Ibuku bisa membeli apapun yang aku mau. Dulu, kami tinggal di sebuah perumahan elite di Jabar. Rumah-rumah besar yang berjarak hampir lima ratus meter. Aku tidak bisa melihat rumah orang dari halaman rumahku karena jaraknya yang jauh. Rumahku sangat besar, aku yakin masih ada ruangan di rumah itu yang belum pernah kumasuki. Tetapi, aku anak satu-satunya. Ayah jarang di rumah. Ibu sudah berangkat jam enam pagi dan baru pulang jam sepuluh malam, terkadang tidak pulang sama sekali. Aku tidak mau berbicara dengan pembantu karena mereka selalu ada maunya.” Hans berhenti bercerita. Wajahnya yang sebelumnya

kesal dan marah, berubah menjadi gelap, seolah berusaha melawan kesedihannya sendiri.

"Lalu?" Tanya Alexis.

"Ketika aku kelas tiga SMP. Aku mulai tidak betah berada di rumah seharian. Setelah pulang sekolah, aku mengambil sepeda dan berkeliling di komplek perumahan. Aku bersepeda sepanjang hari, sampai sore, terkadang sampai malam, sampai jalanan di komplek itu gelap. Suatu waktu, aku tidak sengaja menabrak kayu di jalan. Sepedaku tergelincir, dadaku menabrak aspal, bajuku sampai robek dan banyak luka goresan di dadaku. Aku tidak bisa menggerakkan kaki karena keseleo. Aku menunggu sampai satu jam hingga mobil BMW lewat dan berhenti. Seorang wanita empat puluh tahunan turun dan buru-buru menghampiriku. Meskipun sudah berumur, tetapi dia mengenakan gaun hitam yang seksi dan memakai banyak perhiasan. Dia bertanya apakah aku

baik-baik saja. Dia berteriak, 'Linda, bantu ibu!'

"Lalu seorang gadis turun dari mobil. Awalnya, aku pikir kalau gadis itu adalah anak pembantu, karena penampilannya sangat berbeda dengan Jenny. Rambutnya dikepang dua dan wajahnya terlihat ketakutan. Dia masih memakai seragam SMP yang buruk. Aku langsung tahu kalau gadis yang dipanggil Linda itu pasti seumuran denganku, sekitar empat belas tahun. Mereka berdua mengangkat aku ke mobil dan membawaku ke rumah mereka yang berada di ujung komplek.

"Itu rumah yang busuk meskipun sangat besar. Perabotannya mewah tetapi tidak tertata. Mereka tidak punya pembantu. Bahkan kolam ikan di taman depan sudah dipenuhi daun. Aku baru tahu kalau penghuni rumah itu hanya Yenni dan Linda saja. Yenni mengendongku ke kamarnya, membaringkan tubuhku di kasurnya. Ketika aku mencoba untuk

duduk, dia langsung bicara, 'jangan bergerak dulu, Nak. Takutnya kakimu semakin parah.' Dia bertanya nomor telepon orang tuaku, aku bilang aku tidak punya orang tua dan anehnya mereka langsung percaya atau mungkin mereka tidak mau ambil pusing." Hans berhenti bercerita, ia mengambil wine dan minum.

"Terus?" Tanya Alexis penasaran.

"Yenni berbicara lembut kepadaku. Tetapi kepada Linda, dia selalu membentak. 'Linda ambilkan kotak p3k!' Yenni berteriak seperti menyuruh budak yang tidak berharga. Linda masuk ke kamar. Dia sangat ketakutan. Tangannya gemetaran ketika meletakkan kotak p3k itu di atas kasur. 'Linda, lepaskan bajunya!'

"Linda mendekat, dia memegang kerah bajuku dengan gemetaran. Aku sendiri yang bangkit untuk melepaskan kaosku. Tetapi, Linda juga ingin membuka celana pendekku, 'tidak usah.' Aku

menolaknya. Jenny langsung bicara, 'Nggak apa-apa, Nak. Buka saja celanamu, kita cuma mau mastiin apakah ada luka lain biar tidak kena tetanus.' Waktu Linda menarik celana pendekku, aku membiarkan saja. Linda juga menarik celana dalamku. Aku terbaring telanjang, mencoba menutup burungku yang baru tumbuh bulunya dengan telapak tangan.

"Yenni yang awalnya berdiri melipat tangan di dada naik ke ranjang. Dia membuka kotak p3k dan mengoleskan salep ke luka di dadaku. Dia menyentuh dadaku dengan lembut, mengusapnya ke atas, ke bawah sambil sesekali tersenyum. Aku membalas senyumannya dengan kikuk. Tangan Yenni mengusapkan obat itu ke perutku, ke paha, betis, bahkan dia juga memegang kelaminku dan mengusapkan obat cair itu. Aku berusaha menahan diri supaya tidak ereksi. Yenni melakukannya lebih lama di bagian kelaminku, dia menuangkan obat ke tangannya dan

mengusapkannya naik dan turun. Aku sampai menggigit bibirku sendiri supaya tidak ereksi.

"Yenni menatap Linda, 'tadi kamu terjatuh di sekolah kan? Sini, biar ibu obatin sekalian.' Yenni melepaskan baju Linda dengan kasar. Dia membuat Linda berdiri telanjang di antara kedua kakiku. Dia mengoleskan cairan itu ke sekujur tubuh Linda, mulai dari paha, leher, payudara, dan kelaminnya. Dia mengusap kelamin Linda begitu lama sampai gadis itu mulai mendesah. Aku tidak sanggup menahan diri. Pelan-pelan, aku merasakan kelaminku ereksi dan berdiri. Yenni menatap wajahku, 'tidak usah malu, itu sangat normal. Ibu tambah obat di sini yah!' dia menumpahkan sisa obat itu ke kelaminku dan mengocoknya.

"Aku yang belum bisa berdiri hanya pasrah. Aku mulai mendesah. Aku baru tahu kalau dikocokin orang itu ternyata sangat enak. Sebelumnya, aku

melakukannya pakai tanganku sendiri ketika bosan di rumah. Aku mendesah semakin panjang. Apalagi saat Yenni menyuruh Linda untuk duduk di selangkanganku. Yenni memasukkan kelaminku ke tubuh gadis itu. Linda mulai naik turun. Itu pengalaman pertamaku. Aku merasa seperti di surga, rasanya sangat enak. Aku tetap mengamati Linda yang juga mendesah-desah. Aku yang masih belum ada pengalaman langsung keluar setelah Linda naik turun tidak lebih dari sepuluh kali. Malam itu, Yenni menarik kakiku hingga keseleo itu lepas. Aku menjerit kesakitan tetapi langsung terasa enak. Aku tabjuk dengan kemampuannya. Dia juga memijat punggungku. Dia bisa menyembuhkan semua pegal-pegalku. Dia memandikanku, mengusap tubuhku dengan sabun. Dia bahkan memasukkan kelaminku ke mulutnya. Aku sudah tidak menolak karena rasanya sangat enak. Dia menungging, menyuruhku memasukinya dari belakang. Aku memegang

pinggangnya, menusuk dan menusuk sambil mendengar desahannya. Aku keluar cepat. Dia memintaku duduk mengangkang di lantai kamar mandi yang basah. Dia menusuk kemaluannya sendiri pakai benda hitam seperti pisang sambil menatap wajahku. Jam sepuluh malam, setelah makan bersama Linda, Yenni mengantarkan aku ke rumah."

Mendengar cerita itu, Alexis menjadi birahi, sensasi di kewanitaannya meminta sentuhan. Alexis berdiri, ia melepaskan semua pakaiannya. Lalu Ia berlutut dan berjalan dengan lututnya menghampiri Hans. Ia membuka resleting Hans, menarik kejantanan Hans yang ternyata sudah tegang dan mengocoknya.

Hans langsung mendesah. Ia menarik dagu Alexis dan mencium rakus bibirnya.

Alexis mendorong wajah Hans. "Itu tidak sama dengan ceritaku!" Ucap Alexis

sambil terus mengocok Hans yang matanya semakin layu.

"Ceritanya tidak berhenti di situ. Besoknya, aku kembali ke rumah mereka karena aku ingin merasakan kenikmatan itu lagi. Yenni membuka pintu. Dia langsung tersenyum, 'aku tahu kamu akan datang lagi.' Yenni melepaskan semua pakaianku. Dia membawaku ke ruangan merah. Aku kaget sekali, karena Linda terikat telanjang di tiang. Aku baru tahu kalau Linda bukan anaknya Yenni. Ia mengadopsi Linda ketika berusia lima tahun dari panti asuhan.

"Aku ingin kabur. Aku takut,Yenni akan mengikatku. Yenni menarik tanganku, 'Linda itu, anak yang nakal, dia baru saja melemparkan gelangku ke kolam di belakang rumah. Aku menghukumnya supaya berubah.' Yenni duduk di lantai memasukkan kelaminku ke mulutnya dan mengemutnya. Perasaan enak membuatku semakin berani. Meskipun, Aku tahu Yenni

telah berbohong mengenai hukuman Linda, aku sudah tidak berniat kabur.

"Aku semakin bernafsu. Aku memandangi Linda, berharap bisa memasuki kelaminya seperti kemarin. Tetapi, Yenni menyuruhku duduk di lantai. Yenni mengambil lidi. Dia memukul punggung Linda persis di depan mataku. Aku menonton sambil mengocok kelaminku sendiri. Rasanya luar biasa, melihat Linda menjerit kesakitan. Aku mengocok semakin cepat, berharap Yenni akan memukul Linda semakin kuat.

"Selama seminggu, aku selalu berkunjung ke rumah itu dan mengulangi kejadian yang sama. Terkadang, Linda diikat di kursi, diikat di kasur, aku hanya menonton sambil mengocok. Hingga suatu waktu, aku mendengar suara sirine mobil polisi melaju cepat ke arah rumah Yenni. Aku langsung mengambil sepeda dan mengayuh ke sana. Aku lihat polisi memborgol tangan Yenni. Orang tua itu

tersenyum kepadaku. Saat aku bertanya kenapa ibu itu ditangkap. Polisi bilang kalau Yenni telah menyiksa putri angkatnya hingga putrinya itu kabur dari rumah. Ternyata, Linda kabur dari rumah ke kantor polisi. Dia mengadukan ibunya. Setelah mengadukan ibunya, dia meloncat dari jembatan."

Hans menjatuhkan tubuhnya ke sofa, tidur telentang dengan kejantanannya yang sudah tegang. Alexis yang semakin bernafsu duduk di atas selangkangan Hans. Alexis naik turun, kejantanan Hans menusuknya dari bawah. "Ahhh," Alexis mendesah, meremas dadanya sendiri. "Jadi kesamaannya dengan ceritaku adalah rasa bersalah?"

Hans tidak menjawab, ia memegang pinggang Alexis, membantu gadis itu mengangkat tubuhnya naik turun.

Alexis kembali mendesah. Cerita itu membuatnya semakin horny. "Aku tidak

mengerti kenapa kamu berkata kalau ceritamu berakhir bahagia. Itu cerita yang menyedihkan."

Hans mendorong Alexis, mengubah posisi Alexis menjadi di bawah. Hans memegang kedua paha Alexis, menusuk kewanitaannya dengan cepat. "Itu berakhir bahagia. Yenni tersenyum ketika masuk ke mobil polisi. Linda berhasil melaporkan ibunya dan ia tidak akan pernah lagi merasa tersiksa. Aku bahagia memiliki pengalaman itu." Hans mendorong kuat dan menahan beberapa kali sampai Alexis mendesah kuat. Gadis itu terduduk memeluk Hans dan menciumi lehernya. "Kamu trauma? Apakah itu awalnya kenapa kamu suka bercinta dengan kekerasan?"

"Itu awal dari semuanya." Hans mendorong Alexis dari pelukannya, menindihnya, mengangkat dan menurunkan pantatnya lebih cepat. "Sejak saat itu, aku mencoba banyak hal yang

berhubungan dengan seks, termasuk memerkosa orang."

Alexis semakin tegang. Keringat dari wajah Hans berjatuhan di lehernya. Alexis merasakan denyutan klimaks menghampirinya. Ia menutup mata, merasakan kenikmatan dari setiap denyutan itu.

Hans belum mencapai klimaks. "Ikut aku!" Dia menarik Alexis ke ruangan bermain, ruangan berwarna merah tua dimana terdapat banyak rantai dan alat penyiksaan lainnya.

Alexis membiarkan Hans mengikat kedua tangannya dengan rantai, hingga ia berdiri dengan kedua tangan terikat memanjang di atas kepalanya, seperti orang yang tergantung tetapi ujung kakinya masih menyentuh lantai.

"Aku sudah klimaks." Alexis mencoba mengingatkan

"Aku melakukan ini karena Kamu telah mengingatkanku pada masa lalu. Aku membutuhkannya sekarang!" Hans mengambil besi hitam sepanjang setengah meter sebesar jari kelingking. Pada ujung besi itu menempel kulit kering berukuran empat kali lima sentimeter. Hans mendekati Alexis. Ia meluruskan tangan sambil memegang besi itu, ia memukul punggung Alexis. Gerakannya sangat cepat hingga Alexis kaget dan berteriak. "Jangan fokus pada rasa sakitnya. Pikirkan sesuatu di kepalamu."

Hans meluruskan tangannya kembali, lalu melibas payudara Alexis sekuat tenaga.

"Aaaargh." Alexis menjerit

"Aku bilang jangan fokus pada rasa sakitnya!" Hans meluruskan tangannya dan melibas pangkal pahanya.

Alexis kembali menjerit. Ia tidak sanggup menahan rasa sakit itu. Air matanya sampai berjatuhan. “Hentikan! Aku mohon hentikan!”

Hans tidak peduli. Ia mengocok penisnya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya melibas punggung Alexis berkali-kali.

Tubuh Alexis bergetar. Rasa perih muncul di sekujur tubuhnya. Hans tidak juga berhenti melibasnya. Hans belum pernah memukulnya sekuat ini. Selama ini, Hans memukulnya hanya saat dirinya sedang bernafsu sebelum mendapatkan klimaks. Sekarang, Alexis tidak merasakan apapun selain rasa terbakar di punggung, dada, perut dan pangkal pahanya.

Hans mengocok kejantanannya semakin cepat sambil memukul payudara Alexis. Lalu Ia berteriak menembakkan spermanya di kewanitaan Alexis.

Setelah mendapatkan Klimaks, Hans melepaskan Alexis. Wanita itu terjatuh ke lantai, menangis terisak-isak memeluk tubuhnya sendiri. Kedua kakinya berlipat di depan perut. Ia sangat kaget dengan perubahan sifat Hans yang seolah kesurupan seperti iblis.

Hans menyeretnya keluar dari ruangan. Ia membiarkan Alexis tergeletak menangis di bawah sofa, sementara Hans menikmati sisa wine di botolnya. "Aku tidak tahu kenapa kamu memintaku menceritakan kejadian itu. Setelah bertemu denganmu, Aku sudah sempat melupakannya. Tetapi kamu malah memintaku untuk mengingat dan menceritakannya. Ini bukan salahku. Ini salahmu, Alexis. Aku memukulmu karena kamu memintaku mengingat masa lalu."

Chapter 16

Hari selasa, Alexis tidak bisa bekerja karena sekujur tubuhnya membiru. Ia hanya bisa duduk dan berbaring menyamping. Bila ia tidur telungkup dadanya terasa sakit. Bila ia rebahan punggungnya terasa nyeri. Jam satu siang, Ia bangkit dari sofa untuk menemui kurir makanan yang berteriak di depan gerbang. Saat ia hampir masuk kembali ke dalam rumah, matanya tiba-tiba menangkap sosok Savira berjalan mendekat.

"Aku ingin mengajakmu bicara baik-baik." Kata Savira dari luar gerbang.

Alexis jijik melihat wajah sahabat lamanya itu. Ia melangkah lemas menuju pintu rumah.

Tiba-tiba, Savira memanjat dan meloncat. Wanita itu melewati Alexis, masuk duluan dan menunggu di sofa.

"Kamu sepertinya tidak sehat. Kamu sudah minum obat?" Tanya Savira, wajahnya cemberut menatap Alexis yang bergerak seperti orang sekarat.

"Ngapain kamu ke sini? Kamu tidak tahu malu ya! Kamu sudah merebut suamiku dan sekarang kamu malah datang ke rumahku seperti orang yang tidak berdosa."

"Maafkan aku Alexis." Savira berdiri. Ia mencoba memegang tangannya, tetapi Alexis menghempaskan. "Kamu duduk dulu. Kamu terlihat seperti orang yang baru diperkosa."

Air mata Alexis menetes. Lututnya gemetaran. Ia sudah mengenal Savira sejak kuliah. Savira itu memang tidak tahu malu. Tetapi, Ia tidak pernah berpikir bahwa sifat

bebal Savira sudah sebesar ini. Kalau saja, tubuh Alexis tidak sedang sakit, ia akan menendang Savira dari rumahnya. “Keluar dari rumahku sekarang!” Teriak Alexis.

“Ya ampun Alexis. Aku datang untuk meluruskan semuanya. Supaya tidak ada lagi kesalahpahaman.” Savira menelan ludah. “Aku tidak pernah menggoda Jake. Dia sendiri yang bilang kalau dia tidak puas bersetubuh denganmu. Aku hanya mencoba menenangkan pikirannya saat beberapa media menuduhnya korupsi.”

“Keluar Savira! Keluar! Aku tidak mau mendengarmu! Keluar!” Alexis berteriak memegang bahu sofa supaya tubuhnya tidak terjatuh. “Jangan pernah muncul di depan wajahku lagi.”

Savira menunduk, air matanya menetes. “Aku datang untuk minta tolong. Jake itu sudah jahat padamu Alexis. Aku sudah tahu dari dulu kalau kamu bersembunyi di sini. Tapi aku tidak mau

memberitahu Jake. Saat berpisah denganmu, Jake itu sangat hancur. Dia tidak mau bekerja. Kalau bukan karena aku yang selalu mendukungnya, dia mungkin sudah bunuh diri. Aku tidak mau membuatnya menderita kembali. Dia selalu menderita saat melihatmu." Savira menghapus air matanya. "Aku mohon lupakan Jake. Kamu bisa mencari pria lain. Kamu masih cantik. Pria kemarin yang datang bersamamu ke pesta itu sangat tampan. Aku rasa kalian cocok."

Dada Alexis sesak. Ia berjalan ke dapur mengambil pisau. Ia mengarahkannya kepada Savira. "Keluar dari rumahku sekarang!" Teriak Alexis.

Savira panik, memajukan kedua tangannya untuk menangkis. Ia berjalan mundur " Aku meninggalkan semuanya demi Jake, pekerjaanku, rumahku, semuanya... Kamu masih memiliki butik. Aku tidak mau berpisah dengan Jake. Aku

sangat mencintai pria itu, Alexis. Aku mohon supaya kamu mengerti."

"Aku bilang keluar!" Alexis semakin mendekat.

"Aku dan Jake punya banyak kesamaan. Aku tahu apa yang Jake suka. Dia suka mengencingi wajahku. Dia suka meludahi mulutku. Dia suka diperlakukan sebaliknya. Dia tidak suka bercinta denganmu. Aku dan Jake tidak boleh berpisah Alexis."

"Kenapa aku bisa berteman dengan manusia sepertimu? Pergi!"

Savira mengayunkan tas, menjatuhkan pisau itu ke lantai. Ia langsung mendorong Alexis hingga terjatuh.

Alexis menjerit. Ia hendak bangkit.

Savira menginjak perutnya, "Aku datang baik-baik, Alexis. Aku datang baik-baik dan kamu malah mengancam aku

pakai pisau. Kamu jahat sekali. Aku sahabatmu, dan kamu tega mau menikam aku?" Savira menginjak lebih kuat. "Kamu sudah tidak pantas bersama Jake. Lihat dirimu!"

Alexis mengepalkan tangan, mengumpulkan semua sisa tenaganya. Ia memegang kaki Savira dan mengangkatnya hingga Savira terjatuh. Alexis berguling, menindih Savira dan menjambak rambutnya.

"Kubunuh kau bangsaaaat!" Teriak Alexis.

"Kau sudah gila? Ih, lepassss!" Savira melotot, menjambak rambut Alexis ke bawah. Ia menggulingkan tubuh Alexis, menarik rambutnya dan membenturkan kepala Alexis ke lantai. "Kamu jahat!"

Alexis tidak menyerah, kulit punggungnya terbakar menekan lantai. Ia

menjambak rambut Savira sekuat tenaga sambil menjerit.

"Lepas! Rambutku sakit sekali."

Alexis menggulingkannya, menindihnya, menekan kepalanya ke lantai, menampar wajahnya sambil menggertak.

Savira menjerit. Ia meraih pisau yang tergeletak di lantai, lalu menusuk lengan tangan Alexis.

Alexis terjatuh, menjerit memegangi luka tusuk yang langsung mengeluarkan darah.

Buru-buru, Savira berdiri, melemparkan pisau itu. Ia merapikan baju dan rambutnya sambil bernafas berat. "Aku datang baik-baik, kamu malah mau menusukku. Kamu itu sudah tidak bisa melakukan apapun. Kamu sudah tidak pantas mendapatkan Jake. Dia lebih pantas untukku." Savira membungkuk, menarik

wajah Alexis supaya menatap dirinya. "Jangan pernah berharap bisa kembali ke rumah Jake." Savira berjalan ke pintu. "Dasar wanita sinting. Dikasih hati minta jantung!" Ia masih merepet ketika keluar dari pintu.

Alexis berusaha berdiri. Ia berjalan ke kamar, melepaskan kaosnya. Luka tusuk di lengan tangannya tidak terlalu dalam. Ia mengambil kotak obat sambil terisak. Amarah di dadanya terbakar. Ia ingin menghajar Savira. Tetapi, apa yang bisa ia lakukan sekarang? Ia bahkan tidak bisa tidur dengan tenang.

***

Jam lima sore, Jake sengaja pulang lebih cepat dari kantor untuk mengunjungi rumah Alexis. Ia mengendarai cepat mobilnya sambil sesekali membaca alamat yang ditulis oleh Hans. Jake berteriak

beberapa kali dari gerbang, tetapi Alexis tidak keluar dari rumah. Jake bisa melihat pintu rumah yang terbuka. Ia menaiki gerbang dan meloncat ke dalam.

"Alexis!" ia memanggil di ruang tamu. Matanya terbelalak, melihat darah dan pisau di lantai. Jake panik, ia berlari ke arah pintu yang terbuka. "Alexis!" Jake semakin panik. Alexis terbaring di kasur hanya mengenakan BH. Keningnya berkeringat dan perban putih di tangannya masih berdarah. Mata Jake semakin melotot setelah melihat semua luka lebam di tubuhnya. Jake menjambak rambutnya sendiri, menangis meraung sambil mengangkat Alexis. Gerbang terkunci. Ia meletakkan Alexis di bawah gerbang. Berlari ke rumah, mengambil beberapa kunci dari dinding dekat pintu. Setelah berhasil memasukkan Alexis ke dalam mobil, Jake mengebut ke rumah sakit.

Jam tujuh malam, Alexis membuka matanya. Jake langsung memegang tangannya, “Alexis!” Ia memanggil.

Alexis melihat sekeliling. Matanya berhenti di wajah Jake. Ia menarik lemah tangannya dari genggaman Jake. “Kamu ngapain di sini?”

Jake tidak mau melepaskannya. Jake juga tidak mau bicara. Ia tahu dalam kondisi seperti ini, dia lebih baik bungkam.

Alexis berusaha untuk duduk. Tetapi, Bekas luka tusuk di lengan dan perih dari lebam di sekujur tubuhnya membuatnya terbaring kembali. Dia menjerit sakit saat punggungnya menempel kasur. Jake langsung menariknya untuk tidur menyamping. Ia membetulkan posisi bantal yang sebelumnya digunakan untuk mengganjal tubuh Alexis.

"Ngapain kamu ke sini?" Teriak Alexis dengan suara lemas. Wajahnya yang kurus semakin pucat.

Jake tetap menutup mulut, ia membiarkan air matanya mengalir di pipi. Ia memegang tangan Alexis dan menciumnya.

Alexis sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak bisa menarik tangannya. Ia tidak bisa kabur. Ia pasrah. Ia berharap dirinya tidak pernah bangun lagi. Ia ingin mati saja, sebab semua yang ada di dunia ini terasa menekan jiwanya. Kesalahan apa yang sudah Alexis lakukan hingga hidupnya menjadi seperti sekarang? Apakah kematian Felizia adalah kesalahannya? Tidak. Alexis tidak mau merasa bersalah. Terus apa? Apa yang telah aku lakukan? Tangis Alexis di dalam hatinya.

Alexis harus mengkonsumsi aspirin untuk mengurangi rasa sakitnya. Obat itu

membuatnya selalu mengantuk. Setiap kali, Ia terbangun, matanya langsung menatap wajah Jake. Ia kembali menutup mata dan tertidur.

Jam sepuluh malam, Alexis kembali terbangun. Jake langsung berlari keluar dan masuk membawa bubur. Ia menyendok bubur itu ke mulut Alexis, tetapi Alexis tidak mau membuka mulut. Jake berlari keluar, menarik tangan perawat, berbisik di telinga perawat itu.

Perawat itu mendekat, "Ibu harus makan supaya lukanya cepat sembuh! Aku bantuin ya!" Perawat itu menyuapi Alexis. Jake menonton dari jarak dua meter. Ia berharap-harap cemas, takut kalau Alexis tidak mau makan. Saat Alexis membuka mulut, Jake langsung melipat tangannya yang terkepal di depan mulut, wajahnya sedikit lega.

Dua hari lamanya, Jake menemani Alexis di rumah Sakit. Adam juga datang sekalian membawakan pakaian Jake. Selama itu, Alexis dan Jake tidak berbicara. Bila Alexis ingin ke kamar mandi, dia akan mengangkat punggungnya. Lalu Jake berlari memanggil suster.

Kamis jam 3 sore, Dokter sudah memperbolehkan Alexis pulang. Alexis sudah bisa duduk, berdiri dan berjalan. Kondisi tubuhnya sudah baikan. Ia juga sudah bisa tidur normal karena luka memarnya sudah hampir menghilang.

"Aku bisa sendiri!" ucap Alexis ketika Jake berusaha memegang tangannya untuk keluar dari ruangan.

Jake hanya diam. Dia mengikuti Alexis sampai keluar rumah sakit. Lalu berlari ke parkiran untuk mengambil mobilnya tanpa meminta Alexis untuk menunggu. Di parkiran, ia panik, ia tidak yakin kalau Alexis akan menunggunya.

Ternyata saat mobilnya sudah di depan pintu masuk, Alexis masih berdiri di sana. Hati Jake sangat senang. Ia langsung membuka pintu.

Alexis masuk dengan wajah cemberut. Setiap kali bertemu pandang, Alexis buang muka, sementara Jake tersenyum seperti orang bodoh.

Setelah sampai di rumah, Alexis duduk di sofa. Jake mengambilkan segelas air putih, meletakkannya di depan Alexis. "Kamu harus banyak minum!" Itu kalimat pertama yang Jake ucapkan.

Alexis hendak menyuruh Jake untuk pulang, tetapi handphone pria itu tiba-tiba berdering. Jake mengangkat teleponnya di samping sofa, berjalan mondar-mandir sambil berbicara dengan nada yang tinggi. Ia membentak seseorang. "Hal itu seharusnya sudah dikirimkan sejak tadi sore. Kau benar-benar pengacau. Aku belum bisa." Jake menatap Alexis, lalu

berjalan ke teras, "Istriku masih sakit. Besok aku usahakan ke kantor." Ucapnya dengan suara pelan, ia tidak mau Alexis mendengar. Ia tidak mau Alexis mengetahui bahwa ia telah meninggalkan banyak pekerjaan di kantor supaya bisa menemaninya di rumah sakit. Setelah Jake mematikan telepon, Ia masuk kembali ke dalam rumah dan hendak duduk di sofa, tetapi handphonenya berbunyi lagi. Jake mengangkat dan berbicara dengan serius selama setengah jam.

"Kenapa kamu bertingkah seolah mencintaiku?" Tanya Alexis setelah Jake duduk dengan wajahnya yang kelelahan.

"Aku memang mencintaimu. Aku yakin kau tahu itu."

"Jake!" Alexis menarik nafas yang panjang. "Kamu tahu, sebelum bertemu denganmu, aku selalu merasa hidup di sebuah jurang. Aku selalu menginginkan seorang laki-laki, tetapi terlalu takut

bahkan untuk berkenalan. Kamu tiba-tiba muncul. Kamu jelas-jelas berbeda, menunjukkan padaku bahwa tidak ada hal yang perlu ditakutkan. Aku sangat bahagia. Aku pikir kamu telah menyembuhkan semua traumaku. Aku benar-benar jatuh cinta. Aku mempercayaimu seratus persen karena aku benar-benar bisa merasakan cinta dan kasih sayangmu. Hingga, aku melihatmu dengan Savira. Kalian berdua adalah orang terdekatku, tetapi kalian berdua juga yang telah menjatuhkanku ke jurang yang lebih dalam. Awalnya, aku marah, sangat marah, sampai aku tidak mengenali diriku sendiri. Aku membenci semua hal, termasuk membenci diriku sendiri. Aku pikir bahwa aku sudah sangat membencimu. Aku pikir aku akan membencimu seumur hidup. Tetapi, dua hari terakhir, Kamu duduk dengan wajah yang kelelahan di dekat ranjangku. Kamu tidak meninggalkan aku lebih dari lima menit. Kamu meninggalkan pekerjaanmu, tidak mandi, makan terburu-buru, tidur di

kursi. Jake, aku sudah tidak marah. Aku sudah tidak membencimu sebesar kemarin. Tetapi, aku sudah tidak merasakan apapun. Aku sudah tidak bisa mencintaimu. Lupakan aku, Jake!"

Jake memegang tangan Alexis, "Kita akan memulai semuanya dari awal. Kita bisa liburan ke Bali. Kita menginap di hotel yang sama saat kita pertama kali bertemu. Aku sudah tidak mau bersumpah, aku yakin kamu sudah tidak percaya pada sumpahku. Apa yang harus katakan untuk meyakinkanmu, Alexis?"

"Aku sudah tidak mencintaimu."

"Tidak apa-apa. Biarkan hanya aku yang mencintaimu. Aku ingin kamu tinggal di rumahku lagi. Aku dan Ayah akan merawatmu sampai kamu benar-benar pulih seperti dulu. Aku janji tidak akan menyentuhmu bila kamu tidak mau. Kita tidak harus seranjang. Kamu bisa tidur di kamar yang lain."

"Untuk apa?"

"Supaya aku yakin kalau kamu baik-baik saja. Bila kamu terus di sini, aku tidak bisa tenang."

"Kenapa kamu bertingkah seolah sangat mencintaiku."

"Aku tidak bertingkah. Aku benar-benar mencintaimu, Alexis. Semua kesalahanku telah menghukumku dengan berat. Tiga tahun terakhir aku merasa hidup di neraka."

"Jake, aku sudah tidak bisa. Aku sudah punya kehidupan yang lain. Aku sudah menyetujui lamaran Hans. Aku tidak mau mengecewakannya."

"Aku mohon supaya kamu pikirkan lagi, Alexis. Aku mohon dengan sangat jangan menikah dengan Hans. Meskipun, hatiku sangat sakit karena kamu sudah tidak mencintaiku. Aku rela, kamu menikah dengan pria lain tetapi jangan

dengan pria yang memperlakukanmu seperti ini. Lihat kondisimu sekarang!"

"Hans hanya menyakiti fisikku. Dia tidak pernah menyakiti perasaanku."

Jake terdiam, buru-buru menghapus air matanya yang terjatuh. Ia bangkit berdiri dengan lutut yang gemetaran. Matanya yang basah menatap lamat-lamat wajah Alexis yang menunduk. Aku tidak akan pernah membiarkanmu bertemu dengan Hans lagi, pikir Jake. "Aku ngantuk. Aku ingin tidur." Jake berjalan keluar.

Awalnya, Alexis berpikir kalau Jake akan pulang, ternyata pria itu keluar untuk mengambil tasnya dari mobil. Jake malah masuk ke kamar. Alexis mengikutinya dengan kening yang berkerut. Jake tidak peduli dengan tatapan Alexis. Ia masuk ke kamar mandi. Lima menit kemudian, ia keluar telanjang dengan tubuh yang basah. Ia membuka tas, memakai celana dalam,

dan celana pendek berwarna putih, lalu merebahkan tubuhnya di kasur Alexis.

"Kamu ngapain?" Alexis mengepalkan tangan di pinggir kasur.

"Aku capek. Biarkan aku beristirahat sebentar. Kepalaku rasanya akan pecah."

"Kamu sebaiknya pulang. Aku tidak mau melihatmu tidur di atas ranjangku."

Jake tidak peduli. Ia membalikkan badannya membelakangi Alexis. Lalu menutup mata, meskipun ia sama sekali tidak bisa terlelap.

Chapter 17

Savira tidak tenang di rumahnya. Ia berdiri di depan cermin, berbicara pada dirinya sendiri. “Jake adalah takdirmu Savira. Jake adalah tujuan hidupmu. Tidak ada seorang pun yang pantas memiliki Jake selain dirimu.” Savira mengepalkan tangan. Ia sudah muak dengan semua sakit hatinya. Alexis, sahabatnya sendiri, benar-benar tidak punya perasaan. Wanita itu telah membuat suaminya seperti orang gila. Savira tahu bahwa Jake sudah tidak emosian lagi. Pria itu pasti sedang kesepian. Dia tidak akan mengambil pisau dan mengancam akan membunuhnya. Savira harus kembali ke rumah Jake.

Savira memanjat gerbang dan meloncat ke halaman. Ia sempat khawatir pintu rumah tertutup, tetapi pintu belakang ternyata terbuka. Ia tahu Jake selalu pulang tengah malam. Savira akan menunggu Jake

di kasur. Ia akan melepaskan semua pakaiannya. Ia akan menunggu Jake sambil bertelanjang bulat. Ketika Jake tiba di rumah nanti, Dia akan langsung meniduri Savira dan melupakan kemarahannya. Tetapi sebelumnya, savira bersantai dulu. Ini masih jam tujuh. Ia menghidupkan tv sambil makan kacang yang ia ambil dari atas kulkas.

***

Dua hari terakhir, Hans menunggu Alexis di apartemennya. Tetapi, wanita itu tidak pernah menunjukkan batang hidungnya. Kemarin, Hans sudah mendatangi rumah Alexis, tetapi wanita itu tidak ada. Hans yakin kalau Jake pasti telah memaksa Alexis untuk pulang ke rumahnya. Hans merasa harus melakukan sesuatu. Ia tidak akan membiarkan Jake menyakiti perasaan Alexis lagi. Ia harus menjemput Alexis, membawanya ke

apartemennya dan memberikan Alexis kepuasaan.

Hans mendapatkan alamat Jake dari Sakti. Ia bergerak ke rumah Jake dan sampai jam tujuh lewat. Matanya berkeliling di depan pagar, lalu memanjat dan meloncat ke halaman. "Alexis!" Panggil Hans dari teras. Ia mengintip dari jendela kaca, melihat samar bayangan rambut wanita di belakang sofa. "Alexis!" Hans kembali memanggil, tetapi suara tv sepertinya telah mengalahkan suaranya. Hans yakin kalau Jake masih di kantor. Hans mengelilingi rumah. Ia senang mendapati pintu belakang tidak terkunci, dan buru-buru masuk ke rumah Jake.

Hans kecewa, karena wanita yang duduk di sofa itu ternyata bukan Alexis tetapi istri kedua Jake yang sange ketika melihatnya di pesta.

"Kau?" Savira langsung berdiri, menunjuk Hans. "Kau teman Alexis yang di pesta kemarin kan?" Wajah Savira tampak panik.

"Suamimu di mana?" Tanya Hans seperti berbisik. Kejadian di pesta kemarin, waktu Savira menoleh ke wajahnya dengan mata yang sange membuat Hans yakin kalau Savira sangat menganggumi dirinya.

"Masih di kantor." Savira menatap Hans dari kaki hingga kepala. "Kau ngapain di sini?"

Hans tidak boleh menanyakan Alexis. Takutnya Savira curiga dan langsung menelepon Jake. Ia harus mendekati Savira terlebih dahulu. Ia ingin memberikan kepuasaan kepada Savira, lalu bertanya soal Alexis. "Aku pengen ngent*t denganmu." Ucap Hans sambil mendekat, berdiri satu jengkal di depan Savira yang langsung tampak grogi. "Ada orang lain di sini?"

"Ayah mertuaku di atas." Savira meremas tangannya. "Aku sudah punya suami."

"Aku menginginkanmu." Hans memegang tangan Savira, meletakkannya di atas paha.

"Tolong jangan sentuh aku! Aku sudah punya suami." Wajah Savira semakin grogi. Bola matanya bergerak lambat menatap wajah Hans.

"Katakan siapa namamu? Paling tidak aku mengetahui namamu?"

"Aku Savira. Aku minta maaf telah menyukaimu. Aku telah berdosa pada suamiku. Aku minta maaf." Savira menyembah dengan kedua tangan di depan dadanya. "Tolong pulanglah, aku tidak mau berselingkuh. Aku tahu ini sangat menyakitkan tetapi aku ingin menjadi istri yang setia."

Hans belum pernah melihat wanita sepolos Savira. Wanita ini benar-benar mengucapkan semua isi kepalanya. Ada sesuatu pada tatapan mata Savira yang membuat darah Hans terjun ke bawah. Bercinta dengan perempuan lemah lembut seperti Savira adalah keinginan banyak lelaki.

Jake memang pria berengsek. Manusia bangsat itu menikahi dua perempuan yang tidak berdaya. Hans yakin kalau Jake juga akan menyakiti Savira seperti Jake menyakiti Alexis. Setelah bosan dengan Savira, Jake akan mencari perempuan lain yang lemah lembut seperti Savira.

Hans memegang kembali tangan Savira dan menaruhnya di dada. “Kamu bisa merasakan detak jantungku? Aku belum pernah merasakan hal yang seperti ini. Aku sangat menyukaimu, Savira. Aku tidak bisa tidur setelah bertemu denganmu di pesta. Aku mohon supaya kamu membiarkan aku berada di sisimu. Sebentar

saja!" Hans berusaha berbicara lebih lembut. Ia juga mengubah tatapannya menjadi lebih lembut.

Savira menarik tangannya malu-malu. "Aku bahkan belum mengetahui namamu."

"Aku Hans."

"Apakah menurutmu tidur sekali dengan pria yang aku sukai sudah termasuk berselingkuh?"

Hans menganggukkan kepala. "Kenapa kau bertanya seperti itu?" Hans menarik kembali tangan Savira dan menekannya di atas resleting celananya. "Ngent*tlah denganku sebelum suamimu pulang."

"Tapi, aku takut! Aku takut akan menyakiti perasaan suamiku."

"Suamimu tidak akan tahu. Kau tidak mau merasakan kont*lku yang besar ini di

mem*kmu?" Hans menekan tangan Savira menindih kemaluannya lebih kuat.

Kewanitaan Savira menerbitkan sensasi enak karena tonjolan di celana jeans hitam Hans. Ia menginginkan Hans. Savira turun dari sofa, berlutut menghadap Hans.

"Kamu mau menghisap kont*lku Savira?" Tanya Hans sambil menurunkan resleting, menarik kejantanannya yang sudah berdiri tegang.

Savira menelan ludah. Kejantanan Hans gemuk. Kepalanya merah muda berbentuk seperti jamur. Savira menganggukkan kepala. Ia menatap wajah Hans. Ia sengaja membuat wajahnya seperti pengemis yang mengharapkan ampunan.

"Apalagi yang kamu tunggu?"

Savira memegang kejantanan Hans. Ia mendekatkan bibir dan mengemut kepalanya terlebih dahulu. Hans langsung mendesah, membuat Savira semakin bersemangat untuk mengemut lebih cepat. Suara Desahan Hans semakin keras. Tangan Hans menjambak kepalanya, mendorong supaya kejantanannya masuk lebih dalam. Savira merasakan kejantanan itu melesat licin di atas lidahnya, menyentuh dan memaksa masuk ke tenggorokannya. "Ahhh, ayo hisap, Savira!" Hans mendesah panjang. "Aku akan keluar sebentar lagi. Ayo hisap lebih cepat!" Kaki Hans menegang, mendorong kepala Savira kuat dan menahan kepala kejantanannya di tenggorokan Savira. Tiba-tiba, Savira merasakan cairan kental menembak di mulutnya. Cairan yang banyak. Rasanya sedikit asin. Savira menelannya sambil memandang layu mata Hans.

"Kamu suka? Ayo bersihkan sisanya!"

Savira menurut, ia membersihkan sisa sperma dari kepala Kejantanan Hans.

"Sekarang giliranmu!" Hans menarik Savira berdiri, mencium bibirnya sambil melepaskan baju Savira. Hans mendorongnya ke sofa, membuat Savira duduk bersandar dengan kedua pahanya terbuka. Kewanitaan Savira yang berbulu tipis terpampang jelas di depan Hans.

Hans berlutut di lantai. Ia menjilati kewanitaan Savira dari bawah ke atas. Lalu membuka belahan kewanitaan Savira. Hans menggoyang-goyang lidahnya di klitoris Savira.

"Hans, jilat mem*kku." Savira meremas payudaranya yang tegang. Sensasi enak dari jilatan Hans terkadang membuat kedua pahanya merapat dan menjepit kepala Hans. Hans bangkit,

setengah berdiri, memasukkan dua jari di kewanitaan Savira. Sambil menatap mata Savira yang layu, Hans mengocok kewanitaan Savira dengan jari. Savira mendesah. Dorongan klimaks semakin dekat. "Oh, Yeah," Savira semakin bergelinjang. Tiba-tiba kencingnya menyemprot, tubuhnya menegang. Savira mendesah panjang, melepaskan sensasi ketegangan yang membuat otot vaginanya berdenyut-denyut.

Kejantanan Hans telah berdiri kembali. "Aku akan memuaskanmu." Hans membalikkan tubuh Savira, duduk jongkok membelakangi Hans sambil berpegangan pada pundak Sofa. Savira memejamkan mata saat jari telunjuk Hans memaksa masuk ke lubang belakangnya yang sempit. "Mau ngapain?" Savira belum pernah memberikan bagian belakang itu kepada siapapun.

"Kau akan suka." Hans meludahi tangannya, lalu mengusapkannya ke lubang belakang Savira.

Savira menjerit ketika kejantanan Hans yang gemuk memaksa masuk merobek lubang belakangnya. Ia hendak melawan, tetapi Hans memeluknya dari belakang. Savira tidak bisa bergerak, kejantanan Hans menusuk lebih dalam.

***

Adam melepaskan headphone ketika mendengar jeritan orang. Ia keluar dari kamar. Mata Adam terbelalak. Seorang pria sedang mengenjot Savira dari belakang. "Menantu sialan!" Pekik Adam di dalam hatinya. Adam mendapatkan ide. Ia akan merekam kelakuan Savira dan menunjukkannya kepada Jake. Dengan begitu, Jake akan semakin benci kepada Savira dan akan menjauhi wanita itu. Adam

mengeluarkan handphone dan merekam. Tetapi, Adam juga bernafsu. Kejantanannya telah tegang. Ia mengeluarkan burungnya dari lingkar celana pendek, dan mengocoknya sambil menonton.

Kejantanan Hans melesak keluar masuk di lubang belakang Savira. Hans melilitkan lengan tangannya di lehernya. Dorongan Hans yang cepat, memukul-mukul bongkahan pantatnya. Rasa nyeri itu telah hilang, berganti dengan sensasi enak. Savira kembali mendesah. Ia bisa merasakan hangat dari nafas Hans yang menempel di pipinya.

"Kamu suka kan? Aku bisa membuat perempuan lemah sepertimu menjerit keenakan." Hans melepaskan tangannya dari leher Savira. Ia meremas dada Savira sambil mendorong kuat-kuat dari belakang. Savira semakin mendesah, tusukan itu menabrak sesuatu di lubang belakangnya, mengalirkan rasa enak ke otaknya.

"Aku akan keluar lagi Savira. Aku akan keluar di pantatmu!" Hans mendorong punggung Savira ke sofa. Ia mendorong dan menahan lama. Savira mengusap kasar kewanitaannya sendiri, mengobok-oboknya sambil mendesah. Ketika Hans mendesah panjang, kewanitaan Savira kembali berdenyut. Hans memegang pinggangnya, "Aku keluar, Ahhhhh." Hans menembakkan spermanya di lubang belakang Savira.

Di lantai dua, Adam mempercepat kocokannya. Ia menjaga suaranya supaya tidak mendesah. Ia takut ketahuan. Adam sudah tidak sanggup. Melihat Savira menjilati sisa sperma Adam di penis yang baru keluar dari lubang belakangnya itu, membuat Adam menembakkan spermanya dari lantai dua ke lantai satu. Adam berkeringat. Ia berhenti merekam dan berlari masuk ke kamarnya.

"Kau luar biasa, Savira." Adam masih mendesah ketika Savira membersihkan sisa sperma dari penisnya.

"Aku tidak mau melakukan ini lagi. Aku merasa sangat berdosa telah berselingkuh." Savira memakai kembali bajunya. Ia duduk cemberut di sofa. "Ini semua karena kamu menggoda aku."

"Aku akan mengent*tmu setiap hari kalau kamu mau. Sekarang katakan padaku, Dimana Jake dan Alexis?"

"Jake masih di kantornya. Sedangkang Alexis mungkin di rumahnya."

"Alexis tidak ada di rumah. Jake juga tidak ada di kantor. Aku sudah suruh Asmara sekretaris Jake untuk menanyakan karyawan lain. Katanya, Jake sudah tidak masuk dua hari."

"Kenapa kamu mencari Alexis?"

"Aku calon suaminya. Tentu saja, aku akan kecarian. Sudah dua hari dia menghilang."

Savira sakit hati. Ia pikir Jake sedang bekerja. Jangan-jangan Jake sedang berduaan dengan Alexis. Ini tidak bisa dibiarkan. Bila Jake semakin dekat dengan Alexis, kemungkinan besar mereka akan akur kembali. Savira tidak mau itu terjadi. Savira lebih baik mati daripada harus berpisah dengan Jake. Alexis jahat bangat. Kenapa dia tega melakukan ini kepadaku, pikir Savira.

"Ikut aku!" Savira yakin kalau mereka pasti sedang di rumah Alexis. Satu-satunya harapan adalah membawa Hans menemui Alexis. Biarkan Hans membawa Alexis kemanapun dia mau. Biarkan Hans membunuhnya sekalian. Savira sebenarnya tahu kalau Hans lah yang telah menyiksa Alexis hingga gadis itu berubah kurus. Ia hanya pura-pura berwajah lemah lembut di depan Hans.

"Kemana?" Tanya Hans.

"Ke rumah Alexis. Aku yakin mereka di sana."

"Aku sudah ke sana. Alexis tidak ada."

"Kapan?"

"Kemarin."

"Sekarang mereka pasti di sana. Aku yakin kamu tidak melihatnya karena Jake membawa Alexis berobat."

"Berobat?"

"Aku memintanya untuk menjauhi suamiku. Dia malah mengancamku pakai pisau. Aku marah dong! Aku menarik pisau itu dan menusuknya."

"Kau menusuk Alexis?" tanya Hans dengan wajah yang murka.

Savira baru sadar bahwa ceritanya telah membuat Hans marah.

"Aku tidak punya pilihan. Kalau aku tidak melawan. Dia pasti akan menusukku sampai mati." Savira mengecilkan mata melihat tangan Hans yang terkepal. "Tidak usah marah. Aku menusuknya pelan, hanya luka sedikit. Dia juga menjambak rambutku sampai kepalaku hampir copot. Aku yakin dia dan suamiku pasti sedang ngent*t sekarang.

Chapter 18

Jam delapan malam, Alexis berdiri di samping ranjang. Ia mengamati tubuh Jake yang hanya mengenakan celana pendek putih. Alexis menelan ludah. Bagaimanapun, Ia masih menyimpan kenangan indah bersama Jake. Ia masih mengingat bagaimana Jake memeluk dirinya, menciumnya ketika pertama kali bercinta di Bali. Alexis masih menyimpan rasa. Tetapi, Ia takut kalau Jake akan kembali menyakitinya. Saat-saat seperti ini tubuh Alexis membutuhkan pelampiasan. Ia ingin memberikan kewanitaannya yang sensitif kepada Hans. Ia memerlukan tangan Hans yang kasar untuk menyakitinya. Bila fisiknya tersakiti, maka otaknya akan berhenti memikirkan betapa malangnya hidupnya. Hans selalu bisa memuaskan hasratnya meskipun

terkadang, ia harus menderita berhari-hari dari bekas pukulan Hans.

"Jake!" Panggil Alexis tanpa menyentuh.

Jake membuka mata dan tersenyum. "Naiklah, aku akan memelukmu!"

"Kamu sebaiknya pulang! Aku tidak mau melihatmu di sini."

"Aku tidak akan menyakitimu."

"Aku ingin kamu pulang Jake."

"Kamu mau menemui Hans?" Jake bangkit dari kasur. Ia mendekat dan mencoba memegang tangan Alexis. Tetapi, Alexis malah menjauh. "Aku tidak akan membiarkanmu menemui pria itu lagi."

"Kamu tidak berhak melarangku."

"Aku masih suami sah-mu, Alexis. Aku berhak melarangmu untuk menemui pria lain."

"Kita tinggal menunggu persidangan. Sudah tidak ada apapun di antara kita. Sekarang, saat aku melihat wajahmu, aku seolah-olah melihat orang asing yang sedang merencanakan sesuatu yang jahat."

Ucapan Alexis itu melukai hati Jake. Tetapi, Ia mencoba menahannya tanpa menunjukkan sedikitpun kecemasan di wajahnya. "Kamu sedang menghukumku dengan berpura-pura tidak mencintaiku lagi. Aku tidak akan menyerah. Aku akan tetap mengawasimu. Aku masih suamimu sampai persidangan memutuskan kita bercerai." Jake meninggalkan kamar. Ia minum segelas air putih lalu duduk merenung di sofa.

Alexis menghampirinya. Wanita kurus berwajah pucat itu, berdiri mengelus jemari tangannya, menatap Jake penuh harap, menginginkan pria itu segera pergi. "Haruskah aku meminta satpam komplek untuk mengusirmu?"

Jake tersenyum. “Kamu tidak akan tega melakukannya. Aku tahu kamu masih mencintaiku. Kamu berdiri setengah jam menonton aku tidur. Kamu telah berhasil menghukumku. Kamu telah berhasil menyiksa perasaanku. Sekarang, banggalah pada dirimu sendiri. Tapi, kamu harus tahu, aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu.” Jake mengambil handphone dari saku celana jeansnya. Ia langsung memutar video yang Adam kirimkan ke whatsappnya. Jake tersenyum, “Bukankah ini Hans?” Jake memberikan handphone itu kepada Alexis. Ia berharap Alexis akan marah setelah melihat Hans bercinta dengan Savira.

“Wanita ini.” Alexis menggelengkan kepala. Ia benar-benar jijik melihat kelakuan Savira.

“Kamu masih mau menemui pria itu? Dia melakukan hal yang lebih gila dariku. Dia memukulmu, dia meniduri Savira di rumahku. Aku memang pernah melakukan

kesalahan. Tapi, aku sudah berubah Alexis."

"Bedanya, kamu bersumpah akan setia padaku. Hans tidak pernah bersumpah."

"Itu artinya, dia tidak punya komitmen,"

"Tetap saja dia lebih baik dari kamu. Dia lebih baik dalam banyak hal. Dia bisa memuaskanku sepanjang malam." Alexis ingin membuat Jake marah supaya pria itu segera pulang dan ia bisa menemui Hans. Ia memerlukan kejantanan Hans untuk meringankan otaknya yang over thinking.

"Itu akan menyakitiku bila kamu marah setelah melihat video itu. Ternyata kamu tidak marah sedikitpun. Aku lega. Itu artinya, kamu tidak mencintai Hans. Kamu tidak peduli bila Hans bercinta dengan perempuan lain. Kamu hanya memperalat Hans untuk menyakitiku. Kamu sengaja

memberikan tubuhmu disiksa oleh Hans supaya aku semakin merasa bersalah."

"Kamu terlalu percaya diri. Aku sudah bilang kalau aku benar-benar sudah tidak peduli padamu. Bagiku kamu tidak lebih dari orang asing. Selama tiga tahun terakhir, aku pikir, aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi. Aku menemui Hans karena dia bisa memberikan aku kepuasan. Aku tidak punya alasan lain. Hanya kepuasan yang aku butuhkan sekarang."

Jake mendekat. Alexis mundur. "Aku bisa memberikan kepuasan, Alexis. Apakah kamu lupa saat kita bercinta di Bali. Aku bisa memuaskanmu. Aku bisa melakukannya sekarang!" Jake semakin mendekat.

Alexis mentok di dinding, "Berhenti! Kamu hanya akan menyakitiku."

"Sebaliknya, Alexis. Aku tahu kamu bernafsu. Tadi saat kamu menonton aku tidur, aku tahu kamu ingin merasakanku. Aku akan melakukannya. Aku akan memberikanmu kepuasan melebihi apapun yang kamu dapatkan dari Hans." Tangan kiri Jake memegang pinggang Alexis. Tangan Kanannya mengusap kewanitaan Alexis dari balik celana. Ia mencium bibir Alexis sambil membalas tatapan matanya yang begitu dekat.

Alexis tidak melawan. Ia membiarkan bibir Jake meremas bibirnya. Tetapi, setelah Jake mengusap kewanitaannya lebih kuat, Alexis semakin birahi. Ia membuka bibirnya, menerima bibir Jake di dalam mulutnya.

"Alexis!"

Suara Hans berteriak dari gerbang, menyadarkan Alexis. Ia mendorong Hans. Berlari keluar rumah dan membuka gerbang.

Hans masuk ke halaman, memeluk Alexis, “Kamu baik-baik saja?”

Alexis menganggukkan kepala. Tetapi matanya langsung melotot setelah melihat Savira turun dari mobil Hans. Alexis masih menyimpan dendam kepada Savira yang telah menikam lengan tangannya. Ia ingin menjambak Savira. Tetapi, Hans menariknya ke arah mobil. Alexis melotot marah saat berpapasan dengan Savira.

“Berhenti! Aku masih suami sahnya. Aku berhak melarangnya untuk pergi.” Teriak Jake dari pintu.

Hans tersenyum, matanya mengecil. Ia masih percaya kalau Jake adalah pria bajingan yang suka mempermainkan perempuan lemah seperti Alexis dan Savira. Hans ingin memberikan Jake pelajaran. Ia melepaskan tangan Alexis, mendekat ke pintu rumah sambil mengepalkan tangan.

“Kamu tidak bisa membawaku istriku-“ Jake menunjuk dengan wajah yang garang.

Hans berjalan sambil melotot, ia memukul wajah Jake hingga terjatuh. “Suami macam-

Belum sempat Hans menyelesaikan kalimatnya. Jake langsung berdiri, meloncat menerkam lehernya. Ia meninju mulut Hans.

“Hentikan!” Teriak Alexis panik.

Savira melipat tangan di dada. Ia penasaran, siapa di antara kedua pria tampan itu yang paling kuat.

Hans menangkap tangan Jake dan memukul perutnya. Jake mendorong Hans sekuat tenaga, hingga mereka berdua terjatuh. Jake menindih Hans, berusaha menekan kepala Hans ke tanah, ia mengepalkan tangan untuk memukul mata Hans.

"Berhenti!" Teriak Alexis, berlari hendak mendorong Jake.

Tetapi, Savira menjambak rambutnya dari belakang. "Biarkan saja!" ucap Savira, sambil menjambak rambut Alexis sekuat tenaga. Alexis memutar badan. Ia menonjok dada Savira.

Savira terkejut. Ia mundur, menjerit kesakitan.

"Jangan pernah menyentuhku lagi, bangsat!" Alexis mengepalkan tangan.

Savira ketakutan. Ia mundur dan mentok di pagar. "Kamu sudah gila ya!" Teriak Savira, berusaha menyembunyikan ketakutannya. Ia heran kenapa Alexis tiba-tiba kuat seperti itu.

Alexis menarik rambut di atas kening Savira. Sementara, Jake dan Hans berguling-guling di tanah saling menonjok.

Savira menjerit, mencoba memukul tangan Alexis "Lepas. Ihhh, Sakit. Lepasss!" Savira mengangkat dengkul, menyundul perut Alexis hingga terjatuh.

"Kamu pikir bisa melawanku?" Savira meludah. "Kalau aku mau, aku sudah membunuhmu kemarin."

Alexis berdiri.

Savira mengangkat pot bunga, melemparkannya ke Alexis.

Alexis tidak peduli. Ia sudah terbiasa mengalami siksaan fisik. Ia menonjok pot bunga itu hingga terlempar. Mata Savira melotot. Ia ketakutan. Ia pikir Alexis telah gila.

Alexis menjerit sambil berlari. Kedua tangannya menjambak rambut Savira hingga wanita itu menjerit membungkuk. Alexis mengangkat dengkul kanannya, menyundul dada Savira beberapa kali.

Alexis mengepalkan tangan, menonjok wajah Savira.

Savira terjatuh ke tanah. Ia berusaha menyeret tubuhnya menjauh.Tetapi Alexis mendekat, duduk di atas dadanya. “Kamu tidak akan pernah berada di atasku. Kamu tetap akan menjadi pengikutku.” Alexis berteriak sambil menampar wajah Savira beberapa kali hingga Savira lemas. “Dasar pelakor bangsat. Kenapa harus suami sahabatmu sendiri? Heh, kenapa? Masih banyak pria lain, kenapa kamu tega? Kenapa kamu tega? Apa salahku? Aku membantumu waktu kuliah. Aku membayar uang kuliahmu saat kamu susah. Aku memberikan uang saat kamu tidak punya. Kenapa?” Alexis menjerit sambil menangis, menampar wajah Savira membabi buta.

Savira berhenti bergerak, matanya tertutup, nafasnya tersengal-sengal.

Alexis berdiri gemetaran. Ia mengambil pot bunga, mengangkatnya tinggi dan memukul kepala Jake yang sedang memukuli Hans. Jake terjatuh. Ia tidak percaya kalau Alexis memukul kepalanya. Ia merasakan sakit yang luar biasa di dadanya. Jake tidak merasakan sakit apapun dari kepalanya yang terluka. Tetapi rasa sakit yang menikam dadanya yang membuatnya seolah akan segera mati. Selama ini, ia percaya bahwa Alexis masih mencintainya. Tetapi setelah Alexis memukulnya hanya untuk menyelamatkan Hans. Jake baru sadar. Alexis telah melihatnya seperti orang asing. Hans mematung dengan wajah yang gemetaran. Ia melihat Alexis menarik tangan Hans, membantu Hans berjalan ke mobil dan pergi meninggalkan tempat itu.

Jake tetap berbaring di tanah, membisu sampai sepuluh menit. Kemudian, Ia berjalan tertatih ke arah mobilnya. Ia tidak peduli pada tubuh Savira yang tergeletak

pingsan di dekat gerbang. Ia meninggalkan rumah itu dengan kepala yang seolah akan meledak.

Savira membuka mata setelah mobil Jake pergi. Ia berdiri memegangi kepalanya. Ia berjalan terseok-seok ke jalan raya.

***

Alexis masuk ke apartemen Hans. Mereka berdua berkeringat. Darah mengalir dari kening Hans yang dihantam pukulan Jake. Alexis ingin mengambil handuk untuk membersihkan luka itu. Tetapi Hans langsung menarik tangan Alexis. Hans menciumi wajah Alexis dengan buas sambil tangannya meraba-raba tubuh Alexis.

Alexis yang sudah birahi dari siang karena sosok Jake, langsung membalas

ciuman Hans. Ia meraba tubuh Atletis Hans. Ia duduk jongkok, melepaskan resleting dan menghisap kemaluan Hans yang sudah tegang. Nafas berat Hans yang mendesah membuat Alexis semakin cepat menghisapnya.

Hans menarik Alexis berdiri. Ia mencium bibir ALexis, melepaskan baju Alexis yang basah karena keringat. Ia menelanjangi Alexis. Mendorong Alexis ke sofa dan menindihnya. Lidah Hans menjilati keringat Alexis, mulai dari kening, leher, lalu Hans menggigit puting Susu Alexis.

Alexis mendesah kenikmatan. Tangan Hans meraba kewanitaannya. "Ahhh, Hans, enak sekali." Alexis menjambak rambut Hans, menekan wajah Hans supaya menindih kedua payudaranya yang tegang. Tiba-tiba Hans menampar tangan Alexis dari kepalanya. Hans naik ke sofa, Ia setengah berdiri di antara leher Alexis. Ia mendorong kepala Alexis ke sandaran sofa.

"Hisap!" Hans menampar bibirnya supaya terbuka. Ia menusukkan kejantanannya ke tenggorokan Alexis dan menggoyang pantatnya maju, mundur. Ia tidak peduli melihat wajah Alexis yang kesakitan. Ia terus menggoyang pantatnya. "Kamu tidak akan pernah mendapatkan pria lain yang bisa memuaskanmu sepertiku. Hisap!" Hans menampar pipi Alexis sambil mendorong kejantanannya lebih dalam.

Hans telah puas mengenjot mulut Alexis. Ia menarik Alexis dari sofa, mendorong Alexis ke lantai. Ia melebarkan kedua paha Alexis. Lalu menusuk kewanitaan Alexis sambil bernafas seperti singa yang marah.

Tusukan Hans mentok. Alexis menyukai permainan kasar ini. Ia menyukai setiap pukulan Hans. Ia menginginkan siksaan itu untuk menghentikan kepalanya yang seolah membeku. Alexis mendesah panjang saat Hans menjambak kedua buah dadanya.

Sementara kejantanan Hans menusuknya semakin cepat. Alexis merasakan kewanitaannya mengeras seolah akan meledak. Tangannya menyapu-nyapu lantai. “Ohhh, Hans!” Ia mencapai klimaks yang panjang. Kewanitaannya berkedut menjepit kejantanan Hans. Hans mendesah, menjatuhkan tubuhnya menindih dada Alexis. Ia mengeluarkan spermanya di paha Alexis, sambil menciumi bibirnya.

Chapter 19

Jake belum percaya kalau Alexis akan melempar kepalanya dengan pot bunga untuk menyelamatkan Hans. Jake duduk seperti mayat hidup di sofa, pandangannya kosong. Ia sudah tidak punya semangat hidup. Ia menyesal telah berselingkuh. Ia ingin memutar waktu. Ia ingin tetap bersama Alexis. Namun semuanya sudah terlambat, Alexis sudah tidak mencintainya.

Jake membisu. Ia tidak mendengarkan apapun yang Adam ucapkan. Ia masuk ke kamar, tiduran menatap langit-langit. Rasa sakit di hati Jake tidak bisa terbendung. Ia tidak bisa tenang. Ia mengepalkan tangan, bangkit dan melemparkan semua

perlengkapan make up Alexis yang masih ada di depan cermin. Ia mengeluarkan semua baju Alexis dari lemari dan melemparkannya sambil menjerit.

***

Savira hanya pura-pura pingsan supaya Alexis berhenti menampar wajanya. Savira kesal. Ia pikir, Jake akan mengendongnya ke dalam mobil dan membawanya pulang. Tetapi, Suaminya itu malah meninggalkannya. Savira sadar bahwa Jake tidak mencintainya sedikitpun. Selama ini, Jake menidurinya hanya untuk kepuasan birahi.

Savira tidak mau menyerah. Inilah saat yang paling tepat untuk membuat Jake mencintainya. Savira naik taksi ke rumah Jake. Gerbang dan pintu rumah tidak tertutup. Savira melangkah masuk. Jake sepertinya di dalam kamar. Sedangkan Adam, duduk seperti orang stress di sofa.

Adam mengecilkan mata. Ia tidak menyukai kedatangan Savira. Tetapi Adam tidak mengatakan apapun. Ia tidak mencegah Savira berjalan ke arah kamar.

"Jake!" Savira memanggil sambil mendorong pintu.

Jake duduk di lantai, bersandar ke dinding. Pria itu seperti orang yang kerasukan setan. Jake diam saja dengan mata yang kosong. Jake seperti orang yang telah kehilangan Jiwa.

"Jake!" Savira memberanikan diri mendekat. Savira semakin berani. Jake tidak membentak dan mengusirnya. Pria itu hanya diam saja. "Kamu baik-baik saja?" Savira jongkok, mengelus tangan Jake. "Dulu kamu sudah bisa melupakan Alexis. Sekarang kamu kambuh lagi. Alexis sudah keterlaluan, Jake. Dia menampar wajahku sampai aku pingsan. Dia bukan wanita yang baik. Aku janji akan menjadi istri yang baik. Tolong berikan aku

kesempatan! Aku hanya ingin berada di dekatmu. Aku sangat mencintaimu."

Jake mengangkat wajah dengan tatapan penuh amarah.

Savira langsung melepaskan tangan Jake. Kedua kakinya bergeser ke belakang masih dalam posisi jongkok. Savira ketakutan. Mata Jake menyala seolah ingin membunuhnya. "Jake!" Savira mencoba memanggil namanya.

Jake mengambil handphone dari kantong celana. Ia memainkan video yang Adam kirimkan. Ia melemparkan handphone itu ke depan kaki Savira.

Savira sadar kalau Adam telah merekam saat Ia bercinta dengan Hans. "Aku melakukannya tanpa perasaan. Aku hanya mencintaimu." Suaranya terbata-bata. Savira yakin kalau Jake akan memukulnya kembali. Savira mulai

berpikir untuk kabur dan datang lagi setelah Amarah Jake meredah. Ia melirik ke pintu, hendak berlari tetapi tidak jadi. Savira tidak mau kabur lagi. Savira harus bertahan bahkan bila Jake memukulnya. Itu akan membuat Jake sadar bahwa cinta Savira benar-benar tulus.

Jake tiba-tiba berdiri dengan tangan yang terkepal. Ketika Jake mendekat, Savira merinding. Ia mempersiapkan tubuhnya untuk menerima rasa sakit. Jake menjambak rambutnya, menariknya untuk berdiri.

Tiba-tiba Jake mencium rakus bibirnya. Tangan Jake meraba sekujur tubuhnya. Nafas Jake berat seperti orang yang baru berlari puluhan kilometer.

Savira membalas ciuman Jake.

Bibir Jake meremas kuat bibirnya. Mulut Jake seolah memakan mulutnya, sambil tangan pria itu semakin tegas

meraba dada dan perutnya. “Ahhhh, Jake!” Savira mendesah mencoba mengimbangi permainan suaminya yang sedang marah.

Jake melepaskan semua pakaian Savira. Ia juga melepaskan pakaiannya sendiri. Setelah telanjang, Jake menarik Savira ke kamar mandi tanpa mengatakan apapun. Di kamar mandi, Jake mendorong Savira ke lantai.

“Jake!” Savira semakin horny memandangi tubuh bull Jake yang telanjang. Kejantanan Jake berdiri tegang. Savira meremas payudaranya. Ia sudah tidak sabar untuk merasakan kejantanan Jake. Inilah seks yang Savira inginkan. Jake seperti psikopat gila yang akan segera menghantam kewanitaannya.

“Kau mencintaiku, Savira?” Jake tiba-tiba bertanya sambil mengocok burungnya.

"Sangat, Jake. Aku sangat mencintaimu." Jawab Savira dengan maya yang layu, tangannya memelintir putingnya sendiri.

"Kenapa? Kenapa aku harus meminta bantuanmu tiga tahun yang lalu? Kenapa aku harus bertemu denganmu? Kenapa aku tergoda wajah palsumu? Kenapa aku berhasrat padamu?" Jake bertanya banyak sambil terus memandangi wajah Savira.

Savira tidak mengerti. Ia terlalu fokus pada nafsu yang telah menguasai dirinya. Ketika Jake duduk di depan kedua kakinya, ketika bibir Jake mencium lutut, paha dan singgah di kewanitaannya, Savira mendesah. Bibir dan lidah Jake memainkan kewanitaannya dengan rakus. Jake pindah ke pusarnya, ke payudaranya dan berhenti tepat di atas matanya. "Apakah kamu mencintaiku Savira?" Tanya Jake dengan suara berat.

"Aku sangat mencintaimu, Jake. Aku rela melakukan apapun untukmu."

"Rela melakukan apapun?"

"Aku sudah meninggalkan pekerjaanku. Aku sudah mengorbankan banyak hal, termasuk persahabatanku sendiri. Aku lebih memilih kamu daripada Alexis. Aku ingin selalu berada di sampingmu Jake."

"Kamu tahu, kenapa sejak awal aku mau bercinta denganmu?" Tanya Jake sambil mengusap pipi Savira.

"Karena kamu tidak puas bercinta dengan Alexis."

"Tidak Savira. Aku sangat puas ketika bercinta dengan Alexis. Aku bercinta denganmu saat aku sedang frustasi dituduh koruptor. Kau merayuku dengan tatapan matamu. Kau selalu menatapku dengan nafsu seperti kucing yang memohon sepotong ikan mentah dari majikannya.

Aku tidak bisa menahan hasratku. Lalu aku kecanduan. Aku merasa kotor dan tidak mau menyentuh istriku. Aku mencoba untuk melupakanmu tetapi kau selalu datang. Kau datang ke kantorku tanpa celana dalam, kau memasukkan dildo ke vaginamu persis di depan wajahku. Kau selalu menggodaku Savira. Aku laki-laki yang punya nafsu. Aku kalah. Aku pecundang." Jake mencium bibir Savira, kedua telapak tangannya mengusap pipi Savira.

"Jake, aku melakukannya karena aku mencintaimu."

Jake tersenyum meskipun matanya masih menyala, Ia membuka mulut Savira dengan kedua tangan dan meludahinya. Savira langsung menelan ludahnya. Savira semakin birahi. Ia bisa merasakan kejantanan Jake yang mengeras menonjol di atas pahanya. "Aku punya fantasi. Aku sudah memikirkannya sejak pertama sekali

bercinta denganmu. Aku ingin melakukannya."

"Lakukan Jake! Lakukan apapun yang bisa membuatmu puas."

"Aku ingin kamu menjilati lubang pantatku seperti dulu. Aku akan menyukainya." Jake duduk jongkok di antara wajah Savira, pantatnya tepat di atas mulut Savira.

Savira semakin bernafsu. Ia membuka belahan pantat jake dengan kedua tangan, menjulurkan lidah, menyentuh lubang pantat Jake yang kemerah-merahan.

"Ahhh, enak sekali, Sayang. Jilat lagi!" Ucap Jake mendesah.

Mendengar itu Savira semakin bersemangat. Ia mencoba menusuk lubang Jake dengan lidahnya. Tetapi tiba-tiba, Savira menjilat sesuatu. Savira langsung menarik lidahnya. Ia mendorong pantat Jake dari atas mulutnya. Jake

mengeluarkan kotorannya di atas wajah Savira.

Savira langsung mengusap wajahnya. Ia tidak sanggup mencium aromanya. Savira berhasil mendorong Jake hingga terjatuh di sebelahnya. Savira hendak bangkit untuk mencuci wajahnya. Tetapi Jake langsung mendorong kepalanya. "Kau bilang akan melakukan apapun?"

"Jake, lepaskan! Bau sekali, Jake!"

"Kau bilang akan melakukan apapun, Savira! Sejak, awal aku sudah berniat untuk melakukannya. Sekarang buka mulutmu!" Jake membongkar paksa mulut Savira. Savira melawan tetapi Jake lebih kuat. Jake mengusap sisa kotoran dari pipi Savira dan memasukkan tangannya ke mulut Savira.

Savira muntah-muntah. Ia duduk jongkok memegang dinding, mengeluarkan banyak muntahan.

"Tinggalkan aku kalau kamu tidak mau mengalami hal yang sama setiap hari!" ucap Jake sebelum keluar dari kamar mandi.

Savira membersihkan mulutnya dengan Air. Ia berlari ke kamar. Jake sudah pakai celana pendek dan tidur rebahan di kasur.

"Kamu sengaja melakukannya supaya aku jera dan tidak pernah kembali ke sini?" Savira berteriak, jari-jarinya tegang seolah bersiap untuk mencakar.

Jake tidak menjawab. Ia tetap diam menatap langit-langit kamar. Savira naik ke kasur. Ia meraba celana pendek Jake untuk menghidupkan kembali kejantanannya. Tetapi Jake langsung mendorongnya hingga terjatuh ke lantai. "Jangan pernah berani menyentuh aku lagi."

Savira tidak peduli. Ia menindih Jake, menciumi dagu Jake, menahan tangan Jake supaya tidak bisa bergerak. Lagi-lagi, Jake mendorongnya hingga terjatuh. Savira menjerit frustasi, ia menjambak rambutnya sendiri. Ia melangkah kasar ke ruang depan, duduk telanjang di sofa di sebelah Adam seperti orang gila.

"Kau pergi saja! Aku semakin kasihan kepadamu. Jake tidak akan pernah mencintaimu." Ucap Adam.

Savira menoleh dengan mata yang murka.

"Aku tidak akan menyerah. Aku akan tetap di sini. Aku akan membuat Jake mencintaiku."

"Terserah!" Adam berdiri dan naik ke kamarnya.

Beberapa kali Savira kembali ke kamar, berharap Jake sudah tidur supaya ia

bisa rebahan memeluk Jake. Tetapi, sampai pagi mata Jake tetap terbuka.

Savira memang bebal. Ia tidak pernah menyerah mendekati Jake meskipun Jake selalu berbuat kasar pada dirinya. Seminggu telah berlalu, Savira tetap bertahan di rumah Jake. Ia mencoba memberikan semangat hidup kepada Jake. Pada malam minggu, Jake meniduri Savira. Itu membuat Savira sangat senang, meskipun Jake sudah tidak mau menciumnya. Jake menyuruhnya menungging di kasur, lalu mengenjotnya dari belakang.

Jake tidak mau menghadiri sidang perceraiannya. Savira sangat senang ketika hakim memberikan keputusan Verstek yang memutuskan bahwa Alexis telah resmi menjadi seorang janda. Savira yakin bahwa Jake akan menjadi miliknya selamanya. Ia tidak peduli dengan sifat Jake yang semakin tempramental. Savira akan mengubah Jake. Savira yakin, Jake

akan berangsur-angsur pulih dan menginginkannya seperti dulu.

Savira diam-diam menghadiri resepsi pernikahan Alexis dan Hans. Ia mengambil banyak foto dan mencetaknya. Ia menaburkan foto-foto itu di tempat tidur. Ia ingin Jake mengetahui bahwa Alexis telah menikah dan hidup bahagia dengan Hans.

Chapter 20

Tidak ada sesuatu yang spesial di hari pernikahan Alexis. Meskipun, Ia selalu tersenyum di sebelah Hans namun pernikahan itu terasa hambar. Alexis justru mengingat pernikahannya dengan Jake, sederhana tetapi penuh dengan komitmen. Hans memang tampan. Semua wanita yang hadir di pernikahan itu cemburu pada ALexis.

Dokter Imelda kebanyakan diam. Alexis tidak terlalu menyukai ibu mertuanya itu. Ia selalu mengalah, selalu ketakutan, hingga tidak berani menatap langsung wajah Hans.

Jam sebelas malam, resepsi pernikahan itu selesai. Semua orang sudah pulang. Bahkan, Orang tua Hans sudah pulang terlebih dahulu tanpa pamit. Alexis tidak pernah memberitahu kedua orang tuanya

mengenai perceraian dan pernikahan keduanya. Alexis mengingat pernikahannya dengan Jake. Waktu itu, Ia ingin segera masuk ke kamar pengantin dan bercumbu sepanjang malam dengan Jake. Saat ini, Alexis tidak terlalu menginginkannya. Awalnya, Alexis berpikir kalau setelah bercerai dengan Jake dan menikah dengan Hans, ia akan puas. Ia akan puas karena hal itu akan menyakiti Jake. Tetapi, sekarang hatinya terasa berat. Ia seolah melukai dirinya sendiri.

"Buka celana dalammu!" Ucap Hans, di dalam mobil. Pria itu masih mengenakan tuxedo putih pernikahannya.

Alexis menarik celana dalam dari rok gaun putih pernikahannya. Ia melakukan apapun perintah Hans. Ia selalu berharap Hans bisa memuaskan birahinya. Hanya itu kelebihan Hans dibandingkan dengan Jake. Hans yang selalu bermain kasar nyatanya bisa membuat Alexis mencapai klimaks

sampai beberapa kali dalam satu kali permainan.

"Geser ke sini!" Hans memasukkan tangan ke rok Alexis dan meraba-raba kewanitaannya sambil menyetir.

Alexis menutup mata saat telunjuk Hans mengelus-elus klitorisnya. "Ahhh." Desahan itu keluar dari bibir Alexis. Ia semakin bergetar setelah Hans memasukkan dua jari dan mengocoknya dengan cepat.

"Hisap kont*lku!" Bisik Hans menyudahi sentuhannya.

Alexis menarik keluar kejantanan Hans yang sudah berdiri. Ia menghisap suaminya yang lagi menyetir. "Hisap yang dalam!" Hans mendorong kepala Alexis, membuat kejantanan itu menusuk paksa tenggorokannya.

Hans memarkir mobilnya. Ia berjalan cepat memasuki apartemennya. "Ke sini"

Ia menidurkan Alexis di atas pahanya. Buah Dada Alexis menindih selangkangannya. Hans menampar pantat Alexis beberapa kali.

Alexis mendesah. Tamparan di pantat selalu membuatnya merasakan enak. Seolah klitorisnya kaget dan berdenyut. Hans menarik rok gaun Alexis hingga pinggang. Ia meraba-raba kewanitaan Alexis, mengobok-oboknya. "Ohhhh. Enak Hans."

"Mau lebih enak?" Hans membuat Alexis menungging di atas Sofa. Ia memakan kewanitaan Alexis dari belakang sambil jarinya menusuk dari bawah.

"Yeah, Ohh, Hisap mem*kku Hans. Ohhh." Alexis semakin tegang. Hans sangat pandai melakukannya. Pria ini bisa mendapatkan klitorisnya dan menjepitnya dengan bibir, lalu menghisapnya maju mundur. "Ohhhh," Sesuatu mendesak keluar di kewanitaan Alexis. Hans

menghentikan permainan mulutnya. Ia melepaskan gaun Alexis. Ia juga melepaskan tuxedonya hingga telanjang. Hans membawa Alexis ke ruang permainan. Ia mengikat Alexis di ranjang penyiksaan.

Alexis tidak melawan. Ia menginginkan sesuatu yang keras menyakiti kulitnya yang tegang. Ia ingin merasakan sensasi kaget di kewanitaannya yang hampir mencapai klimaks. "Ahhhh." Alexis mendesah saat Hans menarik kasar kedua kakinya dan mengikatnya dengan borgol kulit.

"Kamu sudah menjadi istriku, Alexis." Hans naik ke atas ranjang, menindih Alexis, berbisik di telinga sambil menjilati lehernya. Kejantanan Hans menindih kewanitaannya. Alexis resah karena kenikmatan yang seolah akan segera meledak dalam dirinya. Ia bisa merasakan kejantanan Hans menggesek-gesek

kewanitaannya. “Kau harus tahu siapa aku sebenarnya?”

Alexis tidak peduli. Ia menginginkan kejantanan Hans segera menusuknya dan menuntaskan keinginan klimaks yang semakin besar.

“Kamu ingat Mario dan dua orang pria yang memerkosamu di Laboratorium?”

Alexis kaget. Ia langsung menarik tangannya yang terborgol dan melotot. Hanya mendengarkan nama Mario saja darahnya menjadi hangat.

“Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu lagi, Alexis. Aku kecewa karena ternyata kau melupakanku. Aku tidak pernah melupakanmu. Tiga bulan lamanya aku mendekam di penjara. Aku selalu birahi mengingat ketika aku memasukimu.”

“Hans, hentikan!” Alexis berpikir kalau Hans hanya mencoba menyiksanya

dengan mengingatkannya pada masa lalu. "Ini sudah tidak lucu. Aku mohon hentikan!"

"Katakan Alexis, apakah kau benar-benar tidak mengenalku? Atau kau hanya pura-pura?"

"Hans, aku mohon hentikan!" teriak Alexis.

Hans menciumi bibir Alexis, menahan kepalanya yang hendak terangkat. Hans mengangkat pantatnya, menjatuhkan kejantanannya menabrak dinding luar kewanitaan Alexis.

Alexis mencoba mengingat kembali kejadian di laboratorium. Ia mengingat bahwa Hans adalah satu dari dua orang temannya Mario. Alexis menjerit, "Lepaskan!" Ia mulai menangis. Tubuhnya gemetaran, sensasi klimaks itu hilang berganti dengan ketakutan.

"Tidak perlu takut Alexis. Aku tidak bermaksud balas dendam meskipun kau telah berhasil memenjarakanku selama tiga bulan. Awalnya, aku memang berniat untuk membunuhmu setelah melihatmu keluar dari tempat praktek ibuku. Tetapi, setelah mengenalmu, aku malah jatuh cinta. Kapan lagi aku bisa mendapatkan wanita yang bisa kusiksa dan menyukainya?" Hans menatap tajam mata Alexis yang ketakutan. "Aku berjanji akan memuaskanmu. Kau sudah menjadi istriku, aku juga akan membalaskan dendammu." Hans turun dari ranjang. Ia memasukkan jarinya mengocok kewanitaan Alexis.

"Ohhhh," Alexis bergelinjang. Semua beban kepalanya seolah bersatu menjadi kenikmatan. Dorongan klimaks itu kembali terasa.

"Bagaimana? Enak?" Hans mengocok lebih cepat. Tetapi Ia berhenti ketika tubuh Alexis hampir bergelinjang. Ia tidak mau menyudahi kenikmatan Alexis begitu saja.

Ia ingin permainan yang lebih menyenangkan. Hans mengambil cambuk yang terbuat dari pecahan kulit. “Satu hal yang tidak pernah kamu ketahui ALexis. Bahwa sebelum aku memperkosamu. Aku sudah berpacaran dengan Felizia. Ketika Aku bermalam di rumah Mario untuk mabuk dan main game, aku akan menyelinap tengah malam ke dalam kamarnya dan bersetubuh sampai puas.” Hans mengangkat cambuk dan memukul paha Alexis.

Kewanitaan Alexis berkedut karena kaget. Ia semakin bergelinjang. Ia menginginkan Hans memasuki kewanitaannya sekarang.

“Aku dan Felizia punya banyak kenangan. Kami selalu bersetubuh. Ketika ke mall, kami bersetubuh di basement. Di sekolah, kami bersetubuh di kamar mandi. Bahkan, kami pernah bersetubuh di kamar orang tuanya. Aku tidak menyalahkanmu atas kematian Felizia. Aku juga baru tahu

di pengadilan, bahwa Felizia itu bukan wanita yang baik. Ia memang pantas bunuh diri setelah Mario mengakui bahwa Falizia sering masuk ke kamarnya dan masuk ke dalam selimutnya. Bukankah itu menjijikkan. Jadi, kamu tidak perlu merasa bersalah atas kematiannya." Hans mengangkat cambuk dan memukulkannya ke dada Alexis.

"Ohhh, Hans aku mohon, jangan ceritakan itu lagi. Aku mohon."

Hans menurut. Ia juga melemparkan cambuk. Ia naik ke ranjang, mendorong kejantanannya memasuki kewanitaan Alexis. Ia memeluk erat Alexis sambil mengangkat dan menjatuhkan pantatnya.

"Ohhh, Hans, enak sekali." Alexis mendesah, kewanitaanya yang hampir mencapai klimaks diisi penuh dan digesek-gesek.

"Aku mencintaimu Alexis. Kita berdua punya masa lalu yang sama. Aku akan menjagamu. Kita sudah ditakdirkan untuk hidup bersama." Hans mencium bibir Alexis. Ia mengangkat dan menjatuhkan pantatnya semakin cepat.

Alexis menciumi leher Hans yang berkeringat. Ia sudah tidak peduli siapa Hans yang sebenarnya. Ia hanya ingin menuntaskan klimaks yang semakin menebal. "Ohhhh," Alexis menjerit. Ia memeluk kuat pinggang Hans, mendorong pantatnya ke atas supaya semakin mentok. "Ahhhhh." Alexis bergelinjang, matanya seolah terbalik. Klimaks membuat kewanitaannya berkedut. Di saat yang bersamaan, sperma Hans menyembur di dalam dirinya. Pria itu memeluknya erat-erat, pinggangnya menegang. Alexis belum pernah merasakan klimaks sekuat ini. Ia menekan bibirnya ke pipi Hans sampai kedutan itu perlahan menghilang.

***

Tiga bulan setelah pernikahan. Hans berangkat ke Inggris untuk urusan bisnis. "Aku akan sering menelponmu. Kalau kau kesepian, ngent*tlah dengan pria lain. Aku juga akan ngent*t dengan wanita bule di Inggris." Hans mencium bibirnya.

"Kapan kau pulang?"

"Aku belum tahu, Sayang. Paling cepat bulan depan."

"Satu bulan?"

"Kenapa? Kau tidak tahan? Aku sudah bilang. Cari pria lain selama aku pergi tapi bukan Jake. Jangan sampai aku mengetahui kamu berhubungan lagi dengan mantan suamimu itu!"

Alexis langsung duduk di sofa setelah Hans keluar dari apartemennya. Alexis semakin kurus. Ia tidak tahan berdiri diam lebih dari lima menit karena kepalanya

langsung oyong. Pahanya yang dulu seksi dan berisi, kini telah kurus kering. Tulang pipinya seolah akan keluar. Lingkarang kusam mengelilingi kedua bola matanya. Ia sudah tidak punya pantat dan buah dadanya seolah menciut.

Rabu siang, dua hari setelah Hans pergi, Alexis berbelanja ke Supermarket. Ia mengenakan celana jeans biru dan kaos putih. Beberapa orang meliriknya, mengamati tubuh 180 sentimeternya. Alexis tahu kenapa orang-orang kaget melihatnya. Rambut Alexis berantakan, wajahnya seperti orang stress yang baru bangun tidur, ditambah tubuh kurusnya yang seolah mengidap penyakit yang mematikan.

Alexis mendorong keranjang belanja, mengambil apapun yang ia perlukan. Ia ingin menambah berat badan dengan makan lebih banyak makanan yang bergizi. Selama Hans ada di rumah, Alexis tidak pernah masak. Hans selalu memesan

makanan cepat saji, lalu bercinta dan menyiksa tubuh Alexis.

Saat Alexis sedang mendorong belanjaannya ke arah kasir. Ia bertemu dengan sosok Adam, ayah Jake. Tetapi, Adam tidak mengenalinya. Pria itu melewati Alexis begitu saja.

"Adam!" Alexis tidak berniat memanggilnya. Ia mengeluarkan nama itu hanya karena kaget.

Adam memutar kepala, mengecilkan mata, mengamati lamat-lamat wajah Alexis. "Alexis!" Kelopak mata Adam terbuka lebar. Ia langsung mendekat dan memeluk Alexis.

"Bapak belanja?" Tanya Alexis kikuk.

"Ayo, ikut Bapak!" Adam membawanya ke restoran kecil di dalam supermarket. Pria itu masih heran melihat wajah kurus ALexis, "Kamu sakit?"

"Kenapa Bapak bertanya seperti itu?"

"Kamu kurus sekali, Alexis. Periksalah ke dokter!"

"Aku baik-baik saja." Alexis tersenyum. "Bagaimana keadaan Jake?"

"Jake baik-baik saja. Kamu tidak perlu memikirkannya." Jawab Adam dengan wajah yang gelap seolah menyembunyikan sesuatu. "Suamimu pasti memperlakukanmu dengan tidak baik, Alexis. Badanmu sangat kurus." Adam menggenggam tangan Alexis di atas meja.

"Setidaknya, aku tidak perlu takut dia akan bercinta dengan wanita lain." Jawab Alexis, mencoba tersenyum meskipun matanya berkaca-kaca.

"Karena kamu tidak mencintainya?" Adam menarik nafas yang panjang. "Aku tahu kalau Jake sangat jahat. Kamu bermaksud menyakiti Jake dengan menikahi pria lain, tetapi kamu tidak sadar

kalau kamu sebenarnya menyakiti dirimu sendiri. Lihat dirimu sekarang, aku tidak akan mengenalimu kalau kamu tidak memanggilku. Aku tidak akan memintamu untuk rujuk dengan Jake, tetapi kalau kamu tidak bahagia dengan suamimu yang sekarang, tinggalkan dia! Jangan menyiksa dirimu sendiri!"

"Apakah Jake masih bersama Savira?"

"Tidak. Aku sudah tidak pernah melihat wanita itu lagi. Dia menyebar foto pernikahanmu dengan Hans di kamar. Jake menyiksanya. Dia tidak berani lagi datang ke rumah . Sudah jam dua siang, aku harus kembali. Jake pasti menungguku di rumah. Dia pasti lapar." Hans berdiri dengan senyuman tipis. Ia keluar dari supermarket dan masuk ke mobilnya.

Alexis memandangnya dari depan supermarket. Ada sesuatu yang aneh dari ekspresi wajah Adam. Apakah Jake baik-baik saja? Kenapa Adam mengkhawatirkan

sampai masalah lapar? Perasaan Alexis tidak nyaman. Ia ingin mengikuti Adam. Tetapi, bagaimana kalau itu semua hanya prasangka Alexis. Bagaimana kalau dia berkunjung dan ternyata Jake sehat? Pasti Jake akan berpikir kalau ia telah menyesal meninggalkannya. Alexis memutuskan untuk pulang ke rumah.

Alexis selalu merasa bosan. Semua urusan butik ia serahkan kepada karyawan. Sudah dua minggu Hans di Inggris. Pria itu sama sekali tidak pernah menghubunginya. Alexis menghabiskan waktu untuk bersih-bersih. Terkadang, Ia masuk ke ruangan permainan Hans yang berisi alat-alat seks. Ia masturbasi sambil membayangkan Jake dan menyesalinya setelah Orgasm. Alexis tidak pernah merindukan Hans. Sebaliknya, Ia sangat merindukan Jake. Tubuh Alexis sudah tidak sekurus ketika Hans pergi. Berat badannya telah naik meskipun masih belum ideal seperti ketika ia masih bersama Jake.

Rabu pagi, minggu kedua setelah kepergian Hans, seseorang mengetuk pintu. Alexis yang sedang menyapu lantai langsung panik. Ia yakin bahwa Hans telah pulang. Entah kenapa, setelah tubuhnya kembali berisi, Alexis takut bertemu dengan Hans.

Alexis membuka pintu. Matanya langsung mengecil karena yang berdiri di depan pintu adalah Savira. Wanita itu tersenyum, mendekat membuka tangan seolah ingin memeluk. "Alexis!" Teriak Savira, seperti sahabat lama yang sudah tidak pernah bertemu, tanpa rasa bersalah.

Alexis langsung menjauh. Ia hendak menutup pintu tetapi Savira mendorongnya dan masuk ke dalam apartemen.

"Aku sudah menduga kalau Hans itu orang kaya. Ya ampun ternyata apartemennya sebesar ini." Ucap Savira sambil matanya berkeliling.

"Keluar!" Alexis menunjuk pintu.

Savira malah merapikan rambutnya, "Kamu kasar sekali, sih. Sahabatmu baru datang malah diusir."

"Savira, keluar dari rumahku sekarang!"

Savira tidak peduli. Ia melangkah dan duduk di sofa. Tiba-tiba, Air matanya mengalir di pipi. Wanita itu memang sangat aneh. Ekspresi wajahnya bisa berubah secepat kilat. Ia duduk meremas kedua tangannya. "Alexis, kalau saja aku bisa memutar waktu. Aku tidak akan pernah mau tidur dengan Jake. Aku sangat menyesal. Aku tidak bisa tidur memikirkan semua dosa-dosaku padamu. Aku mohon maafkan aku, Alexis."

"Savira, pergi dari rumahku sebelum aku mengambil pisau dan menusuk perutmu. AKu tidak peduli kau ngent*t,

mau ngapain dengan Jake, aku tidak peduli. Sekarang keluar!" Gertak Alexis.

"Ngent*t dengan Jake?" Savira menghapus air matanya. Wajahnya seperti menghina, bibirnya terangkat sebelah, "Makan saja dia sudah tidak bisa. Benar-benar, pria yang tidak berguna. Itu semua balasan dari dosa-dosanya. Aku sudah repot-repot mengambil foto pernikahanmu supaya dia berhenti mengkhawatirkanmu, Dia malah menyiksaku. Dia memasukkan kepalaku ke wc dan menahannya sampai aku mau mati."

"Apa kau bilang? Jake tidak bisa makan? Maksudmu apa?"

"Dia stroke. Setelah aku meninggalkannya, dia tiba-tiba jatuh di kamar mandi dan tidak bisa bergerak. Kurasa dia akan segera mati."

Air mata Alexis langsung terjatuh. Dia terduduk di lantai. Harusnya Alexis merasa

senang karena dendamnya sudah terbalaskan. Tetapi, Alexis tidak senang. Dada Alexis malah terbakar. Rasanya sangat sakit sampai Alexis ingin menampar wajahnya sendiri.

"Tidak usah menangisi pria seperti itu. Dia sudah terlalu sering menyakitimu. Dia berselingkuh dan mengatakan padaku kalau kau sangat membosankan di tempat tidur," ucap Savira.

Tiba-tiba, Alexis bangkit. Ia berlari ke ruang bermain Hans. Ia mengambil pedang sepanjang setengah meter yang menempel di dinding.

"Keluarrr!" teriak Alexis sambil menunjuk Savira dengan pedang itu.

Savira langsung melotot. Ia berdiri gemetaran. "Kau benar-benar sudah stress. Kau sama saja dengan mantan suamimu itu. Katakan pada Hans kalau aku datang."

Ucap Savira, lalu gadis itu buru-buru meninggalkan apartemen.

Alexis terjatuh di lantai. Ia menangis terisak-isak. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Ia menangis semakin kuat sambil menjambak dan menampar wajahnya sendiri.

Chapter 21

Apa yang telah terjadi kepada Jake? Alexis bertanya-tanya dalam hati. Apakah Jake baik-baik saja? Tidak. Sesuatu pasti telah terjadi. Sesuatu yang buruk hingga Jake tidak bisa makan seperti yang Savira ucapkan. Alexis berjalan mondar-mandir. Aku harus menemuinya, ucapnya dalam hati. Tetapi bagaimana kalau Jake tidak menerimanya? Bagaimana kalau Jake sudah membencinya dan mengusirnya?

Alexis harus pergi. Alexis harus mengetahui apa yang terjadi. Masa bodoh bila Jake mengusirnya. Alexis sudah tidak pantas merasa malu. Ia sudah tidak pantas sakit hati. Ia sudah terbiasa dengan hal itu. Jake. Semoga dia baik-baik saja.

Kamis jam sembilan pagi, Alexis mengendarai mobilnya ke rumah Jake. Meskipun grogi, ia memaksakan diri. Ia

mengenakan blouse, rok kembang di bawah lutut, dan sepatu flat hitam.

Gerbang rumah Jake tergembok.

Alexis tidak mungkin memanjat. Ia berdiri lebih dari setengah jam di depan gerbang. Jam sepuluh kurang, pintu terbuka. Jantung Alexis berdetak lebih cepat. Ia pikir yang akan keluar adalah Jake ternyata Adam.

"Alexis!" Adam langsung mengenali dan berlari membuka gerbang.

Alexis melihat ke pintu, mewanti-wanti Jake akan keluar.

" Ayo masuk! Jake pasti senang melihatmu."

Alexis mengikuti Adam sambil mempersiapkan diri bila Jake mengusirnya.

"Jake di lantai dua. Dia suka duduk di ruang kerjamu yang dulu." Adam menaiki

tangga. "Jake, ada yang ingin bertemu!" ucap jake sambil mendorong pintu.

Seorang pria berbaju hitam, duduk di kursi roda membelakangi pintu.

Kaki Alexis langsung gemetaran. Ia tidak sanggup mengatakan apapun. Jake kenapa memakai kursi roda? Apa yang telah terjadi? Apakah Jake benar-benar stroke seperti yang Savira katakan? Ya Allah, apakah Jake stroke karena aku menceraikannya? Apa yang telah kulakukan? Apakah Jake segitunya mencintaiku? Alexis tidak bisa menahan suara isak tangisnya.

Adam langsung menariknya ke luar. "Jangan menangis! Aku tidak ingin Jake semakin tertekan. Kau harus tersenyum."

Alexis menganggukkan kepala. Aku harus kuat. Ia mengatakan itu di dalam hatinya. Aku harus kuat. Ia mencoba

tersenyum tetapi air matanya malah terjatuh kembali.

Adam langsung memeluknya, ikut meneteskan air mata. "Dia sangat mencintaimu. Dia pasti senang bertemu denganmu. Jangan menangis, Alexis!" Pelukan Adam menguatkannya. Entah kapan terakhir kali seseorang memeluknya dengan kasih sayang yang tulus seperti itu. Alexis menghapus air matanya. Ia kembali menguatkan dirinya.

"Jake!" Panggil Adam dari pintu ruangan menuju balkon.

Kursi roda itu berputar.

Jantung Alexis berdebar.

Jake berbalik. Mulutnya miring dan wajahnya tidak sempurna seperti dulu. Matanya berkedip-kedip. Tangannya gemetaran seolah mencoba untuk bergerak. Bibirnya pun gemetaran seolah ingin mengatakan sesuatu. Jake memandangi

Alexis. Tiba-tiba tubuhnya kejang, terjatuh dari kursi rodanya.

Alexis menjerit di dalam hatinya. Ia tidak sanggup melihat kondisi Jake. Ia sudah berhasil membuat hidup Jake menderita. Alexis menyalahkan dirinya. Ini semua terjadi karena aku meninggalkannya. Oh, Jake, apa yang harus aku lakukan sekarang? Ucap Alexis di dalam hatinya.

"Jakeee!" Adam langsung membantu Jake. Alexis juga. Tetapi, Jake tidak mau melihat Alexis. Dia menyembunyikan wajahnya di lantai. Tubuhnya semakin gemetaran.

"Kamu tidak bisa seperti ini. Alexis datang untuk bertemu denganmu."

Jake bergumam. Ia kesulitan berbicara setelah bagian tubuh kanannya mengalami lumpuh. Kalau Ia berbicara selalu patah-patah dan terlihat menyakitkan.

“ Ayah ingin kamu sembuh! Alexis mungkin bisa membantu menyembuhkanmu. Berikan dia waktu!” Ucap membujuk Jake, mencoba mengangkat tubuh Jake supaya duduk kembali di kursi rodanya.

Alexis tidak berani menyentuh, meskipun Ia ingin memeluknya. Ia tidak pernah berpikir kalau Jake akan semenderita itu hanya karena bercerai dengannya. Alexis semakin menangis.

Jake bergumam marah, menekan kepalanya ke lantai. Ia tidak mau melihat wajah Alexis.

Adam menarik Alexis keluar. “Kamu tunggu di bawah, aku akan berbicara dengannya.”

Alexis menurut. Ia turun dan duduk resah di lantai satu.

Adam turun dari lantai dua dengan wajah cemberut karena Jake belum mau

bertemu dengan Alexis. "Kata Dokter, Fisik Jake masih kuat. Ia akan berangsur pulih. Jake memerlukan motivasi. Aku sangat berharap kamu bersedia membantu."

"Aku akan melakukan apapun supaya Jake sehat, Bapak. Aku merasa sangat bersalah. Kalau saja aku bertahan di rumah ini, Jake pasti tidak akan stroke."

"Kamu tidak salah. Jake lah yang salah. Dia tidak mau bertemu denganmu bukan karena membencimu. Dia membenci dan malu pada dirinya sendiri." Adam memegang tangan Alexis. "Apakah Hans tahu kamu ke sini?"

"Hans lagi di Inggris. Dia akan tinggal di sana selama satu bulan. Kalau Bapak tidak keberatan, aku akan tinggal di sini beberapa hari. Aku ingin bantu Bapak mengurus Jake." Alexis mengingat pesan Hans yang melarangnya bertemu dengan

Jake. Tetapi, Ia tidak peduli. Ia siap menerima resikonya bila sampai ketahuan.

Sepanjang hari, Alexis bersih-bersih; menyikat kamar mandi, mencuci piring, pakaian dan mengurus taman. Adam sangat sibuk setelah Jake sakit hingga rumah yang dulunya selalu bersih itu tampak lebih kotor. ALexis baru berhenti bekerja jam enam sore. Ia langsung ke dapur untuk masak.

Jam tujuh malam, Adam menemui Alexis di dapur. "Jake akan turun. Dia minta supaya kamu tidak mengajaknya berbicara. Kamu juga tidak boleh menyentuh dan melihat wajahnya terlalu lama. Dia malu."

Alexis menganggukkan kepala. Semoga saja menyukai semur ayam kampung ini. Alexis sengaja masak makanan kesukaan Jake. Jam delapan malam, semua makanan sudah terhidang di atas meja.

Adam membantu Jake turun dari lantai dua, kemudian mendorongnya ke meja makan.

"Jake tidak mau dilihat saat makan. Kamu makan di sofa saja!" ucap Adam pada Alexis dengan wajah yang tidak enak.

Alexis menurut. Ia pindah ke sofa, makan sambil menonton tv. Sesekali, ia mencuri pandang. Rasa sakit itu kembali terbit karena Jake makan dengan susah payah.

Setelah makan, Adam membawa Jake ke kamarnya di lantai satu. Adam memandikannya dan mengganti pakaiannya. Alexis ingin membantu, Namun saat ini, ia bukan lagi istri Jake. Lagipula, Jake tidak mungkin mengizinkannya melakukan hal itu. Melihat wajah Alexis saja, Jake belum mau.

Setelah mandi, Adam mendorong Jake ke ruang depan. Duduk di kursi rodanya, satu meter di sebelah kiri Alexis. Adam naik ke lantai dua. Ia sengaja meninggalkan mereka supaya lebih terbiasa. Suasana menjadi kaku. Entah kenapa Alexis grogi. Ujung bola matanya mencuri pandang. *Apakah dia juga ingin memelukku seperti aku ingin memeluknya. Suasana ini terlalu kaku, padahal aku mantan istrinya*. Alexis menjadi grogi.

Alexis menempati salah satu kamar di lantai dua. Jam dua belas malam, Ia turun dan masuk ke kamar Jake. Mantan Suaminya itu terbaring dengan selimut menutup sampai dadanya. Alexis naik ke ranjang, duduk di sebelah kepala Jake. Pria itu tetap terlihat tampan walaupun mulutnya agak miring. Bibirnya tetap seksi. *Oh, kenapa aku semakin jatuh cinta kepadanya setelah menikah dengan Hans?*

***

Jake sudah bangun saat seseorang naik ke ranjangnya. Ia langsung tahu kalau itu adalah Alexis. Jake tetap menutup mata. Saat Alexis menyentuh wajahnya dengan ujung jari telunjuk, hati Jake menjadi hangat. Ia ingin wanita itu mencium keningnya. Tetapi, Jake tidak mungkin meminta. Alexis pasti jijik mencium kening pria yang kena stroke.

Jake merasa nyaman. Meskipun, menutup mata, Ia bisa merasakan aura kamar itu berubah hangat. Sama seperti ketika ia menggendong Alexis masuk ke kamar itu dan menaruhnya di tempat tidur pada saat malam pertama.

Tiba-tiba, Paha Jake basah. Stroke membuatnya tidak bisa merasakan sensasi ingin kencing. Kencing Jake membasahi celana pendek dan selimutnya. Rasa tidak nyaman membuat Jake ingin berteriak. Ia juga tidak mau Alexis melihatnya kencing

di celana. Jake berharap Alexis tidak memperhatikan selimut yang sudah basah itu.

Ternyata, Apa yang Jake takutkan benar-benar terjadi. Alexis tiba-tiba bergerak ke arah bawah. Jake terus menutup mata. Ia malu sekali.

"Aduh, bagaimana ini?" Suara Alexis terdengar panik. Wanita itu menarik selimut dengan pelan seolah takut membangunkan Jake. "Celananya basah!" Alexis turun dari ranjang dan membuka lemari tempat celana dalam dan celana pendek Jake.

Jantung Jake berdebar ketika Alexis menarik celananya, apalagi saat Alexis membersihkan paha dan kejantanannya dengan handuk dan air hangat. Adam tidak pernah melakukannya. Biasanya, Adam hanya menggunakan kain untuk mengeringkan pahanya. Sebagian besar

tubuh Jake memang lumpuh tetapi penisnya masih berfungsi dengan baik.

Alexis mengelus-elus penisnya dengan handuk yang hangat. Jake menahan untuk tidak ereksi. Ia yakin Alexis akan menyadari kalau ia sudah terbangun bila penisnya itu bangkit berdiri. Ia berharap supaya Alexis berhenti. Biarkan saja penis itu bau kencing! Pikir Jake. Tetapi, Alexis tidak juga berhenti. Apakah dia sedang membersihkan penisku atau berusaha membuatnya semakin tegang? Oh, Alexis apa yang sedang kamu lakukan? Lepaskan penisku! Ucap Jake dalam hati.

***

Syukurlah Jake tidak terbangun, pikir Alexis. Ia akan membersihkan Jake dengan handuk dan air hangat. Alexis memulainya dengan mengusap paha Jake, lalu ia membersihkan penis Jake. ALexis masih

kagum menatap penis itu. Ia mengingat saat pertama sekali melihatnya di Bali. Alexis penasaran, apakah penis Jake juga lumpuh? Ia ingin membuktikannya. Ia tahu bahwa penis pria tetap bisa ereksi meskipun pemiliknya tertidur. Ia hanya perlu memberikan sentuhan yang lembut. Maka Alexis menyentuhnya dengan handuk yang hangat.

Alexis semakin bersemangat ketika penis itu berangsur membesar dan naik. Sesekali, ia mengawasi wajah Jake. Ia takut Jake membuka mata. Ia tidak mau Jake tiba-tiba terbangun dan melihat tangannya. Jake bukan lagi suaminya. Besar sekali, pikir Alexis setelah penis Jake berdiri total.

Ia ingin merasakan kehangatan itu di tangannya. Ragu-ragu, Alexis memegang. Ia juga mengocoknya dengan pelan-pelan. Penis itu seperti melawan, menciptakan sedikit getaran saat pertama kali disentuh. Alexis mengocoknya naik turun. Awalnya ia hanya ingin mengetahui apakah penis

Jake juga lumpuh, kemudian, ia ingin merasakannya di tangan. Namun sekarang, Alexis ingin melihatnya mencapai klimaks. Alexis mengocoknya semakin cepat.

Jake mungkin akan semakin cepat keluar bila dihisap. Tapi takutnya dia terbangun. Alexis mengocoknya lebih cepat. Tiba-tiba, penis Jake menyemburkan cairan putih kental. Alexis sampai kaget, buru-buru melepaskan penis itu. Ia mengambil handuk dan kembali membersihkannya. Lalu, Alexis memakaikan celana jake dengan hati-hati. Setelah itu, Alexis rebahan di samping Jake.

Jam enam pagi, Alexis terbangun. Jake masih menutup mata. Alexis segera kembali ke kamarnya di lantai dua. Ia turun lagi untuk masak sarapan. Ia membuat dua roti bakar dan susu, satu untuk Jake dan satu untuk Adam.

Adam meneteskan air mata saat melihat roti bakar di atas meja. Adam makan dengan perasaan yang sangat bahagia. Seolah hidupnya yang akhir-akhir ini hampir kiamat disusupi harapan baru.

Jake diam selama makan.

Jam sebelas siang, Alexis dan Jake duduk berdua di ruang depan, diam-diaman. Tetapi, Jake ingin buang air besar. "Olong Anggil Ayah." Ucap Jake terbata. Ia sangat kesulitan hanya untuk mengucapkan tiga kalimat itu.

"Kamu perlu sesuatu? Biar aku saja yang bantu." Alexis langsung berdiri.

"Tidak. Ayah saja!" Ucap Jake dengan suara yang tidak jelas.

"Adam pasti lagi sibuk. Aku akan bantu. Kamu perlu apa?"

Jake mengetahui hal itu. Selama ini, ia sudah banyak merepotkan Adam. Ia sudah

bukan anak kecil lagi tetapi masih menyusahkan ayahnya. Hal itu juga yang membuat Jake tertekan. Jake belum pernah buang air besar sendirian setelah lumpuh. Ia kesulitan turun dari kursi roda dan bergeser ke wc duduk. Tetapi, Jake akan mencobanya. Ia harus berusaha mandiri. Ia tidak mau lagi merepotkan Adam. "Tidak usah. Aku bisa sendiri!" Ucap Jake terbata sambil menggerakkan kursi rodanya menuju kamar.

"Kamu mau ke kamar mandi?"

Jake tidak menjawab. Ia membiarkan Alexis mendorongnya ke kamar mandi. "Keluar lah!" Ucap Jake setelah ia berada di sebelah WC.

"Aku akan membantumu. Kamu tidak perlu malu. Aku sudah sering melihatmu telanjang." Alexis duduk di depannya. Ia memeluk Jake, mengangkatnya dan menarik celana pendeknya dan celana dalamnya.

Jake buang muka. “Keluarlah, aku tidak bisa berak kalau kamu berdiri di situ!”

“Baiklah. Kalau sudah selesai, panggil aku!” Alexis keluar. Ia menunggu di balik pintu. Ia yakin kalau Jake tidak akan memanggilnya. Ia yakin Jake akan berusaha melakukannya sendiri. Jake pasti akan jatuh. Tangan dan kaki Kanan Jake lumpuh, sementara tangan dan kaki kirinya selalu gemetaran. Setelah menunggu lima menit, Alexis mendorong pintu dan memasukkan kepalanya, “Sudah selesai?”

Jake kaget. Ia langsung buang muka dan menggelengkan kepala. Alexis kembali menunggu.

Sepuluh menit kemudian, Alexis kembali memasukkan kepala. “Sudah selesai?”

Jake menggelengkan kepala. Sebenarnya, Jake sudah selesai dari lima menit yang lalu. Tetapi, ia tidak mau Alexis

membantunya untuk cebok. Dimana harga diri Jake sebagai laki-laki? Jake berharap Adam turun dan membantunya. Jake sedang mengulur waktu.

Setengah jam kemudian, Alexis kembali bertanya. Jake menggelengkan kepala dengan wajah yang cemberut. Ia sudah sangat bosan di kamar mandi itu.

"Kamu beraknya lama sekali." Alexis yakin kalau Jake sudah selesai. Ia berdiri di depan Jake. "Kamu tidak mau aku bantu kan?" Alexis menarik pembuangan Air, lalu menekan tombol penyemprot air untuk membersihkan pantatnya.

"Aku sudah melakukannya." Ucap Jake terbata.

"Baiklah. Sekarang, aku akan membantumu untuk melakukan hal lainnya." Alexis menarik tissue, lalu ia melingkarkan tangan di bawah ketiak Jake,

ia mengangkat Jake dan mengusap pantatnya dengan Tissue.

"Maaf, merepotkanmu!"

"Tidak apa-apa. Aku senang bisa membantu." Alexis duduk jongkok di depannya. Ia menarik celana dalam Jake. Tangannya bahkan bersentuhan dengan penis Jake, membuat wajah mantan suaminya itu memerah.

"Kamu masih mau nonton atau mau rebahan di kasur?" Tanya Alexis sambil mendorong Jake dari kamar mandi.

"Menonton." Jake masih ingin berduaan dengan Alexis. Kalau Ia berkata rebahan, Alexis pasti akan meninggalkannya.

Chapter 22

Satu minggu berikutnya, Jumat tengah malam, Jake telentang di atas tempat tidur. Ia tidak bisa memejamkan mata. Ia selalu memikirkan Alexis. Mantan Istrinya itu sudah tidak pernah masuk ke kamarnya tengah malam. Padahal, sejak Alexis datang, entah kenapa Jake selalu horny di tengah malam.

Kondisi Jake sudah membaik. Ia sudah bisa berdiri dengan kaki kirinya meskipun harus berpegangan pada sesuatu. Suaranya juga sudah lebih jelas. Alexis Lah yang telah membuatnya membaik. Kalau Alexis tidak ada, Jake pasti akan semakin parah. Jake juga memikirkan bagaimana kalau Hans pulang dari Inggris? Bagaimana kalau Alexis kembali ke Hans? Jake semakin resah.

Di luar sedang hujan. Jake bisa mendengarkan suara gemuruh. Hal itu membuat Jake semakin merindukan Alexis. Ia ingin wanita itu masuk ke kamar dan memeluknya sampai pagi. Jake sudah tidak sanggup menahan kebutuhan biologisnya. Terakhir kali ia mengeluarkan spermanya adalah seminggu yang lalu, saat Alexis membersihkan kencingnya. Jake meraih handphone dari meja dan menghubungi nomor Alexis. Ia memanggil sampai tiga kali, tetapi Alexis tidak mengangkat telepon. Wanita ini pasti sudah tidur, pikir Jake. Dengan berat hati, ia meletakkan kembali handphonenya di meja.

***

"Enak sekali," Alexis mengusap kewanitaannya di dalam selimut. Seminggu terakhir, ia sering melihat kemaluan Jake. Ia tidak bisa merasakan kemaluan itu di

kewanitaannya. Jake bukan lagi suaminya. Ahhhh, Alexis mengocok kewanitaannya lebih cepat sambil membayangkan kejantanan Jake memasuki dirinya.

Handphonenya tiba-tiba berdering.

Siapa yang menelpon tengah malam begini?

Awalnya, Alexis berpikir kalau itu telepon dari salah satu karyawan. Alexis tidak mau mengangkat. Tetapi setelah berbunyi tiga kali, ia menarik tangan dari celana tidurnya. Ia berjalan malas ke meja, namun panggilan itu sudah mati.

"Jake?" Alexis panik. Jake tidak pernah menelpon tengah malam begini. Pria itu lebih memilih menghubungi Adam kalau mau kencing. Jangan-jangan Jake terjatuh. Ia berlari dari lantai dua ke kamar Jake.

Jake masih terbaring di atas ranjang. Pria itu memperhatikan langkahnya.

"Jake, Kamu menelepon aku?"

"Aku mau buang air kecil." Suara Jake terbata-bata.

Alexis membantu Jake duduk di kursi rodanya. Ia mendorongnya ke kamar mandi. Ia membantu Jake berdiri dengan satu kaki.

Aduh, terpaksa harus melihat anunya lagi. Alexis menarik sweatpant pendeknya hingga ke dengkul. Ia menelan ludah. Kemaluan Jake yang gemuk dan panjang sedang ereksi. Alexis memegangnya, mengarahkannya ke lubang WC. Suhunya hangat tetapi sulit untuk ditekan karena kejantanan Jake sedang tegang. Apakah Jake sedang horny? Alexis kembali menelan ludah.

Alexis menatap wajah Jake penuh tanya. Pria itu malah buang muka. Alexis kesal, ia membengkokkan kepala

kejantanan itu hingga mengarah ke lubang WC. “Ayo kencing!”

“Tunggu bentar!” Suara Jake lebih terdengar seperti desahan. Ia memaksa kencingnya keluar.

Setelah selesai, Alexis hendak menarik kembali celana Jake.

“Tolong bersihkan, takutnya gatal!”

Alexis menyiram kemaluan itu dengan air dan mengusap pelan kepalanya. Lalu, Ia memegang lingkar celana pendek Jake untuk ditarik.

“Tolong, pakai sabun. Takutnya kurang bersih.”

Ada sesuatu yang aneh. Jake sepertinya sedang ingin dikocokin tetapi malu mengatakannya. Kewanitaan Alexis semakin sensitif. Ia menengadah, tetapi Jake kembali buang muka.

Alexis meneteskan sabun cair ke telapak tangannya, lalu mengusapnya ke kepala kejantanan Jake yang masih berdiri tegang.

"Ahhhh." Tiba-tiba Jake mendesah.

Alexis kembali menengadah.

Kali ini Jake menatap sayu wajahnya. "Maaf, enak soalnya." Ucap Jake.

Jake sedang horny, Alexis meyakinkan diri. Mantan suaminya itu pasti memerlukan seks. Alexis harus melakukan sesuatu. Selain karena Ia memang sudah birahi, seks juga bisa membuat Jake sembuh lebih cepat. Alexis membilas kepala kejantanan Jake dengan air. Lalu, ia tiba-tiba menggulum kepalanya. Jake langsung mendesah, membuat Alexis semakin senang.

"Enak bangat Alexis, Ahhhh." Ucap Jake dengan suara yang kurang jelas. Ia hampir terjatuh karena kaki kirinya

semakin lemah. Alexis menyadari itu. Ia berhenti menghisap. Ia menarik celana pendek jake.

Wajah Jake langsung cemberut seperti orang yang baru dipecat dari pekerjaan.

Ketika Alexis memeluk punggungnya untuk membantunya naik ke kursi roda. Jake tidak mau bergerak.

"Ayo Jake!" ucap Alexis.

Jake menatap matanya seperti tatapan kucing yang kelaparan. Jake pasti kesal. Ia pikir kalau Alexis sedang mempermainkanya. Mantan istrinya itu menghisap kemaluannya sebentar lalu membiarkannya tergantung begitu saja. Itu sangat menyakitkan. Jake sudah tidak punya kekuatan untuk berdiri lebih lama. Ia memutuskan untuk duduk dengan nafas berat karena kecewa. Saat Alexis mengangkatnya ke tempat tidur, Jake buang muka.

Alexis turun dari kasur.

Jake menatapnya dengan kening yang berkerut.

Alexis melangkah ke pintu.

Hati Jake sangat sakit.

Tiba-tiba, Alexis menutup pintu dan melangkah mendekat ke ranjang. Alexis melepaskan kaos dan celana tidurnya. Ia juga melepaskan BH dan celana dalamnya.

Kelopak mata Jake terbuka lebar. Kejantanannya yang sudah sempat loyo langsung bangkit kembali.

"Aku akan membantumu!" ucap Alexis.

Jake menganggukkan kepala. Ia langsung mendesah saat Alexis menarik turun celananya dan menghisap kejantanannya dengan rakus. "Enak sekali, Alexis. Hisap terus, Sayang!" Ucap Jake.

Itu membuat Alexis semakin bersemangat. Ia mengocok kejantanan Jake lebih cepat. Alexis tidak mau Jake langsung keluar. Saat Kaki Jake semakin tegang, ia menghentikan aksinya. Ia mencium pusar Jake, mencium dada Jake dan mencium bibirnya.

Mata Jake berbinar. Hatinya sangat bahagia. Kalau saja tangannya kuat, Ia akan memeluk Alexis dengan erat. "Alexis!" Bisik Jake semakin bernafsu. Ia mencoba membalas ciuman Alexis, meskipun bibirnya masih lemas dan sedikit miring.

Alexis berhenti mencium Jake. Ia duduk di atas selangkangan Jake, mengarahkan kemaluan Jake menusuknya dari bawah. Alexis menjatuhkan pantatnya.

"Ahhh. Alexis, enak sekali, Sayang."

"Aku ingin merasakannya dari dulu." Ucap Alexis sambil mengangkat dan menjatuhkan pantatnya lebih cepat. Nafsu

Alexis tinggi karena sudah sempat masturbasi. Kewanitaannya sangat sensitif. Tusukan demi tusukan itu menabrak dindingnya dan selalu mentok. Kewanitaan Alexis berdenyut. Ia mengangkat dan menjatuhkan pantatnya lebih kuat, membuat Jake mendesah panjang. Alexis memutar-mutar pantatnya, mengoyang kejantanan itu di dalam liangnya. Jake semakin mendesah.

"Yeah, Ohhhhh." Jake ingin sekali meremas payudara Alexis yang bergoyang-goyang tetapi ia tidak bisa melakukannya.

Alexis menatap mata Jake sambil menggoyang pantatnya. Suara Desahan Alexis semakin kuat dan semakin cepat. Tusukan demi tusukan membuat Jake semakin tidak kuat menahan desakan spermanya. Tiba-tiba Alexis mengangkat dan menjatuhkan pantatnya dengan kuat, wanita itu mendesah seperti menjerit sambil meremas payudaranya. Kewanitaan

Alexis berdenyut. Ia bergelinjang di atas tubuh Jake.

Jake sudah tidak sanggup. Ia mendesah sambil mengeluarkan spermanya di kewanitaan Alexis.

Mata Alexis terpejam, semburan sperma itu menyempurnakan denyutan klimaksnya yang semakin panjang. "Oh, Jake. Aku ingin melakukan ini setiap malam."

"Aku akan sembuh cepat, bila kau mau melakukan ini setiap malam, Alexis." Ucap Jake, merasakan dada Alexis di atas dadanya. Wanita itu memeluk dan mencium bibirnya.

***

Alexis menepati kata-katanya. Selama seminggu terakhir, Ia dan Jake selalu bercinta. Pagi harinya, saat Alexis

memandikan Jake. Ia akan menuntun Jake untuk berbaring di bathtub, lalu ia akan mendidih Jake. Ia merasakan kejantanan Jake menusuk-nusuk di dalam air sampai mencapai klimaks. Saat menonton tv, Alexis juga menarik celana Jake dan menghisapnya sampai keluar. Terkadang, Adam tidak sengaja melihat mereka dan buru-buru naik ke lantai dua.

Alexis bahagia. Ia telah kembali kepada Jake. Ia tidak mau berpisah dengan Jake. Ia ingin memutar waktu dan memberikan Jake kesempatan kedua. Tetapi, semuanya sudah terlanjur terjadi. Pada Minggu kedua, di hari Senin sore, Hans tiba-tiba berteriak di depan gerbang rumah Jake.

Jake yang sedang berada di kamar membawa kursi rodanya ke ruang depan. Sedangkan, Adam yang sedang di ruang kerja langsung mendatangi Jake. Alexis berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Alexis ingin tetap tinggal di rumah Jake.

Tetapi, Hans adalah suami sahnya saat ini. Alexis mencoba berpikir sambil meremas tangannya. Tetapi, pikirannya mentok. Ia tidak punya pilihan lain. Suara teriakan Hans semakin keras seperti orang yang marah besar.

Alexis berjalan di ruang depan. Jake menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. Sementara, Adam hanya tersenyum meskipun matanya tidak bisa berbohong kalau pria itu sangat sedih.

"Aku sudah bilang supaya kamu tidak menemui mantan suamimu!" Teriak Hans mengepalkan tangan.

Alexis gemetaran. Ia membuka gerbang. "Jake sakit. Dia lumpuh. Aku ingin membantu."

Hans yang sebelumnya sudah merapatkan gigi untuk memukul Alexis, langsung tersenyum setelah melihat Jake keluar dari pintu dengan kursi roda. "Itu

hukuman untuk dosa-dosanya. Kau jangan terlalu baik sama mantan suamimu. Kau harus ingat, dia pernah menyakitimu." Hans masuk ke dalam mobil.

Alexis menoleh ke belakang. Ia berat meninggalkan Jake. Adam melambaikan tangan. Alexis memegang dadanya. Apa yang harus aku lakukan? Pikir Alexis. Ia ingin sekali berlari ke pintu rumah dan memeluk Jake. Ia kini sadar bahwa Jake sangat mencintainya. Ia kini sadar bahwa hanya Jake lah yang bisa membuatnya bahagia. Apa yang harus aku lakukan?

"Ayo masuk!" Gertak Hans sambil memukul klakson.

Buru-buru, Alexis masuk ke mobil dan duduk membisu di sebelah Hans.

"Kau bahkan tidak bertanya bagaimana perjalanan bisnisku. Kau sudah gemukan, tampaknya kau sangat bahagia

merawat mantan suamimu yang tidak berguna itu."

Alexis memilih diam.

"Jawab! Kau marah karena aku meninggalkanmu? Kau merindukan kont*lku. Kau yakin kalau aku sedang ngent*t dengan wanita bule sedangkan kau sendirian?"

Alexis tetap diam. Ia memikirkan bagaimana perasaan Jake sekarang. Apakah dia akan semakin sakit?

"Jawab!" Tiba-tiba Hans menampar wajahnya.

"Berhenti!" ucap Alexis sambil memegang pipinya.

"Kau punya trauma, Alexis. Kau harus mendapatkan pukulan supaya tidak fokus pada traumamu." Hans tiba-tiba menampar wajahnya sekali lagi.

"Berhenti!" ucap Alexis dengan suara yang lebih tegas.

"Aku tidak akan berhenti. Aku merindukanmu, Alexis. Aku ingin memukulmu sampai puas. Kau terlihat gemukan. Aku tidak suka tubuhmu yang sekarang. Alexis, kau harus ingat. Hanya aku satu-satunya pria yang bisa membuatmu mencapai klimaks."

Alexis tidak bisa melawan. Hans adalah suaminya yang sah. Ia harus mengikuti apa kata suaminya meskipun sebagian dari dirinya berniat untuk membuka pintu dan meloncat lalu berlari ke rumah Jake, tetapi pada akhirnya Alexis menuruti Hans.

Hans menariknya masuk ke gedung apartemen, menariknya kasar ke lift dan mendorongnya masuk ke rumah. Mata Alexis langsung melotot karena Savira sedang rebahan telanjang bulat di sofa.

Savira tersenyum. “Hans sudah pulang dari kemarin. Kamu dari mana? Suamimu pulang kamu malah tidak di rumah. Kasihan suamimu.”

Alexis melotot marah pada Hans. Kedua tangannya gemetaran dan terkepal.

“Kenapa, tidak suka? Kau bilang aku bisa bercinta dengan siapapun.” Hans duduk di sofa, menarik Savira yang telanjang ke pangkuannya.

“Aku bilang kamu bisa bercinta dengan siapapun? Kapan aku berkata seperti itu?”

“Jadi kamu sedang cemburu?” Hans tertawa mengejek, “Savira sering menelepon aku waktu di Inggris. Kau tidak sekalipun meneleponku, Alexis.”

“Bilang Hans katakan yang kemarin malam itu pada istrimu!” Ucap Savira sambil mengelus pipi Hans.

"Iya. Aku akan menjadikan Savira sebagai istri keduaku."

"Jadi kita bisa bersahabat lagi, Alexis. Kita akan tinggal serumah." Ucap Savira bahagia.

Lutut Alexis semakin gemetaran. Emosinya semakin membakar kepala. Ia ingin petir menyambar kepala Savira, manusia yang tidak punya rasa malu itu.

"Aku tidak mau. Aku lebih baik cerai daripada hidup berdua dengan wanita ini."

"Dia menyebutku, 'wanita ini'" Savira mengerutkan kening. "Ceraikan saja, dia Hans! Kita tidak membutuhkannya."

"Enak saja!" Tiba-tiba Hans melemparkan Savira hingga terjatuh ke lantai. Hans mendekati Alexis, "Kau pikir semudah itu bercerai denganku?"

"Kamu tidak bisa menikah lagi tanpa izinku."

"Aku tidak menyukai wanita ini, Alexis. Aku ingin menikahinya supaya pekerjaanmu lebih ringan. Kamu tidak mau mendapat pukulan setiap malam kan? Savira menyukai ide itu."

Savira bangkit dari lantai. Wajahnya emosi melihat Hans. "Kemarin, kamu bilang, kamu lebih suka bercinta denganku daripada ALexis."

"Aku mau cerai." Alexis tiba-tiba berbicara. "Aku tidak peduli, kamu mau menikah lagi atau tidak. Aku mau cerai!" Alexis semakin memberanikan diri. Ia sadar dengan resikonya. Ia tahu bahwa Hans bisa saja membunuhnya malam ini. Ia lebih memilih mati. Apa artinya hidup bila setiap detik harus dijalani dengan penderitaan? Alexis takut mati, tetapi ia lebih takut bila selamanya akan hidup tersiksa karena kekasaran Hans. Awalnya, Alexis mendatangi Hans hanya untuk meminta pertolongan supaya mendapatkan klimaks. Ia tidak menyangka kalau dirinya

akan terjerat sejauh ini dan bahkan menikahi pria ini.

Hans melotot, tiba-tiba menjambak rambutnya. "Kau mau cerai? Aku lebih baik mati daripada bercerai denganmu. Kau pikir bercerai denganku semudah itu." Hans benar-benar emosi sampai tangannya berurat menjambak rambut Alexis.

"Lepasss! Sakit!" Teriak Alexis.

"Kamu masih mau cerai?" Hans menampar wajahnya, mendorongnya hingga terjatuh ke lantai.

Alexis mundur ketakutan. Hans mendekat mengepalkan tangan. Savira hanya menonton. Wanita itu duduk tenang di sofa seolah tidak terjadi apapun.

"Katakan padaku Alexis. Katakan kalau kau sangat menyesal telah memikirkan ingin bercerai denganku!" Hans semakin mendekat.

"Aku ingin cerai. Menikahimu adalah kesalahan terbesar yang pernah aku lakukan. Kau memerkosa aku sewaktu SMA. Harusnya setelah aku mengetahui itu, aku sudah membunuhmu. Apa yang kau lakukan padaku sewaktu SMA, itu telah membunuhku ribuan kali. Aku memakan diriku sendiri. Aku mau cerai!" Teriak Alexis melawan ketakutannya.

"Bangsaaat!" Hans menjerit. Ia menendang kepala Alexis, membuat kepalanya terbentur ke lantai.

Alexis menjerit, mencoba menjauh, berjalan mundur dengan menggunakan siku tangannya.

"Katakan kalau kamu menyesal telah memikirkan itu, atau aku akan membunuhmu?" Teriak Hans persis di depan wajahnya. Tangan Alexis tiba-tiba meraih patung hiasan coklat tiga puluh sentimeter yang berdiri di atas meja dekat lemari, di sebelah kepalanya. Ia

mengayunkan pantung itu memukul kepala Hans.

Hans terjatuh ke lantai. Tangannya semakin terkepal. Kemaran Hans semakin besar.

Alexis dalam masalah. Ia berdiri sambil memegang patung itu untuk berjaga-jaga.

"Kau akan mati!" Hans berbicara sampai ludahnya memercik. Hans menarik pistol yang terselip di lingkar celananya dan mengarahkannya kepada Alexis. "Gara-gara kau, Felizia bunuh bunuh diri. Gara-gara kau, Jake stroke. Kau benar-benar pembawa sial." Hans gemetaran menarik pelatuk pistol.

Air mata Alexis terjatuh. Ucapan Hans yang jujur itu seolah membuatnya ikhlas untuk mati. Hanya Jake yang ia sesalkan. Hanya Jake yang ia pikirkan. Ia ingin hidup lebih lama untuk melihat Jake sembuh dan

berjalan seperti dulu. Alexis kelelahan. Sejak kecil, kedua orang tuanya tidak pernah akur. Hanya Jake satu-satunya yang Alexis pikirkan. Alexis menantikan peluru itu melubangi kepalanya sambil membayangkan senyuman Jake.

"Tembak saja! Gara-gara dia juga, Hans memasukkan kepalaku ke WC." Suara Savira terdengar.

Air mata Alexis semakin terjatuh. Ia teringat ketika Savira menangis di bawah pohon di kampus karena tidak punya uang untuk bayar uang kuliah. Alexis memberikannya secara cuma-cuma. Selama ini, Savira mau berteman dengannya ternyata hanya untuk uang itu. Alexis baru menyadarinya saat ia akan segera mati.

Tiba-tiba, Pistol meledak. Telinga Alexis berdengung. Matanya semakin terpejam, menanti rasa sakit di tubuhnya. Ia

mencari-cari rasa sakit tetapi tidak ada. Mata Alexis terbuka. Ia langsung menjerit.

"Aaaargh," Savira menjerit di atas sofa. Ia memegangi pahanya yang tertembak. "Hans, berhenti! Apa salahku? Kau seharusnya menembak Alexis. Hans, berhenti!"

Hans masih menodongkan pistol ke arah Savira.

Alexis gemetaran. Apa yang harus aku lakukan? Jantungnya berdebar.

"Berhenti!" Teriak Savira kesakitan.

Pistol kembali meledak. Pelurunya melubangi paha kanan Savira.

"Aaaaarg." Savira menjerit. Kedua kakinya tertembak. Air matanya mengalir. Wajahnya memelas. "Alexis, tolong aku Alexis. Aku tidak mau mati. Hans, tolong aku Hans! Tolong bawa aku ke rumah sakit. Handphoneku! Tolong panggilkan

Ambulance! Alexis tolong panggilkan Ambulance."

Alexis hendak mengambil handphone dari saku celana. Tetapi Hans langsung mengarahkan pistol ke keningnya. Alexis berhenti. Ia mengangkat kedua tangan di atas kepala.

Savira menangis meraung. Rasa sakit itu pasti tidak tertahankan. "Alexis, tolong bantu aku. Sakit...., sakit sekali."

"Aku tidak jadi menikahimu, Savira. Aku hanya mencintai Alexis. Aku tahu kalau kau selalu menginginkan Alexis mati. Tadi malam, kau selalu mengatakan itu sambil menikmati penisku. Kau ingin Alexis mati. Sayangnya, aku menyukai Alexis. Aku ingin kau yang mati." Hans memutar pistol dari kening Alexis ke kening Savira.

Mata Savira melotot. "Jangan! Jangan! Aku mohon Jangan! Alexis tolong aku!"

Tangan Hans menarik pelatuk pistol. Wajah Savira cemberut. Pistol meledak. Pelurunya terbang ke kening Savira. Wanita itu terlempar dan meninggal.

"Aaaargh." Alexis menjerit menjambak rambutnya sendiri.

Hans kembali menatapnya dan mengarahkan pistol ke keningnya. "Kamu tahu kenapa aku ke Inggris? Kamu tahu bisnis apa yang sedang aku kerjakan? Aku pikir dengan menunjukkan videomu yang kurus kering itu akan membuat Mario menderita. Ternyata, manusia bangsat itu malah menertawakanmu. Dia tidak menyesal sedikitpun telah memerkosamu. Dia bilang padaku, bunuh saja wanita ini! Aku marah besar mendengarnya. Aku membunuhnya. Aku sudah membalaskan dendammu. Aku pikir kau benar-benar telah jatuh cinta kepadaku. Tetapi, setelah aku sampai di sini, kau malah sedang di rumah mantan suamimu. Kau juga meminta bercerai denganku." Jari-jari Hans

menarik pelatuk pistol itu dan meledak. Peluru melesat cepat satu sentimeter dari telinga kanan Alexis.

Alexis menjerit ketakutan, Ia melangkah mundur dan Hans mendekat sambil menodongkan pistol.

"Katakan kalau kau menyesal meminta bercerai denganku dan aku tidak akan membunuhmu!"

Alexis menatap tubuh Savira yang sudah tidak bernyawa. Hati Alexis sangat sakit. Ia menggelengkan kepala sambil mundur dan mentok di dinding. "Aku mau cerai!" Ucap Alexis dengan suara yang gemetaran.

"Bangsat! Kau memilih mati daripada hidup bersamaku?"

Alexis mengumpulkan semua keberanian yang tersisa pada dirinya. "Bunuh saja aku!" Ia berbicara lebih tegas meskipun masih terbata karena ketakutan.

Hans semakin gemetaran. Ia menoleh ke belakang, melirik darah yang mengalir dari kepala Savira. “Aku akan membawamu ke inggris. Kita bisa hidup bahagia di sana. Aku janji tidak akan memukulmu lagi. Katakan kau tidak akan bercerai denganku!”

Alexis mengepalkan tangan. “Kau janji tidak akan pernah memukulku lagi?”

Hans menganggukkan kepala.

“Kau janji tidak akan pernah membawaku ke sini lagi?” Air mata Alexis berjatuhan di pipinya.

“Iya. Aku tidak akan pernah membawamu ke negara ini lagi. Kau akan melupakan semua traumamu. Kita akan hidup di pedesaan inggris. Hanya kita berdua.”

“Aku sangat ketakutan Hans. AKu takut sekali.”

"Alexis, kau tidak akan bercerai denganku kan?"

"Hans, tolong bawa aku secepatnya dari sini. Aku sangat ketakutan." Alexis memegang dadanya sambil menangis.

"Sayang, kau membuatku marah besar. Aku akan menyingkirkan mayat Savira." Hans memasukkan pistolnya ke celana. Ia membuka tangan untuk memeluk Alexis.

Alexis terisak-isak, Ia masuk ke pelukan Hans. Menangis di pundak pria itu. Ia menempelkan bibirnya di pipi Hans. Tiba-tiba, Ia menarik pistol Hans, lalu menembak paha kiri Hans sambil berteriak, mendorong Hans terjatuh ke lantai.

"Alexis!" Hans menjerit. Ia berusaha bangkit dengan wajah yang gemetaran seolah akan memakan Alexis hidup-hidup.

"Maafkan, Aku!" Alexis mengarahkan pistol itu dan menembak paha Hans yang sebelah kanan.

Hans menjerit memegangi pahanya. Buru-buru, Alexis melemparkan pistol Hans. Alexis menghubungi polisi dengan tubuh yang gemetaran. Paha Hans semakin mengeluarkan darah. Pria itu sudah tidak sadarkan diri. Alexis berjalan mondar-mandir. Sepuluh menit kemudian, polisi baru datang dan langsung membawa Hans ke rumah Sakit.

Di kantor polisi Alexis cemas. Apakah polisi akan memenjarakan aku? Ia takut polisi tidak akan percaya pada ceritanya. Ia menghubungi Adam. Jam delapan malam, Adam masuk dan langsung memeluk Alexis. Selama dua jam Alexis berbicara dengan polisi. "Kami sudah mengambil cctv yang terpasang di rumah Hans dan sudah memeriksanya. Untuk sementara, Ibu sudah bisa pulang. Nanti akan dipanggil di persidangan sebagai saksi."

Alexis langsung memeluk Adam sambil menangis. Ia sadar bahwa dirinya tidak akan dipenjara. Alexis senang sekali.

Adam memeluknya begitu erat. Ia membawa Alexis ke rumah.

Alexis berlari ke kamar Jake. Ia langsung memeluk Jake yang sedang berusaha mendorong kursi rodanya ke ruang depan.

"Alexis!" Jake terheran-heran.

"Aku janji tidak akan pernah meninggalkanmu lagi, Jake. Aku janji!" Ucap Alexis sambil membalas pelukan Jake yang semakin erat.

"Kita akan ke Bali. Aku ingin membawamu ke Bali." Jake mengelus rambut Alexis. "Kita akan memulai semuanya dari awal."

"Aku sangat mencintaimu, Jake. Jangan sakiti aku lagi!"

"Aku janji." Hans memeluknya lebih erat. "Aku janji akan membuatmu bahagia, Sayang. Berikan aku kesempatan kedua.

Aku janji tidak akan pernah menduakanmu lagi."

Alexis menghapus air matanya. Ia memegang kedua pipi Jake dan mencium bibir pria itu dengan rakus. Adam yang berdiri di pintu tersenyum, ia meninggalkan mereka dan duduk bahagia di sofa.

Tamat

Epilog

Satu tahun kemudian, Jake sudah sembuh total dan sudah bekerja seperti biasa. Alexis sudah bercerai dengan Hans dan sudah menikah kembali dengan Jake. Hans akan dipenjara selama lima belas tahun.

Adam berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan pernah lagi mengganggu Alexis. Ia memutuskan untuk mencari pacar. Meskipun, Ia belum menemukan yang sesuai. Tetapi, Adam yakin akan segera menemukannya. Ia juga meminta Alexis untuk membantunya.

***

Senin malam, pukul sembilan.

Dia akan menyukai ini. Alexis mengeluarkan lingerie hitam transparan

dari lemari. Ia mengenakannya. Ia menunggu Jake pulang dari kantor sambil membaca buku. Tubuh seksinya hanya tertutup kain tipis yang hitam yang tembus pandang. Ia tidak mengenakan celana dalam, hingga ketika kedua kakinya terbuka, kewanitaannya yang berbulu tipis bisa terlihat dengan jelas.

"Sayang, aku pulang!" Teriak Jake dari ruang depan.

Jangan menemuinya! Tetaplah pura-pura membaca dan buka kakimu.

"Sayang!" Jake memanggil sambil membuka pintu.

Alexis tetap membaca buku dengan kedua kakinya terbuka lebih lebar.

Mata Jake langsung berbinar. "Apa yang sedang kamu rencanakan?" Jake melepaskan kancing kemejanya. Ia melemparkan semua pakaiannya ke lantai. Ia naik telanjang bulat dengan

kejantanannya yang sudah tegang. “Kamu cantik sekali, Alexis!” Jake telungkup di antara kedua paha Alexis. Bibirnya langsung terjulur, menggelitik belahan kewanitaan Alexis yang seksi.

“Ahhhh, Enak sekali, Sayang!” Alexis melemparkan bukunya. Ia meremas-remas rambut Jake yang sedang mempermainkan kewanitaannya. Jake benar-benar membuka belahan kewanitaannya dan menjilati klitorisnya dengan rakus. “Ahhhh, Sayang!” Alexis semakin mendesah. Ia menarik wajah Jake, mencium bibir basah pria itu.

“Hisap, Sayang!” Jake mendekatkan kejantanannya ke bibir Alexis. Ia langsung mendesah. Alexis mengemut kepala kejantanannya yang basah. Sensasi enak mengalir di tubuh Jake. “Enak sekali, Alexis. Hisap Sayang! Hisap sepuasmu. Ohhhh.”

Jake menindih Alexis. Ia menciumi paha, perut hingga bibir Alexis. Ia menatap mata sayu Alexis yang begitu menggoda.

"Kalau kamu mau bermain jorok. AKu tidak apa-apa. Aku ingin kamu mengencingi wajahku kalau itu membuatmu semakin bernafsu." Ucap Alexis sambil memegang pipi Jake.

"Jangan sekarang!" Jake tersenyum malu.

"Sekarang saja!"

"Aku sedang ingin main dengan gaya yang romantis. Passionate love!" Jake mencium bibir Alexis dengan jantung yang berdetak cepat karena teramat bahagia. Ia menuntun kejantanannya memasuki Alexis. Ia menarik dan mendorongnya dengan ritme yang pelan.

Mata Alexis terpejam. Ini adalah cinta yang ia impikan. Pelukan Jake, ciuman Jake dan kejantanan Jake yang

memasukinya, semuanya dilakukan dengan cinta. “Ahhhh, Jake!” Alexis menarik bibir Jake lebih rakus. Ia melingkarkan erat tangannya di pundak Jake. Ia merasakan tusukan kejantanan Jake yang memasukinya dengan ritme pelan, seolah mencium klitorisnya. Alexis memejamkan mata. Cinta ini membuat kewanitaannya semakin sensitif. Ia bisa merasakan klimaks mendekati dirinya. “Ahhhh,” Ia membalas ciuman Jake, melepaskan klimaks yang panjang dengan memeluk erat punggung Jake. Tiba-tiba, tubuh Jake menegang. Pria itu menekan bibirnya di kening Alexis. Kejantanan Jake menyemburkan lahar yang banyak di kewanitaannya. “Ohhhh. Enak sekali, sayang.” Jake memeluknya, pantatnya bergerak-gerak menyemprotkan cairannya ke rahim Alexis.

Mereka berdua saling memandang, lalu berciuman dan saling berpelukan.